

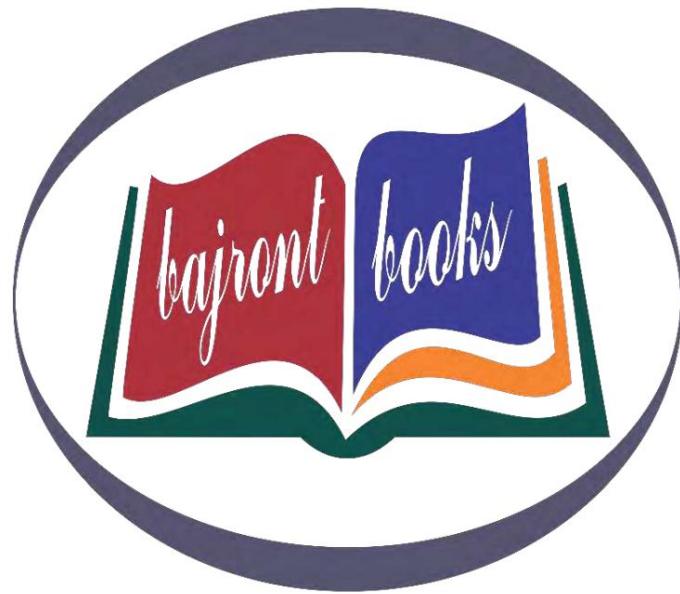
A FABLE ABOUT  
FOLLOWING YOUR DREAM

The  
**ALCHEMIST**

25<sup>th</sup>  
ANNIVERSARY  
EDITION

**PAULO COELHO**

WITH A NEW INTRODUCTION BY THE AUTHOR



**<https://bajrontbooks.com/>**

**Paulo Coelho**

**SANG ALKEMIS**

**Diterjemahkan oleh:  
Alan R. Clarke**

**Diterbitkan tahun 1992.**

**Nomor Induk Kependudukan 0-7225-3293-8**



## BAGIAN SATU

Nama anak laki-laki itu adalah Santiago. Senja mulai turun ketika anak laki-laki itu tiba bersama kawanannya ternaknya di sebuah gereja yang terbengkalai.

Atapnya telah runtuh sejak lama, dan pohon sycamore yang sangat besar telah tumbuh di tempat di mana sakristi itu dulu berdiri.

Ia memutuskan untuk bermalam di sana. Ia memastikan semua domba masuk melalui gerbang yang rusak, lalu meletakkan beberapa papan di atasnya untuk mencegah kawanannya domba berkeliaran di malam hari. Tidak ada serigala di wilayah itu, tetapi pernah ada seekor binatang yang tersesat di malam hari, dan anak laki-laki itu harus menghabiskan seluruh hari berikutnya untuk mencarinya.

Ia menyapu lantai dengan jaketnya dan berbaring, menggunakan buku yang baru saja selesai dibacanya sebagai bantal. Ia berkata pada dirinya sendiri bahwa ia harus mulai membaca buku yang lebih tebal: buku-buku itu lebih tahan lama, dan menjadi bantal yang lebih nyaman.

Masih gelap ketika dia terbangun, dan, sambil mendongak, dia bisa melihat bintang-bintang melalui atap yang setengah hancur.

Aku ingin tidur lebih lama, pikirnya. Ia mengalami mimpi yang sama malam itu seperti seminggu yang lalu, dan sekali lagi ia terbangun sebelum mimpi itu berakhir.

Ia bangkit dan, sambil mengambil tongkatnya, mulai membangunkan domba-domba yang masih tidur. Ia menyadari bahwa, begitu ia terbangun, sebagian besar hewan ternaknya juga mulai bergerak. Seolah-olah ada energi misterius yang mengikat hidupnya dengan domba-domba, yang telah menemaninya selama dua tahun terakhir, menuntun mereka melalui pedesaan untuk mencari makanan dan air. "Mereka begitu terbiasa denganku sehingga mereka tahu jadwalku," gumamnya.

**Setelah memikirkannya sejenak, dia menyadari bahwa bisa saja yang terjadi adalah sebaliknya: dia adalah yang telah terbiasa dengan jadwal mereka.**

**Namun ada beberapa di antara mereka yang butuh waktu lebih lama untuk terbangun. Anak laki-laki itu menyodok mereka satu per satu dengan tongkatnya, memanggil nama mereka satu per satu. Ia selalu percaya bahwa domba-domba itu mampu memahami apa yang dikatakannya. Jadi, ada kalanya ia membacakan bagian-bagian bukunya yang berkesan baginya, atau ketika ia menceritakan tentang kesepian atau kebahagiaan seorang gembala di padang. Kadang-kadang ia mengomentari tentang hal-hal yang telah dilihatnya di desa-desa yang mereka lewati.**

**Namun selama beberapa hari terakhir ia hanya berbicara kepada mereka tentang satu hal: gadis itu, putri seorang pedagang yang tinggal di desa yang akan mereka kunjungi sekitar empat hari lagi. Ia hanya pernah ke desa itu satu kali, tahun sebelumnya. Pedagang itu adalah pemilik toko kelontong, dan ia selalu meminta agar domba-domba dicukur di hadapannya, agar ia tidak tertipu. Seorang teman telah memberi tahu anak laki-laki itu tentang toko itu, dan ia telah membawa domba-dombanya ke sana.**

\*\*\*

**“Saya perlu menjual wol,” kata anak laki-laki itu kepada pedagang.**

**Toko itu sedang ramai, dan lelaki itu meminta gembala untuk menunggu sampai sore. Jadi, anak laki-laki itu duduk di tangga toko dan mengambil buku dari tasnya.**

**“Aku tidak tahu kalau gembala bisa membaca,” kata suara seorang gadis di belakangnya.**

**Gadis itu adalah gadis khas dari wilayah Andalusia, dengan rambut hitam yang terurai, dan mata yang samar-samar mengingatkan pada penaklukan Moor. kesalahan.**

"Yah, biasanya aku lebih banyak belajar dari domba-dombaku daripada dari buku," jawabnya. Selama dua jam mereka berbincang, sang gembala bercerita bahwa dia adalah putri pedagang, dan bercerita tentang kehidupan di desa, di mana setiap hari sama seperti hari-hari lainnya. Sang gembala bercerita tentang pedesaan Andalusia, dan menceritakan berita dari kota-kota lain tempat dia singgah. Itu adalah perubahan yang menyenangkan dari sekadar berbincang dengan domba-dombanya.

"Bagaimana kamu belajar membaca?" tanya gadis itu pada suatu saat. "Seperti 'Semua orang belajar,'" katanya. "Di sekolah."

"Baiklah, kalau kau bisa membaca, mengapa kau hanya seorang penggembala?"

Anak laki-laki itu menggumamkan jawaban yang membuatnya tidak perlu menanggapi pertanyaan gadis itu. Ia yakin gadis itu tidak akan pernah mengerti. Ia terus bercerita tentang perjalanannya, dan mata gadis itu yang cerah dan seperti orang Moor terbelalak karena takut dan terkejut. Seiring berjalannya waktu, anak laki-laki itu berharap hari itu tidak akan pernah berakhir, bahwa ayahnya akan tetap sibuk dan membuatnya menunggu selama tiga hari. Ia menyadari bahwa ia merasakan sesuatu yang belum pernah ia alami sebelumnya: keinginan untuk tinggal di satu tempat selamanya. Bersama gadis berambut hitam itu, hari-harinya tidak akan pernah sama lagi.

Namun akhirnya pedagang itu muncul dan meminta anak itu untuk mencukur empat ekor domba. Ia membayar wolnya dan meminta si penggembala untuk datang kembali tahun berikutnya.

\*\*\*

Dan kini tinggal empat hari lagi sebelum ia kembali ke desa yang sama. Ia gembira, dan sekaligus gelisah: mungkin gadis itu sudah melupakannya. Banyak penggembala lewat, menjual wol mereka.

"Tidak masalah," katanya kepada kawanannya. "Aku kenal gadis-gadis lain di tempat lain."

Namun dalam hatinya ia tahu bahwa hal itu penting. Dan ia tahu bahwa para gembala, seperti pelaut dan pedagang keliling, selalu menemukan kota tempat ada seseorang yang dapat membuat mereka melupakan kegembiraan mengembawa tanpa beban.

Hari mulai menyingsing, dan sang gembala mengarahkan kawanannya dombanya ke arah matahari. Mereka tidak perlu membuat keputusan apa pun, pikirnya. Mungkin itu sebabnya mereka selalu dekat denganku.

Satu-satunya hal yang menjadi perhatian domba adalah makanan dan air. Selama anak laki-laki itu tahu cara menemukan padang rumput terbaik di Andalusia, mereka akan menjadi teman-temannya. Ya, hari-hari mereka sama saja, dengan jam-jam yang tampaknya tak berujung antara matahari terbit dan terbenam; dan mereka tidak pernah membaca buku di masa muda mereka, dan tidak mengerti ketika anak laki-laki itu bercerita tentang pemandangan kota-kota itu. Mereka puas hanya dengan makanan dan air, dan, sebagai gantinya, mereka dengan murah hati memberikan wol mereka, teman-teman mereka, dan – sesekali – daging mereka.

Jika aku menjadi monster hari ini, dan memutuskan untuk membunuh mereka, satu per satu, mereka akan menyadarinya hanya setelah sebagian besar kawanannya telah dibantai, pikir si bocah. Mereka mempercayaiku, dan mereka telah lupa bagaimana mengandalkan naluri mereka sendiri, karena aku menuntun mereka ke makanan.

Anak laki-laki itu terkejut dengan pikirannya. Mungkin gereja itu, dengan pohon sycamore yang tumbuh di dalamnya, telah dihantui. Itu telah menyebabkan dia mengalami mimpi yang sama untuk kedua kalinya, dan itu menyebabkan dia merasa marah terhadap teman-temannya yang setia. Dia minum sedikit dari anggur yang tersisa dari makan malamnya malam sebelumnya, dan dia merapatkan jaketnya ke tubuhnya. Dia tahu bahwa beberapa jam dari sekarang, dengan matahari di puncaknya,

Panasnya akan begitu hebat sehingga ia tidak akan mampu menggiring kawanannya melintasi padang. Saat itu adalah waktu di siang hari ketika seluruh Spanyol tidur selama musim panas. Panasnya bertahan hingga malam tiba, dan selama itu ia harus membawa jaketnya. Namun ketika ia berpikir untuk mengeluh tentang beratnya jaket itu, ia teringat bahwa, karena ia memiliki jaket itu, ia telah menahan dinginnya fajar.

Kita harus siap menghadapi perubahan, pikirnya, dan dia bersyukur atas berat dan kehangatan jaket itu.

Jaket itu punya tujuan, begitu pula anak laki-laki itu. Tujuan hidupnya adalah untuk bepergian, dan, setelah dua tahun berjalan di daerah Andalusia, dia tahu semua kota di wilayah itu. Dia berencana, pada kunjungan ini, untuk menjelaskan kepada gadis itu bagaimana seorang gembala sederhana bisa membaca. Bahwa dia telah menghadiri seminari sampai dia berusia enam belas tahun. Orang tuanya ingin dia menjadi pendeta, dan dengan demikian menjadi sumber kebanggaan bagi keluarga petani yang sederhana. Mereka bekerja keras hanya untuk mendapatkan makanan dan air, seperti domba. Dia telah mempelajari bahasa Latin, Spanyol, dan teologi. Tetapi sejak dia masih kecil, dia ingin mengenal dunia, dan ini jauh lebih penting baginya daripada mengenal Tuhan dan belajar tentang dosa manusia. Suatu sore, saat mengunjungi keluarganya, dia mengumpulkan keberanian untuk memberi tahu ayahnya bahwa dia tidak ingin m...  
Bahwa dia ingin bepergian.

\*\*\*

“Orang-orang dari seluruh dunia telah melewati desa ini, Nak,” kata ayahnya. “Mereka datang untuk mencari hal-hal baru, tetapi ketika mereka pergi, mereka pada dasarnya adalah orang-orang yang sama seperti ketika mereka datang. Mereka mendaki gunung untuk melihat kastil, dan mereka akhirnya berpikir bahwa masa lalu lebih baik daripada apa yang kita miliki.”

sekarang. Mereka berambut pirang, atau berkulit gelap, tapi pada dasarnya mereka sama saja dengan orang-orang yang tinggal di sini.”

“Tetapi aku ingin melihat istana-istana di kota tempat mereka tinggal,” anak laki-laki itu menjelaskan.

“Orang-orang itu, ketika mereka melihat tanah kami, mengatakan bahwa mereka ingin untuk tinggal di sini selamanya,” lanjut ayahnya.

“Baiklah, saya ingin melihat tanah mereka dan melihat bagaimana mereka hidup,” kata putranya.

“Orang-orang yang datang ke sini punya banyak uang untuk dibelanjakan, jadi mereka mampu bepergian,” kata ayahnya. “Di antara kami, yang bepergian hanyalah para penggembala.”

“Baiklah, kalau begitu aku akan menjadi seorang penggembala!”

Ayahnya tidak berkata apa-apa lagi. Keesokan harinya, ia memberikan anaknya sebuah kantong yang menyimpan tiga koin emas Spanyol kuno.

“Suatu hari aku menemukan ini di ladang. Aku ingin ini menjadi bagian dari warisanmu. Namun, gunakan ini untuk membeli ternakmu. Pergilah ke ladang, dan suatu hari nanti kau akan belajar bahwa pedesaan kita adalah yang terbaik, dan wanita kita adalah yang tercantik.”

Dan ia pun merestui anak itu. Anak itu dapat melihat dalam tatapan mata ayahnya sebuah keinginan untuk dapat menjelajahi dunia – sebuah keinginan yang masih ada, meskipun ayahnya telah menguburnya selama puluhan tahun, di bawah beban perjuangan untuk mendapatkan air minum, makanan, dan tempat tidur yang sama setiap malam dalam hidupnya.

\* \* \*

Cakrawala diwarnai merah, dan tiba-tiba matahari muncul. Anak laki-laki itu mengingat kembali percakapan dengan ayahnya, dan merasa senang; dia telah melihat banyak istana dan bertemu banyak wanita (tetapi tidak ada yang sebanding dengan wanita yang menunggunya beberapa tahun yang lalu).

(beberapa hari kemudian). ia memiliki sebuah jaket, sebuah buku yang dapat ditukar dengan buku lain, dan sekawan domba. Namun, yang terpenting, ia mampu mewujudkan mimpiya setiap hari. Jika ia bosan dengan ladang-ladang Andalusia, ia dapat menjual domba-dombanya dan pergi ke laut. Pada saat ia sudah muak dengan laut, ia pasti sudah mengenal kota-kota lain, wanita-wanita lain, dan kesempatan-kesempatan lain untuk berbahagia. Aku tidak mungkin menemukan Tuhan di seminari, pikirnya, sambil memandang matahari terbit.

Kapan pun ia bisa, ia mencari jalan baru untuk dilalui. ia belum pernah ke gereja yang hancur itu sebelumnya, meskipun telah melewati tempat itu berkali-kali. Dunia itu luas dan tak terbatas; ia hanya perlu membiarkan domba-dombanya menentukan rute untuk sementara waktu, dan ia akan menemukan hal-hal menarik lainnya. Masalahnya adalah mereka bahkan tidak menyadari bahwa mereka berjalan di jalan baru setiap hari. Mereka tidak melihat bahwa ladang-ladang itu baru dan musim-musim berubah. Yang mereka pikirkan hanyalah makanan dan air.

Mungkin kita semua seperti itu, pikir si bocah. Bahkan aku – aku tidak pernah memikirkan wanita lain sejak aku bertemu putri pedagang itu. Sambil menatap matahari, ia menghitung bahwa ia akan sampai di Tarifa sebelum tengah hari. Di sana, ia dapat menukar bukunya dengan buku yang lebih tebal, mengisi botol anggurnya, bercukur, dan potong rambut; ia harus mempersiapkan diri untuk pertemuannya dengan gadis itu, dan ia tidak ingin memikirkan kemungkinan bahwa ada penggembala lain, dengan kawan domba yang lebih banyak, telah tiba di sana sebelum dirinya dan melamarnya.

Kemungkinan untuk mewujudkan mimpi itulah yang membuat hidup menjadi menarik, pikirnya, sambil melihat lagi posisi matahari, dan mempercepat langkahnya. Tiba-tiba ia teringat bahwa di Tarifa, ada seorang wanita tua yang bisa menafsirkan mimpi.

\* \* \*

Wanita tua itu menuntun anak laki-laki itu ke sebuah ruangan di belakang rumahnya; ruangan itu dipisahkan dari ruang tamunya oleh tirai manik-manik berwarna. Perabotan ruangan itu terdiri dari sebuah meja, gambar Hati Kudus Yesus, dan dua kursi.

Wanita itu duduk, dan menyuruhnya untuk duduk juga. Lalu dia memegang kedua tangannya, dan mulai berdoa dengan tenang.

Kedengarannya seperti doa orang Gipsi. Anak laki-laki itu sudah pernah bepergian dengan orang Gipsi; mereka juga bepergian, tetapi mereka tidak punya kawanan domba. Orang-orang mengatakan bahwa orang Gipsi menghabiskan hidup mereka untuk menipu orang lain. Dikatakan juga bahwa mereka bersekongkol dengan iblis, dan mereka menculik anak-anak dan membawa mereka ke kamp-kamp misterius mereka, menjadikan mereka budak mereka. Sebagai seorang anak, anak laki-laki itu selalu takut setengah mati bahwa ia akan ditangkap oleh orang Gipsi, dan ketakutan masa kecil ini muncul kembali ketika wanita tua itu memegang tangannya.

Namun, dia memiliki Hati Kudus Yesus di sana, pikirnya, mencoba meyakinkan dirinya sendiri. Dia tidak ingin tangannya mulai gemetar, menunjukkan kepada wanita tua itu bahwa dia takut. Dia membacakan Doa Bapa Kami dalam hati.

“Sangat menarik,” kata wanita itu, tanpa mengalihkan pandangannya dari tangan anak laki-laki itu, lalu dia terdiam.

Anak laki-laki itu menjadi gugup. Tangannya mulai gemetar, dan wanita itu merasakannya. Dia segera menarik tangannya.

“Aku tidak datang ke sini untuk memintamu membaca telapak tanganku,” katanya, yang sudah menyesali kedadangannya. Sesaat ia berpikir bahwa akan lebih baik membayar biayanya dan pergi tanpa belajar apa pun, bahwa ia terlalu mementingkan mimpiya yang berulang.

“Kamu datang supaya kamu bisa belajar tentang mimpimu,” kata wanita tua itu. “Dan mimpi adalah bahasa Tuhan. Ketika dia

berbicara dalam bahasa kita, saya dapat menafsirkan apa yang dikatakannya. Namun, jika ia berbicara dalam bahasa jiwa, hanya Anda yang dapat memahaminya. Namun, apa pun itu, saya akan mengenakan biaya untuk konsultasi.”

Trik lain, pikir si bocah. Namun, ia memutuskan untuk mengambil risiko. Seorang gembala selalu mengambil risiko dengan serigala dan kekeringan, dan itulah yang membuat kehidupan seorang gembala menarik.

“Saya sudah mengalami mimpi yang sama dua kali,” katanya. “Saya bermimpi berada di padang bersama domba-domba saya, ketika seorang anak muncul dan mulai bermain dengan hewan-hewan itu. Saya tidak suka orang-orang melakukan itu, karena domba-domba takut pada orang asing. Namun, anak-anak tampaknya selalu bisa bermain dengan mereka tanpa membuat mereka takut. Saya tidak tahu mengapa. Saya tidak tahu bagaimana hewan mengetahui usia manusia.”

“Ceritakan lebih banyak tentang mimpimu,” kata wanita itu. “Aku harus kembali memasak, dan karena kamu tidak punya banyak uang, aku tidak bisa memberimu banyak waktu.”

“Anak itu terus bermain dengan domba-dombaku cukup lama,” lanjut anak laki-laki itu, sedikit kesal. “Dan tiba-tiba, anak itu memegang kedua tanganku dan membawaku ke piramida Mesir.”

Dia berhenti sejenak untuk melihat apakah wanita itu tahu apa itu piramida Mesir. Namun, wanita itu tidak mengatakan apa pun.

“Lalu, di piramida Mesir,” – dia mengucapkan tiga kata terakhir dengan perlahan, agar wanita tua itu mengerti – “anak itu berkata kepadaku, Jika kamu datang ke sini, kamu akan menemukan harta karun tersembunyi.’ Dan, tepat saat dia hendak menunjukkan kepadaku lokasi tepatnya, aku terbangun. “Kedua kalinya.”

Wanita itu terdiam beberapa saat. Kemudian dia kembali memegang tangan pria itu dan mengamatinya dengan saksama.

“Aku tidak akan meminta bayaran apa pun kepadamu sekarang,” katanya. “Tapi aku ingin sepersepuluh dari harta karun itu, jika kamu menemukannya.” Anak laki-laki itu tertawa –

karena bahagia. Dia akan dapat menyimpan sedikit uang yang dimilikinya karena mimpi tentang harta karun tersembunyi! "Baiklah, tafsirkan mimpi itu," katanya.

"Pertama, bersumpahlah padaku. Bersumpahlah bahwa kau akan memberiku sepersepuluh dari harta karunmu sebagai ganti atas apa yang akan kukatakan kepadamu."

Gembala itu bersumpah bahwa dia akan melakukannya. Wanita tua itu memintanya untuk bersumpah lagi sambil melihat gambar Hati Kudus Yesus.

"Itu adalah mimpi dalam bahasa dunia," katanya. "Saya bisa menafsirkannya, tetapi penafsirannya sangat sulit. Itulah sebabnya saya merasa berhak mendapatkan bagian dari apa yang Anda temukan."

"Dan ini penafsiranku: kau harus pergi ke Piramida di Mesir. Aku belum pernah mendengarnya, tetapi, jika seorang anak yang menunjukkannya kepadamu, itu berarti Piramida itu memang ada. Di sana kau akan menemukan harta karun yang akan membuatmu menjadi orang kaya."

Anak laki-laki itu terkejut, lalu kesal. Dia tidak perlu mencari wanita tua itu untuk ini! Namun kemudian dia ingat bahwa dia tidak perlu membayar apa pun.

"Saya tidak perlu membuang-buang waktu hanya untuk ini," katanya.

"Sudah kubilang mimpimu itu sulit. Hal-hal sederhana dalam hidup adalah hal yang paling luar biasa; hanya orang bijak yang mampu memahaminya. Dan karena aku tidak bijak, aku harus belajar seni lain, seperti membaca telapak tangan."

"Baiklah, bagaimana aku bisa pergi ke Mesir?"

"Saya hanya menafsirkan mimpi. Saya tidak tahu bagaimana mewujudkannya. Itulah sebabnya saya harus hidup dari apa yang diberikan putri saya."

"Bagaimana jika aku tidak pernah sampai ke Mesir?"

"Kalau begitu saya tidak dibayar. Ini bukan pertama kalinya."

Dan wanita itu menyuruh anak laki-laki itu pergi, sambil berkata bahwa dia sudah membuang-buang waktu bersamanya.

Jadi, anak laki-laki itu kecewa; ia memutuskan bahwa ia tidak akan pernah lagi percaya pada mimpi. Ia ingat bahwa ada sejumlah hal yang harus ia urus: ia pergi ke pasar untuk membeli sesuatu untuk dimakan, ia menukar bukunya dengan buku yang lebih tebal, dan ia menemukan sebuah bangku di alun-alun tempat ia dapat mencicipi anggur baru yang telah dibelinya. Hari itu panas, dan anggurnya menyegarkan. Domba-domba itu berada di gerbang kota, di sebuah kandang milik seorang teman.

Anak laki-laki itu mengenal banyak orang di kota itu. Itulah yang membuat perjalanan menarik baginya – ia selalu mendapatkan teman baru, dan ia tidak perlu menghabiskan seluruh waktunya bersama mereka. Ketika seseorang bertemu orang yang sama setiap hari, seperti yang terjadi padanya di seminar, mereka akhirnya menjadi bagian dari kehidupan orang itu. Dan kemudian mereka ingin orang itu berubah. Jika seseorang tidak menjadi seperti yang diinginkan orang lain, orang lain menjadi marah. Setiap orang tampaknya memiliki gagasan yang jelas tentang bagaimana orang lain seharusnya menjalani hidup mereka, tetapi tidak ada yang tahu tentang kehidupan mereka sendiri.

Ia memutuskan untuk menunggu hingga matahari terbenam sedikit sebelum mengikuti kawanannya kembali melewati ladang. Tiga hari dari sekarang, ia akan bersama putri pedagang itu.

Ia mulai membaca buku yang dibelinya. Di halaman pertama, buku itu menggambarkan upacara pemakaman. Dan nama-nama orang yang terlibat sangat sulit diucapkan. Jika ia menulis buku, pikirnya, ia akan menyajikan satu orang pada satu waktu, sehingga pembaca tidak perlu repot-repot menghafal banyak nama.

Ketika dia akhirnya bisa berkonsentrasi pada apa yang dia baca, dia lebih menyukai buku itu; pemakamannya dilakukan pada hari bersalju,

dan dia menyambut rasa dingin itu. Saat dia membaca, seorang lelaki tua duduk di sampingnya dan mencoba memulai percakapan.

“Apa yang mereka lakukan?” tanya lelaki tua itu sambil menunjuk ke arah orang-orang di alun-alun.

“Sedang bekerja,” jawab anak laki-laki itu datar, seolah-olah dia ingin berkonsentrasi pada bacaannya.

Sebenarnya, ia sedang berpikir untuk mencukur bulu dombanya di depan putri pedagang itu, agar sang putri dapat melihat bahwa ia adalah seseorang yang mampu melakukan hal-hal yang sulit. Ia sudah membayangkan adegan itu berkali-kali; setiap kali, gadis itu menjadi terpesona ketika ia menjelaskan bahwa bulu domba harus dicukur dari belakang ke depan. Ia juga mencoba mengingat beberapa cerita bagus untuk diceritakan saat ia mencukur bulu domba. Sebagian besar cerita itu pernah ia baca di buku, tetapi ia akan menceritakannya seolah-olah itu berasal dari pengalaman pribadinya. Sang putri tidak akan pernah tahu perbedaannya, karena ia tidak bisa membaca.

Sementara itu, lelaki tua itu terus berusaha memulai percakapan. Ia berkata bahwa ia lelah dan haus, dan bertanya apakah ia boleh minum anggur milik anak laki-laki itu. Anak laki-laki itu menawarkan botolnya, berharap lelaki tua itu akan meninggalkannya sendirian.

Namun, lelaki tua itu ingin berbicara, dan ia bertanya kepada anak laki-laki itu buku apa yang sedang dibacanya. Anak laki-laki itu tergoda untuk bersikap kasar dan pindah ke bangku lain, tetapi ayahnya telah mengajarkannya untuk menghormati orang tua. Jadi, ia mengulurkan buku itu kepada lelaki tua itu – karena dua alasan: pertama, ia sendiri tidak yakin bagaimana cara mengucapkan judulnya; dan kedua, jika lelaki tua itu tidak bisa membaca, ia mungkin akan merasa malu dan memutuskan sendiri untuk pindah bangku.

“Hmm...” kata lelaki tua itu sambil melihat ke seluruh sisi buku, seolah-olah buku itu adalah benda aneh. “Ini buku penting, tapi sangat menjengkelkan.”

Anak laki-laki itu terkejut. Orang tua itu bisa membaca, dan sudah membaca buku itu. Dan jika buku itu menjengkelkan, seperti yang dikatakan orang tua itu, anak laki-laki itu masih punya waktu untuk menggantinya dengan yang lain.

“Buku itu mengatakan hal yang sama dengan yang dikatakan hampir semua buku lain di dunia,” lanjut lelaki tua itu. “Buku itu menggambarkan ketidakmampuan orang untuk memilih takdir mereka sendiri. Dan akhirnya mengatakan bahwa semua orang percaya pada kebohongan terbesar di dunia.”

“Apa kebohongan terbesar di dunia?” tanya anak laki-laki itu, sangat terkejut.

“Begini, pada titik tertentu dalam hidup kita, kita kehilangan kendali atas apa yang terjadi pada kita, dan hidup kita dikendalikan oleh takdir.

“Itulah kebohongan terbesar di dunia.”

“Itu tidak pernah terjadi padaku,” kata anak laki-laki itu. “Mereka menginginkanku menjadi pendeta, tapi saya memutuskan untuk menjadi gembala.”

“Jauh lebih baik,” kata lelaki tua itu. “Karena kamu benar-benar suka bepergian.”

“Dia tahu apa yang sedang kupikirkan,” kata si bocah kepada dirinya sendiri. Sementara itu, lelaki tua itu membolak-balik buku itu, tanpa tampak ingin mengembalikannya sama sekali. Si bocah memperhatikan bahwa pakaian lelaki itu aneh. Dia tampak seperti orang Arab, yang tidak biasa di daerah itu. Afrika hanya beberapa jam dari Tarifa; orang hanya perlu menyeberangi selat sempit itu dengan perahu. Orang-orang Arab sering muncul di kota itu, berbelanja dan melantunkan doa-doa aneh mereka beberapa kali sehari.

“Kamu dari mana?” tanya anak laki-laki itu. “Dari banyak tempat.”

“Tidak ada seorang pun yang bisa berasal dari banyak tempat,” kata anak laki-laki itu. “Saya seorang penggembala, dan saya telah pergi ke banyak tempat, tetapi saya hanya berasal da-

satu tempat – dari sebuah kota dekat kastil kuno. Di sanalah saya dilahirkan.”

“Baiklah, bisa dibilang aku lahir di Salem.”

Anak laki-laki itu tidak tahu di mana Salem berada, tetapi dia tidak ingin bertanya, karena takut dianggap bodoh. Dia memperhatikan orang-orang di alun-alun itu sejenak; mereka datang dan pergi, dan semuanya tampak sangat sibuk.

“Jadi, seperti apa Salem?” tanyanya, mencoba mendapatkan semacam petunjuk.

“Selalu seperti itu.”

Belum ada petunjuk. Namun, dia tahu bahwa Salem tidak berada di Andalusia.

Jika memang berada di Andalusia, dia pasti sudah pernah mendengarnya. "Dan apa yang kamu lakukan di Salem?" desaknya.

“Apa yang harus kulakukan di Salem?” Lelaki tua itu tertawa. “Baiklah, akulah raja Salem!”

Orang-orang mengatakan hal-hal aneh, pikir si bocah. Terkadang lebih baik bersama domba, yang tidak mengatakan apa-apa. Dan lebih baik lagi menyendiri dengan buku-buku. Mereka menceritakan kisah-kisah luar biasa mereka pada saat Anda ingin mendengarnya. Namun, ketika Anda berbicara dengan orang-orang, mereka mengatakan beberapa hal yang sangat aneh sehingga Anda tidak tahu bagaimana melanjutkan percakapan.

“Namaku Melkisedek,” kata orang tua itu. “Berapa banyak “domba apa yang kamu punya?”

“Cukup,” kata si bocah. Ia bisa melihat bahwa lelaki tua itu ingin tahu lebih banyak tentang hidupnya. "Baiklah, kalau begitu, kita punya masalah. Aku tidak bisa membantumu jika kamu merasa sudah punya cukup domba."

Anak laki-laki itu mulai kesal. Dia tidak meminta bantuan. Lelaki tua itu yang meminta segelas anggurnya, dan memulai pembicaraan.

“Berikan aku bukuku,” kata anak laki-laki itu. “Aku harus pergi dan mengambil buku-bukuku. domba dan mulai berangkat.”

“Berikanlah aku sepersepuluh dari domba-dombamu,” kata orang tua itu, “dan aku akan memberi tahu Anda cara menemukan harta karun yang tersembunyi.”

Anak laki-laki itu teringat mimpinya, dan tiba-tiba semuanya menjadi jelas baginya. Wanita tua itu tidak meminta bayaran apa pun, tetapi lelaki tua itu – mungkin dia adalah suaminya – akan mencari cara untuk mendapatkan lebih banyak uang sebagai imbalan atas informasi tentang sesuatu yang bahkan tidak ada. Lelaki tua itu mungkin juga seorang Gipsi.

Namun sebelum bocah itu dapat mengatakan apa pun, lelaki tua itu membungkuk, mengambil sebatang kayu, dan mulai menulis di pasir alun-alun. Sesuatu yang terang terpantul dari dadanya dengan intensitas sedemikian rupa sehingga anak laki-laki itu sempat buta sesaat. Dengan gerakan yang terlalu cepat untuk seseorang seusianya, pria itu menutupi apa pun itu dengan jubahnya. Ketika penglihatannya kembali normal, anak laki-laki itu mampu membaca apa yang ditulis orang tua itu di pasir.

Di sana, di hamparan pasir alun-alun kota kecil itu, anak laki-laki itu membaca nama ayah dan ibunya serta nama sekolah yang pernah dimasukinya. Ia membaca nama putri pedagang itu, yang bahkan tidak dikenalnya, dan ia membaca hal-hal yang belum pernah diceritakannya kepada siapa pun.

\*\*\*

“Aku adalah raja Salem,” kata lelaki tua itu.

“Mengapa seorang raja berbicara dengan seorang penggembala?” tanya anak laki-laki itu dengan kagum dan malu.

“Karena beberapa alasan. Tapi katakanlah yang paling penting adalah bahwa Anda telah berhasil menemukan takdir Anda.”

Anak laki-laki itu tidak tahu apa “takdir” seseorang.

“Itulah yang selalu ingin Anda capai. Setiap orang, saat masih muda, tahu apa takdir mereka.

"Pada titik itu dalam hidup mereka, semuanya jelas dan semuanya mungkin. Mereka tidak takut bermimpi, dan mendambakan semua yang mereka ingin lihat terjadi dalam hidup mereka.

Namun, seiring berjalannya waktu, sebuah kekuatan misterius mulai meyakinkan mereka bahwa mustahil bagi mereka untuk mewujudkan takdir mereka.

Tak satu pun dari apa yang dikatakan lelaki tua itu masuk akal bagi anak laki-laki itu. Namun, ia ingin tahu apa "kekuatan misterius" itu; putri pedagang itu akan terkesan saat ia menceritakannya!

"Itu adalah kekuatan yang tampaknya negatif, tetapi sebenarnya menunjukkan kepada Anda cara mewujudkan takdir Anda. Itu mempersiapkan jiwa dan keinginan Anda, karena ada satu kebenaran besar di planet ini: siapa pun Anda, atau apa pun yang Anda lakukan, ketika Anda benar-benar menginginkan sesuatu, itu karena keinginan itu berasal dari jiwa alam semesta. Itulah misi Anda di bumi."

"Bahkan ketika yang ingin kau lakukan hanyalah bepergian? Atau menikahi putri seorang pedagang tekstil?"

"Ya, atau bahkan mencari harta karun. Jiwa Dunia dipelihara oleh kebahagiaan manusia. Dan juga oleh ketidakbahagiaan, iri hati, dan kecemburuan. Mewujudkan takdir seseorang adalah satu-satunya kewajiban nyata seseorang. Semua hal adalah satu.

"Dan, ketika Anda menginginkan sesuatu, seluruh alam semesta bersatu untuk membantu Anda mencapainya."

Mereka berdua terdiam beberapa saat, mengamati alun-alun dan penduduk kota. Lelaki tua itu yang berbicara lebih dulu.

"Mengapa kamu menggembalakan domba?" "Karena saya suka bepergian."

Lelaki tua itu menunjuk seorang tukang roti yang berdiri di jendela tokonya di salah satu sudut alun-alun. "Ketika dia masih kecil, lelaki itu juga ingin bepergian. Namun, dia memutuskan untuk membeli toko rotinya terlebih dahulu dan menyisihkan sebagian uangnya. Ketika dia sudah tua, dia akan meng-

di Afrika. Dia tidak pernah menyadari bahwa orang-orang mampu, kapan saja dalam hidup mereka, melakukan apa yang mereka impikan.”

“Dia seharusnya memutuskan untuk menjadi seorang penggembala,” kata anak laki-laki itu.

“Yah, dia sudah memikirkan itu,” kata lelaki tua itu. “Tetapi tukang roti adalah orang yang lebih penting daripada gembala. Tukang roti punya rumah, sementara gembala tidur di tempat terbuka. Orang tua lebih suka melihat anak-anak mereka menikah dengan tukang roti daripada gembala.”

Anak laki-laki itu merasakan sakit di hatinya, memikirkan tentang pedagang itu putrinya. Pasti ada seorang tukang roti di kotanya.

Orang tua itu melanjutkan, “Dalam jangka panjang, apa yang dipikirkan orang tentang para penggembala dan tukang roti menjadi lebih penting bagi mereka daripada nasib mereka sendiri.”

Lelaki tua itu membalik-balik buku itu, dan mulai membaca satu halaman yang ditujunya. Anak laki-laki itu menunggu, lalu menyela lelaki tua itu seperti dirinya sendiri yang disela. “Mengapa kau menceritakan semua ini kepadaku?”

“Karena kamu sedang berusaha mewujudkan takdirmu. Dan kamu sudah berada di titik di mana kamu akan menyerahkan semuanya.”

“Dan saat itulah kamu selalu muncul di tempat kejadian?”

“Tidak selalu seperti ini, tetapi saya selalu muncul dalam satu bentuk atau lainnya. Terkadang saya muncul dalam bentuk solusi, atau ide yang bagus. Di waktu lain, pada saat yang krusial, saya mempermudah terjadinya sesuatu.

Ada hal lain yang saya lakukan juga, tapi kebanyakan orang tidak sadar aku telah melakukannya.”

Lelaki tua itu menceritakan bahwa, seminggu sebelumnya, ia dipaksa untuk menghadap seorang penambang, dan berubah wujud menjadi sebuah batu. Penambang itu telah meninggalkan segalanya untuk menambang zamrud. Selama lima tahun ia telah bekerja di sungai tertentu, dan telah memeriksa ratusan ribu batu untuk mencari zamrud.

Penambang itu hampir menyerah, tepat pada saat, jika ia memeriksa satu batu lagi – hanya satu lagi – ia akan menemukan zamrudnya. Karena penambang itu telah mengorbankan segalanya untuk takdirnya, lelaki tua itu memutuskan untuk terlibat. Ia mengubah dirinya menjadi sebuah batu yang menggelinding ke kaki penambang itu. Penambang itu, dengan semua kemarahan dan frustrasi dari lima tahun yang tidak membawa hasil, mengambil batu itu dan melemparkannya ke samping. Namun, ia telah melemparkannya dengan kekuatan sedemikian rupa sehingga memecahkan batu yang ditumpanginya, dan di sana, tertanam di batu yang pecah itu, terdapat zamrud terindah di dunia.

“Orang-orang belajar, sejak dulu, apa alasan mereka hidup,” kata lelaki tua itu, dengan nada getir. “Mungkin itu sebabnya mereka menyerah sejak dulu. Tapi begitulah adanya.”

Anak laki-laki itu mengingatkan orang tua itu bahwa dia telah mengatakan sesuatu tentang harta karun yang tersembunyi.

“Harta karun ditemukan oleh kekuatan aliran air, dan terkubur oleh arus yang sama,” kata lelaki tua itu. “Jika kau ingin tahu tentang harta karunmu sendiri, kau harus memberiku sepersepuluh dari kawananku.”

“Bagaimana dengan sepersepuluh hartaku?”

Orang tua itu tampak kecewa. “Jika Anda memulai dengan menjanjikan sesuatu yang bahkan belum Anda miliki, Anda akan kehilangan keinginan untuk berusaha mendapatkannya.”

Anak lelaki itu mengatakan bahwa ia telah berjanji memberikan sepersepuluh hartanya kepada si Gipsi.

“Kaum Gipsi ahli dalam membuat orang melakukan itu,” keluh lelaki tua itu. “Bagaimanapun, baguslah kau telah belajar bahwa segala sesuatu dalam hidup ini ada harganya. Inilah yang coba diajarkan oleh para Pejuang Cahaya.”

Orang tua itu mengembalikan buku itu kepada anak laki-laki itu.

“Besok, pada waktu yang sama ini, bawalah kepadaku sepersepuluh dari kawananmu. Dan saya akan memberi tahu Anda cara menemukan harta karun yang tersembunyi. Selamat siang.”

Dan dia menghilang di sudut alun-alun.

\*\*\*

Anak laki-laki itu mulai membaca bukunya lagi, tetapi ia tidak dapat berkonsentrasi lagi. Ia tegang dan kesal, karena ia tahu bahwa lelaki tua itu benar. Ia pergi ke toko roti dan membeli sepotong roti, sambil berpikir apakah ia harus memberi tahu si tukang roti tentang apa yang dikatakan lelaki tua itu tentang dirinya. Kadang-kadang lebih baik membiarkan segala sesuatu sebagaimana adanya, pikirnya, dan memutuskan untuk tidak mengatakan apa-apa. Jika ia mengatakan sesuatu, si tukang roti akan menghabiskan tiga hari untuk berpikir tentang melepaskan semuanya, meskipun ia sudah terbiasa dengan keadaan seperti itu. Anak laki-laki itu tentu saja dapat menahan diri untuk tidak membuat si tukang roti merasa cemas. Jadi ia mulai berjalan-jalan di kota, dan menemukan dirinya di gerbang. Ada sebuah bangunan kecil di sana, dengan jendela tempat orang membeli tiket ke Afrika. Dan ia tahu bahwa Mesir ada di Afrika.

“Ada yang bisa saya bantu?” tanya pria di balik jendela.

“Mungkin besok,” kata si bocah sambil menjauh. Jika ia menjual satu domba saja, ia akan punya cukup uang untuk sampai ke seberang selat. Pikiran itu membuatnya takut.

“Pemimpi lain,” kata penjual tiket kepada asistennya, sambil memperhatikan anak laki-laki itu pergi. “Dia tidak punya cukup uang untuk bepergian.”

Ketika berdiri di loket tiket, anak laki-laki itu teringat kawanannya, dan memutuskan untuk kembali menjadi seorang penggembala. Dalam dua tahun ia telah mempelajari segala hal tentang penggembalaan: ia tahu cara mencukur domba, cara merawat domba betina yang hamil, dan cara

melindungi domba dari serigala. Dia tahu semua ladang dan padang rumput di Andalusia. Dan dia tahu berapa harga yang pantas untuk setiap ternaknya.

Ia memutuskan untuk kembali ke kandang temannya melalui rute yang paling jauh. Saat ia berjalan melewati kastil kota, ia menghentikan langkahnya dan menaiki jalan batu yang mengarah ke puncak tembok. Dari sana, ia dapat melihat Afrika di kejauhan. Seseorang pernah mengatakan kepadanya bahwa dari sanalah bangsa Moor datang, untuk menduduki seluruh Spanyol.

Dia bisa melihat hampir seluruh kota dari tempatnya duduk, termasuk alun-alun tempat dia berbicara dengan lelaki tua itu. Terkutuklah saat aku bertemu lelaki tua itu, pikirnya. Dia datang ke kota hanya untuk menemukan seorang wanita yang bisa menafsirkan mimpiinya. Baik wanita maupun lelaki tua itu sama sekali tidak terkesan oleh kenyataan bahwa dia adalah seorang penggembala. Mereka adalah individu penyendiri yang tidak lagi percaya pada hal-hal, dan tidak mengerti bahwa penggembala menjadi terikat pada domba-dombanya. Dia tahu segalanya tentang setiap anggota kawanannya: dia tahu yang mana yang pincang, yang mana yang akan melahirkan dua bulan dari sekarang, dan yang mana yang paling malas. Dia tahu cara mencukur mereka, dan cara menyembelih mereka. Jika dia memutuskan untuk meninggalkan mereka, mereka akan menderita.

Angin mulai bertiup kencang. Ia tahu angin itu: orang-orang menyebutnya levanter, karena orang-orang Moor datang dari Levant di ujung timur Mediterania melalui angin itu.

Levanter semakin kuat. Di sinilah aku, di antara kawan ternak dan harta karunku, pikir si bocah. Ia harus memilih antara sesuatu yang sudah biasa ia lakukan dan sesuatu yang ingin ia miliki.

Ada juga putri pedagang, tapi dia tidak sepenting kawanannya, karena dia tidak bergantung padanya. Mungkin

dia bahkan tidak mengingatnya. Dia yakin tidak ada bedanya baginya hari apa dia muncul: baginya, setiap hari sama saja, dan ketika setiap hari sama dengan hari berikutnya, itu karena orang-orang gagal mengenali hal-hal baik yang terjadi dalam hidup mereka setiap hari saat matahari terbit.

Aku meninggalkan ayahku, ibuku, dan istana kota. Mereka sudah terbiasa dengan kepergianku, begitu juga aku. Domba-domba juga akan terbiasa dengan kepergianku, pikir si bocah.

Dari tempatnya duduk, ia dapat mengamati alun-alun. Orang-orang terus datang dan pergi dari toko roti itu. Sepasang suami istri muda duduk di bangku tempat ia berbicara dengan lelaki tua itu, dan mereka berciuman.

“Tukang roti itu...” katanya pada dirinya sendiri, tanpa menyelesaikan pikirannya. Angin kencang itu semakin kuat, dan dia merasakan kekuatannya di wajahnya. Angin itu memang membawa bangsa Moor, tetapi juga membawa bau padang pasir dan wanita-wanita bercadar. Angin itu membawa serta keringat dan mimpi-mimpi para lelaki yang pernah pergi mencari hal-hal yang tidak diketahui, dan mencari emas dan petualangan – dan mencari Piramida. Si bocah merasa cemburu dengan kebebasan angin, dan melihat bahwa dia bisa mendapatkan kebebasan yang sama. Tidak ada yang bisa menahannya kecuali dirinya sendiri. Domba-domba, putri pedagang, dan ladang-ladang Andalusia hanyalah beberapa langkah di sepanjang jalan menuju takdirnya.

Keesokan harinya, anak laki-laki itu bertemu dengan lelaki tua itu pada siang hari. Ia membawa enam ekor domba bersamanya.

“Saya heran,” kata anak laki-laki itu. “Teman saya langsung membeli semua domba lainnya. Ia berkata bahwa ia selalu bermimpi menjadi seorang penggembala, dan itu pertanda baik.”

"Begitulah yang selalu terjadi," kata lelaki tua itu. "Itu disebut prinsip keberuntungan. Saat Anda bermain kartu untuk pertama kalinya, Anda hampir pasti menang. Keberuntungan pemula."

"Mengapa demikian?"

"Karena ada kekuatan yang ingin Anda mewujudkan takdir Anda; kekuatan itu menggugah selera Anda dengan rasa kesuksesan."

Kemudian orang tua itu mulai memeriksa domba-domba itu, dan ia melihat bahwa salah satu dari mereka pincang. Anak laki-laki itu menjelaskan bahwa hal itu tidak penting, karena domba itu adalah yang paling cerdas di antara kawan domba, dan menghasilkan wol paling banyak.

"Di mana harta karun itu?" tanyanya. "Harta karun itu ada di Mesir, dekat Pyramid."

Anak laki-laki itu terkejut. Wanita tua itu juga mengatakan hal yang sama. Namun dia tidak menagih apa pun padanya.

"Untuk menemukan harta karun, kamu harus mengikuti pertanda. Tuhan telah menyiapkan jalan bagi setiap orang untuk diikuti. Kamu hanya perlu membaca pertanda yang ditinggalkan-Nya untukmu."

Sebelum anak itu sempat menjawab, seekor kupu-kupu muncul dan terbang di antara dia dan lelaki tua itu. Dia teringat sesuatu yang pernah dikatakan kakeknya: bahwa kupu-kupu adalah pertanda baik.

Seperti jangkrik dan seperti ekspektasi; seperti kadal dan semanggi berdaun empat.

"Benar sekali," kata lelaki tua itu, yang mampu membaca pikiran anak laki-laki itu. "Seperti yang diajarkan kakekmu. Ini pertanda baik."

Lelaki tua itu membuka jubahnya, dan anak laki-laki itu terkejut dengan apa yang dilihatnya. Lelaki tua itu mengenakan pelindung dada dari emas tebal, yang dilapisi batu-batu berharga. Anak laki-laki itu mengingat kembali kecemerlangan yang dilihatnya pada hari sebelumnya.

**Dia benar-benar seorang raja! Dia pasti menyamar untuk menghindari pertemuan dengan pencuri.**

"Ambillah ini," kata lelaki tua itu, sambil mengulurkan batu putih dan batu hitam yang telah tertanam di bagian tengah penutup dada. "Keduanya disebut Urim dan Tumim. Yang hitam berarti 'ya', dan yang putih berarti 'tidak'. Jika Anda tidak dapat membaca pertanda, mereka akan membantu Anda melakukannya. Selalu ajukan pertanyaan yang objektif.

**"Tetapi, jika kau bisa, cobalah untuk membuat keputusanmu sendiri. Harta karun itu ada di Piramida; itu sudah kau ketahui. Tetapi aku harus bersikeras untuk membayar enam ekor domba karena aku membantumu membuat keputusan."**

Anak laki-laki itu memasukkan batu-batu itu ke dalam kantungnya. Sejak saat itu, ia akan membuat keputusannya sendiri.

**"Jangan lupa bahwa semua yang Anda hadapi hanyalah satu hal dan tidak ada yang lain. Dan jangan lupakan bahasa pertanda. Dan, yang terpenting, jangan lupa untuk mengikuti takdir Anda sampai akhir.**

"Tetapi sebelum aku pergi, aku ingin menceritakan sebuah kisah kecil kepadamu.

**"Seorang pemilik toko mengirim putranya untuk belajar tentang rahasia kebahagiaan dari orang paling bijak di dunia. Anak itu mengembara melalui padang pasir selama empat puluh hari, dan akhirnya tiba di sebuah kastil yang indah, tinggi di atas gunung. Di sanalah orang bijak itu tinggal.**

**"Namun, alih-alih menemukan orang suci, pahlawan kita, saat memasuki ruang utama istana, melihat banyak sekali kegiatan: pedagang datang dan pergi, orang-orang berbincang di sudut-sudut, sebuah orkestra kecil memainkan musik lembut, dan ada meja yang dipenuhi piring-piring berisi makanan paling lezat di belahan dunia itu.**

**Orang bijak itu berbicara dengan semua orang, dan anak laki-laki itu harus menunggu**

selama dua jam sebelum tiba gilirannya untuk mendapatkan perhatian pria itu.

“Orang bijak itu mendengarkan dengan saksama penjelasan anak laki-laki itu tentang mengapa dia datang, tetapi mengatakan kepadanya bahwa dia tidak punya waktu saat itu untuk menjelaskan rahasia kebahagiaan. Dia menyarankan agar anak laki-laki itu melihat-lihat

istana dan kembali dalam dua jam. "Sementara itu, saya ingin meminta Anda untuk melakukan sesuatu," kata orang bijak itu, sambil menyerahkan sendok teh berisi dua tetes minyak kepada anak laki-laki itu. "Saat Anda berkeliling,

bawalah sendok ini bersama Anda tanpa membiarkan minyaknya tumpah." "Anak laki-laki itu mulai menaiki dan menuruni banyak anak tangga istana, sambil tetap menatap sendok itu. Setelah dua jam, dia kembali ke ruang

"Baiklah," tanya orang bijak itu, "apakah kau melihat permadani Persia yang tergantung di ruang makanku? Apakah kau melihat taman yang dibuat oleh tukang kebun utama selama sepuluh tahun? Apakah kau memperhatikan perkamen-perkamen

indah di perpustakaanku?" "Anak laki-laki itu merasa malu, dan mengakui bahwa ia tidak memperhatikan apa pun. Satu-satunya perhatiannya adalah tidak menumpahkan minyak yang telah dipercayakan orang bijak

"Kalau begitu, kembalilah dan amati keajaiban duniaku," kata orang bijak itu. "Kau tidak bisa memercayai seseorang jika kau tidak mengenal

rumahnya." "Lega, anak laki-laki itu mengambil sendok dan kembali menjelajahi istana, kali ini mengamati semua karya seni di langit-langit dan dinding. Ia melihat taman, gunung di sekelilingnya, keindahan bunga, dan selera yang tinggi saat memilih semua hal. Setelah kembali ke orang bijak itu, ia menceritakan secara rinci semua yang telah dilihatnya."

"Tapi di mana tetes-tetes minyak yang kupercayakan padamu?" tanya orang bijak itu. "Sambil melihat sendok yang dipegangnya, anak itu melihat bahwa minyaknya

sudah habis." "Baiklah, hanya ada satu nasihat yang bisa kuberikan padamu," kata orang bijak yang paling bijak. "Rahasia kebahagiaan adalah melihat semua keajaiban dunia, dan tidak pernah melupakan tetes-tetes minyak

di sendok." "Gembala itu tidak berkata apa-apa. Dia mengerti cerita yang diceritakan raja tua itu kepadanya. Seorang gembala mungkin suka bepergian, tetapi dia tidak boleh melupakan domba-dombanya."

Lelaki tua itu menatap anak laki-laki itu dan, dengan kedua tangannya saling bertautan, membuat beberapa gerakan aneh di atas kepala anak laki-laki itu. Kemudian, sambil membawa domba-dombanya, ia berjalan pergi.

\* \* \*

Di titik tertinggi Tarifa terdapat benteng tua yang dibangun oleh bangsa Moor. Dari atas temboknya, orang dapat melihat sekilas Afrika. Melkisedek, raja Salem, duduk di dinding benteng sore itu, dan merasakan angin levanter bertiup di wajahnya. Domba-domba gelisah di dekatnya, tidak nyaman dengan pemilik baru mereka dan gembira dengan begitu banyak perubahan. Yang mereka inginkan hanyalah makanan dan air.

Melkisedek memperhatikan sebuah kapal kecil yang sedang berlayar meninggalkan pelabuhan. Ia tidak akan pernah melihat anak laki-laki itu lagi, sama seperti ia tidak pernah melihat Abraham lagi setelah menagihnya sepersepuluh dari Itu adalah karyanya.

Para dewa seharusnya tidak memiliki keinginan, karena mereka tidak memiliki takdir. Namun, raja Salem sangat berharap agar anak laki-laki itu akan berhasil.

**Sayang sekali dia akan segera melupakan namaku, pikirnya. Seharusnya aku mengulanginya untuknya. Lalu ketika dia berbicara tentangku, dia akan mengatakan bahwa aku adalah Melkisedek, raja Salem.**

ia menatap langit, merasa sedikit malu, dan berkata, "Saya tahu itu semua hanyalah kesia-siaan, seperti yang Anda katakan, Tuanku. Namun, seorang raja tua terkadang harus merasa bangga pada dirinya sendiri."

\* \* \*

**Betapa anehnya Afrika, pikir anak lelaki itu.**

ia sedang duduk di sebuah bar yang sangat mirip dengan bar-bar lain yang pernah dilihatnya di sepanjang jalan sempit Tangier. Beberapa pria merokok dari pipa raksasa yang mereka operkan dari satu ke yang lain. Hanya dalam beberapa jam, ia telah melihat pria berjalan bergandengan tangan, wanita dengan wajah tertutup, dan pendeta yang memanjat ke puncak menara dan melantunkan mantra – sementara semua orang di sekitarnya berlutut dan menempelkan dahi mereka ke tanah.

"Tindakan orang kafir," katanya dalam hati. Sebagai seorang anak di gereja, ia selalu melihat gambar Santo Santiago Matamoros di atas kuda putihnya, pedangnya terhunus, dan sosok-sosok seperti ini berlutut di kakinya. Anak laki-laki itu merasa sakit dan sangat kesepian. Orang-orang kafir itu memiliki pandangan jahat terhadap mereka.

Di samping itu, dalam kesibukan perjalannya, ia telah melupakan satu hal, hanya satu hal, yang dapat menjauhkannya dari harta karunnya untuk waktu yang lama: hanya bahasa Arab yang digunakan di negeri ini.

Pemilik bar menghampirinya, dan anak laki-laki itu menunjuk minuman yang telah disajikan di meja sebelah. Ternyata itu adalah teh pahit. Anak laki-laki itu lebih suka anggur.

Namun, dia tidak perlu khawatir tentang hal itu sekarang. Yang harus dia khawatirkan adalah hartanya, dan bagaimana dia akan mendapatkannya. Penjualan domba-dombanya telah memberinya cukup uang.

uang di kantongnya, dan anak laki-laki itu tahu bahwa dalam uang ada keajaiban; siapa pun yang punya uang tidak akan pernah benar-benar sendirian.

Tak lama lagi, mungkin hanya dalam beberapa hari, ia akan sampai di Piramida.

Seorang lelaki tua, dengan pelindung dada dari emas, tidak akan berbohong hanya untuk mendapatkan enam ekor domba.

Lelaki tua itu berbicara tentang tanda-tanda dan pertanda, dan, saat bocah itu menyeberangi selat, ia berpikir tentang pertanda. Ya, lelaki tua itu tahu apa yang sedang dibicarakannya: selama bocah itu menghabiskan waktu di ladang-ladang Andalusia, ia terbiasa mempelajari jalan mana yang harus diambilnya dengan mengamati tanah dan langit. Ia menemukan bahwa kehadiran seekor burung tertentu berarti ada ular di dekatnya, dan bahwa semak tertentu merupakan tanda bahwa ada air di daerah itu. Domba-domba itu telah mengajarkannya hal itu.

Jika Tuhan memimpin kawanan domba dengan baik, Dia juga akan memimpin manusia, pikirnya, dan itu membuatnya merasa lebih baik. Tehnya terasa tidak terlalu pahit.

“Siapa kamu?” dia mendengar sebuah suara bertanya dalam bahasa Spanyol.

Anak lelaki itu merasa lega. Ia sedang memikirkan pertanda, dan seseorang telah muncul.

“Bagaimana kamu bisa berbicara bahasa Spanyol?” tanyanya. Pendatang baru itu adalah seorang pemuda berpakaian Barat, tetapi warna kulitnya menunjukkan bahwa dia berasal dari kota ini. Dia kira-kira seusia dan setinggi anak laki-laki itu.

“Hampir semua orang di sini berbicara bahasa Spanyol. Kami hanya berjarak dua jam dari Spanyol.”

“Duduklah, dan biarkan aku mentraktirmu sesuatu,” kata anak laki-laki itu.

“Dan mintalah segelas anggur untukku. Aku benci teh ini.”

“Tidak ada anggur di negeri ini,” kata pemuda itu. “Agama di sini melarangnya.”

Anak lelaki itu kemudian mengatakan kepadanya bahwa ia harus pergi ke Piramida.

Dia hampir mulai menceritakan tentang harta karunnya, tapi memutuskan untuk tidak melakukannya

Jadi. Jika dia melakukannya, mungkin saja orang Arab itu menginginkan sebagian darinya sebagai pembayaran untuk membawanya ke sana. Dia ingat apa yang dikatakan lelaki tua itu tentang menawarkan sesuatu yang bahkan belum Anda miliki.

“Saya ingin Anda mengantar saya ke sana jika Anda bisa. Saya bisa membayar Anda untuk menjadi pemandu saya.” “Apakah Anda punya ide bagaimana cara menuju ke sana?” tanya pendatang baru itu.

Anak laki-laki itu melihat pemilik bar berdiri di dekatnya, mendengarkan pembicaraan mereka dengan penuh perhatian. Ia merasa tidak nyaman dengan kehadiran pria itu. Namun, ia telah menemukan seorang pemandu, dan tidak ingin kehilangan kesempatan itu.

“Kamu harus menyeberangi seluruh gurun Sahara,” kata pemuda itu. “Dan untuk melakukan itu, kamu butuh uang. Aku perlu tahu apakah kamu punya cukup uang.”

Anak laki-laki itu menganggap pertanyaan itu aneh. Namun, ia percaya pada orang tua itu, yang pernah berkata bahwa, ketika Anda benar-benar menginginkan sesuatu, alam semesta selalu bersekongkol demi kebaikan Anda.

Ia mengambil uang dari kantongnya dan menunjukkannya kepada pemuda itu. Pemilik bar pun datang dan melihat. Kedua pria itu bertukar kata dalam bahasa Arab, dan pemilik bar itu tampak kesal.

“Ayo kita pergi dari sini,” kata pendatang baru itu. “Dia ingin kita pergi.”

Anak laki-laki itu merasa lega. Ia bangkit untuk membayar tagihan, tetapi pemilik toko itu menangkapnya dan mulai berbicara kepadanya dengan kata-kata yang penuh amarah. Anak laki-laki itu kuat, dan ingin membela, tetapi ia berada di negara asing. Teman barunya mendorong pemilik toko itu ke samping, dan menarik anak laki-laki itu keluar bersamanya. “Ia menginginkan uangmu,” katanya. “Tangier tidak seperti bagian Afrika lainnya. Ini adalah pelabuhan, dan setiap pelabuhan memiliki pencurinya.”

Anak laki-laki itu mempercayai teman barunya. Dia telah membantunya dalam situasi berbahaya. Dia mengeluarkan uangnya dan menghitungnya.

"Kita bisa sampai di Piramida besok," kata yang lain, sambil mengambil uang. "Tapi aku harus membeli dua unta."

Mereka berjalan bersama melalui jalan-jalan sempit di Tangier.

Di mana-mana ada kios-kios yang menjual barang. Mereka sampai di tengah alun-alun besar tempat pasar diadakan. Ada ribuan orang di sana, berdebat, berjualan, dan membeli; sayur-sayuran dijual di antara belati, dan karpet dipajang di samping tembakau. Namun, bocah itu tidak pernah mengalihkan pandangannya dari teman barunya. Bagaimanapun, dia memiliki semua uangnya. Dia berpikir untuk meminta teman barunya mengembalikannya, tetapi memutuskan bahwa itu tidak akan menyenangkan. Dia tidak tahu apa-apa tentang adat istiadat di negeri asing tempat dia berada.

"Aku akan mengawasinya saja," katanya pada dirinya sendiri. Ia tahu bahwa ia lebih kuat dari temannya.

Tiba-tiba, di tengah semua kebingungan itu, ia melihat pedang terindah yang pernah dilihatnya. Sarungnya berhias perak, dan gagangnya hitam dan bertahtakan batu-batu berharga. Anak laki-laki itu berjanji pada dirinya sendiri bahwa, saat ia kembali dari Mesir, ia akan membeli pedang itu.

"Tanyakan kepada pemilik kios itu berapa harga pedang itu," katanya kepada temannya. Kemudian dia menyadari bahwa perhatiannya teralihkan selama beberapa saat, menatap pedang itu. Jantungnya berdegup kencang, seolah-olah dadanya tiba-tiba tertekan. Dia takut untuk melihat ke sekeliling, karena dia tahu apa yang akan dia temukan. Dia terus menatap pedang yang indah itu sedikit lebih lama, sampai dia memberanikan diri untuk berbalik.

Di sekelilingnya ada pasar, orang-orang datang dan pergi, berteriak dan membeli, serta aroma makanan aneh... tetapi di sinilah ia dapat menemukan teman barunya.

Anak laki-laki itu ingin percaya bahwa temannya itu terpisah darinya secara tidak sengaja. Ia memutuskan untuk tetap di sana dan menunggu kepulangannya. Saat ia menunggu, seorang pendeta naik ke puncak menara di dekatnya dan mulai melantunkan mantranya; semua orang di pasar itu berlutut, menempelkan dahi mereka ke tanah, dan mulai melantunkan mantra itu. Kemudian, seperti koloni semut pekerja, mereka membongkar kios-kios mereka dan pergi.

Matahari pun mulai terbenam. Anak laki-laki itu memperhatikannya selama beberapa saat, hingga matahari itu tersembunyi di balik rumah-rumah putih yang mengelilingi alun-alun. Ia teringat ketika matahari terbit pagi itu, ia berada di benua lain, masih menjadi penggembala dengan enam puluh domba, dan berharap dapat bertemu dengan seorang gadis. Pagi itu ia telah mengetahui segala hal yang akan terjadi padanya saat ia berjalan melalui padang rumput yang sudah dikenalnya. Namun sekarang, saat matahari mulai terbenam, ia berada di negara yang berbeda, orang asing di negeri asing, di mana ia bahkan tidak dapat berbicara dalam bahasanya. Ia bukan lagi seorang penggembala, dan ia tidak memiliki apa pun, bahkan uang untuk kembali dan memulai semuanya dari awal.

Semua ini terjadi antara matahari terbit dan terbenam, pikir anak lelaki itu. Dia merasa kasihan pada dirinya sendiri, dan menyesali kenyataan bahwa hidupnya bisa berubah begitu tiba-tiba dan drastis.

Ia sangat malu hingga ingin menangis. Ia bahkan tidak pernah menangis di depan kawanan dombanya sendiri. Namun, pasar itu kosong, dan ia jauh dari rumah, jadi ia menangis. Ia menangis karena Tuhan tidak adil, dan karena begitulah cara Tuhan membalaas mereka yang percaya pada mimpiinya.

Ketika aku memelihara domba, aku bahagia, dan aku membuat orang-orang di sekitarku bahagia. Orang-orang melihatku datang dan menyambutku, pikirnya. Tapi sekarang aku sedih dan sendirian. Aku akan menjadi pahit dan tidak percaya pada orang lain karena seseorang mengkhianatiku. Aku akan

**membenci mereka yang telah menemukan harta karun mereka karena aku tidak pernah menemukan harta karunku. Dan aku akan berpegang teguh pada apa yang sedikit kumiliki, karena aku terlalu tidak berarti untuk menaklukkan dunia.**

Ia membuka kantongnya untuk melihat apa saja barang-barangnya yang tersisa; mungkin ada sedikit sisa roti lapis yang dimakannya di kapal. Namun, yang ia temukan hanyalah buku tebal, jaketnya, dan dua batu yang diberikan lelaki tua itu kepadanya.

Saat melihat batu-batu itu, entah mengapa ia merasa lega. Ia telah menukar enam ekor domba dengan dua batu mulia yang diambil dari pelindung dada emas. Ia bisa menjual batu-batu itu dan membeli tiket pulang. Namun kali ini aku akan lebih pintar, pikir anak itu sambil mengeluarkan batu-batu itu dari kantongnya sehingga ia bisa memasukkannya ke dalam saku.

Itu adalah kota pelabuhan, dan satu-satunya hal jujur yang diceritakan temannya adalah bahwa kota pelabuhan penuh dengan pencuri.

Sekarang dia mengerti mengapa pemilik bar itu begitu marah: dia mencoba memberitahunya untuk tidak mempercayai pria itu. "Saya seperti orang lain – saya melihat dunia berdasarkan apa yang saya ingin lihat terjadi, bukan apa yang benar-benar terjadi."

Ia mengusap-usap batu-batu itu dengan jari-jarinya perlahan, merasakan suhunya dan merasakan permukaannya. Batu-batu itu adalah harta karunnya. Hanya dengan memegangnya saja sudah membuatnya merasa lebih baik. Batu-batu itu mengingatkannya pada lelaki tua itu.

"Ketika Anda menginginkan sesuatu, seluruh alam semesta bersatu untuk membantu Anda mencapainya," katanya.

Anak laki-laki itu mencoba memahami kebenaran dari apa yang dikatakan orang tua itu. Di sanalah dia berada di pasar yang kosong, tanpa sepeser pun uang, dan tanpa seekor domba pun yang harus dijaga sepanjang malam. Namun, batu-batu itu adalah bukti bahwa dia telah bertemu dengan seorang raja – seorang raja yang mengetahui masa lalu anak laki-laki itu.

“Namanya Urim dan Tumim, dan keduanya dapat membantumu membaca pertanda.” Anak laki-laki itu memasukkan kembali batu-batu itu ke dalam kantung dan memutuskan untuk melakukan percobaan. Orang tua itu berkata untuk mengajukan pertanyaan yang sangat jelas, dan untuk melakukannya, anak laki-laki itu harus tahu apa yang diinginkannya. Jadi, dia bertanya apakah berkat orang tua itu masih ada

Dia mengeluarkan salah satu batu. Batu itu bertuliskan “ya”.

“Apakah aku akan menemukan harta karunku?” tanyanya.

Ia memasukkan tangannya ke dalam kantong, dan meraba-raba mencari salah satu batu. Saat melakukannya, kedua batu itu terdorong melalui lubang di kantong dan jatuh ke tanah. Anak laki-laki itu bahkan tidak menyadari adanya lubang di kantongnya. Ia berlutut untuk mencari Urim dan Tumim dan menaruhnya kembali ke dalam kantong. Namun saat melihat batu-batu itu tergeletak di tanah, kalimat lain muncul di benaknya.

“Belajarlah mengenali pertanda, dan ikutilah pertanda itu,” kata raja tua itu.

Sebuah pertanda. Anak laki-laki itu tersenyum sendiri. Ia mengambil dua batu itu dan menaruhnya kembali ke dalam kantongnya. Ia tidak berpikir untuk menambal lubang itu – batu-batu itu bisa jatuh kapan saja mereka mau. Ia telah belajar bahwa ada hal-hal tertentu yang tidak boleh ditanyakan, agar tidak lari dari takdirnya sendiri. “Aku berjanji akan membuat keputusanku sendiri,” katanya pada dirinya sendiri.

Namun, batu-batu itu telah memberitahunya bahwa lelaki tua itu masih bersamanya, dan itu membuatnya merasa lebih percaya diri. Ia melihat ke sekeliling alun-alun yang kosong itu lagi, merasa tidak terlalu putus asa seperti sebelumnya. Ini bukanlah tempat yang asing; ini adalah tempat yang baru.

Lagipula, yang selalu diinginkannya hanyalah itu: mengenal tempat-tempat baru. Bahkan jika ia tidak pernah sampai ke Piramida, ia telah melakukan perjalanan lebih jauh daripada gembala mana pun yang dikenalnya. Oh, andai saja mereka tahu betapa berbedanya keadaan hanya dua jam perjalanan dengan kapal dari tempat mereka

adalah, pikirnya. Meskipun dunia barunya saat ini hanyalah pasar kosong, ia telah melihatnya ketika pasar itu penuh dengan kehidupan, dan ia tidak akan pernah melupakannya. Ia ingat pedang itu.

Agak menyakitkan baginya untuk memikirkannya, tetapi dia belum pernah melihat yang seperti itu sebelumnya. Saat dia merenungkan hal-hal ini, dia menyadari bahwa dia harus memilih antara menganggap dirinya sebagai korban pencuri yang malang dan sebagai seorang petualang yang mencari harta karunnya.

“Aku seorang petualang, sedang mencari harta karun,” katanya dalam hati.

\*\*\*

Seseorang membangunkannya hingga ia terbangun. Ia tertidur di tengah pasar, dan kehidupan di alun-alun akan segera kembali normal.

Sambil melihat ke sekeliling, ia mencari domba-dombanya, dan kemudian menyadari bahwa ia berada di dunia baru. Namun, alih-alih bersedih, ia justru bahagia. Ia tidak perlu lagi mencari makanan dan air untuk domba-dombanya; ia bisa pergi mencari harta karunnya. Ia tidak punya uang sepeser pun di sakunya, tetapi ia punya keyakinan. Ia telah memutuskan, malam sebelumnya, bahwa ia akan menjadi seorang petualang seperti para petualang yang ia kagumi dalam buku-buku.

Ia berjalan perlahan di pasar. Para pedagang sedang menata kios-kios mereka, dan anak laki-laki itu membantu seorang penjual permen untuk menata kiosnya. Penjual permen itu tersenyum: ia bahagia, menyadari apa yang akan terjadi dalam hidupnya, dan siap untuk memulai hari kerjanya. Senyumannya mengingatkan anak laki-laki itu pada lelaki tua itu – raja tua yang misterius. dia pernah bertemu. “Pedagang permen ini tidak membuat permen supaya dia bisa bepergian atau menikahi putri seorang penjaga toko. Dia melakukannya karena memang itu yang ingin dia lakukan,” pikir si bocah. Dia menyadari bahwa dia bisa melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan lelaki tua itu – merasakan apakah seseorang dekat atau jauh dari takdirnya. Hanya dengan

memandangi mereka. Mudah saja, tapi aku belum pernah melakukannya sebelumnya, pikirnya.

Ketika kios itu selesai dibangun, penjual permen menawarkan kepada anak laki-laki itu permen pertama yang telah dibuatnya untuk hari itu. Anak laki-laki itu mengucapkan terima kasih, memakannya, dan melanjutkan perjalanannya. Ketika baru berjalan beberapa langkah, ia menyadari bahwa, ketika mereka sedang mendirikan kios, salah satu dari mereka berbicara dalam bahasa Arab dan yang lainnya dalam bahasa Spanyol.

Dan mereka saling memahami dengan sangat baik.

Pasti ada bahasa yang tidak bergantung pada kata-kata, pikir si bocah. Aku sudah mengalaminya dengan domba-dombaku, dan sekarang hal itu terjadi pada manusia.

Ia mempelajari banyak hal baru. Beberapa di antaranya adalah hal-hal yang telah ia alami sebelumnya, dan sebenarnya bukan hal baru, tetapi belum pernah ia rasakan sebelumnya. Dan ia tidak merasakannya karena ia sudah terbiasa dengannya. ia menyadari: Jika saya dapat belajar memahami bahasa ini tanpa kata-kata, saya dapat belajar memahami dunia.

Santai dan tidak tergesa-gesa, ia memutuskan untuk berjalan melalui jalan-jalan sempit di Tangier. Hanya dengan cara itu ia akan mampu membaca pertanda. ia tahu itu akan membutuhkan banyak kesabaran, tetapi para penggembala tahu segalanya tentang kesabaran. Sekali lagi ia melihat bahwa, di negeri asing itu, ia menerapkan pelajaran yang sama yang telah ia pelajari dengan domba-dombanya.

“Semua hal adalah satu,” kata lelaki tua itu.

\*\*\*

Pedagang kristal itu terbangun di siang hari, dan merasakan kecemasan yang sama seperti yang ia rasakan setiap pagi. ia telah berada di tempat yang sama selama tiga puluh tahun: sebuah toko di puncak jalan berbukit yang jarang dilewati pelanggan. Sekarang sudah terlambat untuk mengubah apa pun –

satu-satunya hal yang pernah dipelajarinya adalah membeli dan menjual gelas kristal. Ada saat ketika banyak orang tahu tentang tokonya: pedagang Arab, ahli geologi Prancis dan Inggris, tentara Jerman yang selalu kaya raya. Pada masa itu, menjual kristal adalah hal yang luar biasa, dan ia berpikir bagaimana ia akan menjadi kaya, dan memiliki wanita cantik di sisinya saat ia tumbuh dewasa.

Namun, seiring berjalannya waktu, Tangier telah berubah. Kota Ceuta yang berada di dekatnya telah tumbuh lebih cepat daripada Tangier, dan bisnis pun menurun. Tetangganya pindah, dan yang tersisa hanya beberapa toko kecil di bukit.

Dan tidak ada seorang pun yang akan mendaki bukit hanya untuk melihat-lihat beberapa toko kecil.

Namun, pedagang kristal itu tidak punya pilihan lain. Ia telah menjalani tiga puluh tahun hidupnya dengan membeli dan menjual kepingan kristal, dan kini sudah terlambat untuk melakukan hal lain.

Ia menghabiskan sepanjang pagi mengamati orang-orang yang jarang datang dan pergi di jalan. Ia telah melakukan ini selama bertahun-tahun, dan tahu jadwal setiap orang yang lewat. Namun, tepat sebelum jam makan siang, seorang anak laki-laki berhenti di depan toko. Ia berpakaian seperti biasa, tetapi mata pedagang kristal yang terlatih itu dapat melihat bahwa anak laki-laki itu tidak punya uang untuk dibelanjakan. Meskipun demikian, pedagang itu memutuskan untuk menunda makan siangnya selama beberapa menit hingga anak laki-

\*\*\*

Sebuah kartu yang tergantung di pintu mengumumkan bahwa beberapa bahasa digunakan di toko itu. Anak laki-laki itu melihat seorang pria muncul di balik meja kasir.

“Aku bisa membersihkan kaca-kaca itu di jendela, kalau kamu mau,” kata anak laki-laki itu. “Dengan tampilannya sekarang, tidak akan ada yang mau membelinya.”

Pria itu menatapnya tanpa menjawab.

“Sebagai gantinya, kau bisa memberiku sesuatu untuk dimakan.”

Pria itu masih tidak berkata apa-apa, dan anak laki-laki itu merasa bahwa ia harus membuat keputusan. Di kantongnya, ia menyimpan jaketnya – dia tentu tidak akan membutuhkannya di padang pasir. Sambil mengeluarkan jaketnya, dia mulai membersihkan kaca-kaca. Dalam waktu setengah jam, dia telah membersihkan semua kaca di jendela, dan, saat dia melakukannya, dua pelanggan telah memasuki toko dan membeli beberapa kristal.

Setelah selesai membersihkan, dia meminta sesuatu untuk dimakan kepada lelaki itu. “Ayo kita makan siang,” kata pedagang kristal itu.

Dia menaruh tanda di pintu, dan mereka pergi ke sebuah kafe kecil di dekat situ. Saat mereka duduk di satu-satunya meja di tempat itu, pedagang kristal itu tertawa.

“Kamu tidak perlu membersihkan apa pun,” katanya. “Al-Quran mengharuskanku memberi makan orang yang lapar.” “Kalau begitu, mengapa kamu membiarkanku melakukannya?” tanya anak laki-laki itu.

“Karena kristal itu kotor. Dan kamu dan aku perlu membersihkan pikiran kita dari pikiran-pikiran negatif.”

Setelah mereka selesai makan, pedagang itu menoleh ke anak laki-laki itu dan berkata, “Saya ingin kamu bekerja di toko saya. Dua pelanggan datang hari ini saat kamu sedang bekerja, dan itu pertanda baik.”

Orang-orang banyak bicara tentang pertanda, pikir sang gembala. Namun, mereka sebenarnya tidak tahu apa yang mereka katakan. Sama seperti saya yang tidak menyadari bahwa selama bertahun-tahun saya telah berbicara dalam bahasa tanpa kata-kata kepada domba-domba saya.

“Maukah kamu bekerja untukku?” tanya pedagang itu.

"Saya bisa bekerja sampai hari ini," jawab anak laki-laki itu. "Saya akan bekerja sepanjang malam, sampai fajar, dan saya akan membersihkan setiap kristal di toko Anda. Sebagai gantinya, saya butuh uang untuk pergi ke Mesir besok."

Pedagang itu tertawa. "Sekalipun kamu membersihkan kristalku selama setahun penuh... sekalipun kamu memperoleh komisi yang bagus dari penjualan setiap keping, kamu tetap harus meminjam uang untuk pergi ke Mesir. Ada ribuan kilometer gurun antara sini dan sana."

Ada saat hening yang begitu mendalam sehingga kota itu tampak tertidur. Tak ada suara dari pasar, tak ada pertengkaran di antara para pedagang, tak ada orang yang memanjat menara untuk bernyanyi. Tak ada harapan, tak ada petualangan, tak ada raja atau takdir lama, tak ada harta, dan tak ada Piramida. Seolah-olah dunia telah hening karena jiwa anak laki-laki itu telah hening. Ia duduk di sana, menatap kosong melalui pintu kafe, berharap ia telah mati, dan bahwa semuanya akan berakhir selamanya pada saat itu.

Pedagang itu menatap anak laki-laki itu dengan cemas. Semua kegembiraan yang dilihatnya pagi itu tiba-tiba menghilang.

"Aku bisa memberimu uang yang kau butuhkan untuk kembali ke negaramu, anakku," kata pedagang kristal itu. Anak laki-laki itu tidak berkata apa-apa. Ia bangkit, merapikan pakaianya, dan mengambil kantongnya.

"Saya akan bekerja untuk Anda," katanya.

Dan setelah terdiam cukup lama, dia menambahkan, "Saya butuh uang untuk membeli domba."

## BAGIAN KEDUA

Anak laki-laki itu telah bekerja untuk pedagang kristal selama hampir sebulan, dan dia dapat melihat bahwa itu bukanlah jenis pekerjaan yang akan membuatnya bahagia. Pedagang itu menghabiskan sepanjang hari bergumam di belakang meja kasir, memberi tahu anak laki-laki itu untuk berhati-hati dengan pecahan-pecahan kristal dan tidak memecahkan apa pun.

Namun, ia tetap bertahan dengan pekerjaannya karena pedagang itu, meskipun sudah tua dan pemarah, memperlakukannya dengan baik; anak itu menerima komisi yang bagus untuk setiap barang yang ia jual, dan sudah bisa menyisihkan sebagian uangnya. Pagi itu ia telah melakukan beberapa perhitungan: jika ia terus bekerja setiap hari seperti sebelumnya, ia akan membutuhkan waktu setahun penuh untuk bisa membeli beberapa ekor domba.

“Saya ingin membuat etalase untuk kristal itu,” kata anak laki-laki itu kepada pedagang. “Kita bisa menaruhnya di luar, dan menarik perhatian orang-orang yang lewat di kaki bukit.”

“Saya belum pernah memiliki sebelumnya,” jawab pedagang itu. “Orang-orang akan lewat dan menabraknya, dan pecahan-pecahannya akan pecah.”

“Yah, ketika aku membawa domba-dombaku melewati padang, beberapa di antaranya mungkin mati jika kami bertemu ular. Namun, begitulah kehidupan domba dan para gembala.”

Pedagang itu menoleh ke seorang pelanggan yang menginginkan tiga gelas kristal. Ia menjual lebih baik dari sebelumnya... seakan-akan waktu telah kembali ke masa lalu ketika jalan itu menjadi salah satu objek wisata utama di Tangier.

“Bisnis benar-benar membaik,” katanya kepada anak laki-laki itu, setelah pelanggan itu pergi. “Saya merasa jauh lebih baik, dan sebentar lagi kamu akan bisa kembali ke kawanan dombamu. Mengapa meminta lebih dari hidup?”

“Karena kita harus menanggapi pertanda,” kata si bocah, hampir tanpa sengaja; lalu dia menyesali apa yang telah dikatakannya, karena saudagar itu belum pernah bertemu dengan raja.

“Itu disebut prinsip keberuntungan, keberuntungan pemula. Karena kehidupan ingin kamu mencapai takdirmu,” kata raja tua itu.

Namun, pedagang itu mengerti apa yang dikatakan anak laki-laki itu. Kehadiran anak laki-laki itu di toko itu merupakan pertanda, dan seiring berjalanannya waktu dan uang mengalir ke laci kas, ia tidak menyesal telah mempekerjakan anak laki-laki itu. Anak laki-laki itu dibayar lebih banyak dari yang seharusnya, karena pedagang itu, yang mengira bahwa penjualannya tidak akan banyak, telah menawari anak laki-laki itu komisi yang tinggi. Ia mengira anak laki-laki itu akan segera kembali ke kawanan dombanya.

“Mengapa kau ingin pergi ke Piramida?” tanyanya, untuk menjauh dari urusan pameran.

“Karena aku selalu mendengar tentang mereka,” jawab si bocah, tanpa mengatakan apa pun tentang mimpi mereka. Harta karun itu kini hanya tinggal kenangan yang menyakitkan, dan ia berusaha untuk tidak memikirkannya.

“Saya tidak tahu siapa pun di sekitar sini yang mau menyeberangi gurun hanya untuk melihat Piramida,” kata pedagang itu. “Itu hanya tumpukan batu. Anda bisa membangun satu di halaman belakang rumah Anda.”

“Kamu tidak pernah bermimpi bepergian,” kata anak laki-laki itu sambil berbalik untuk melayani seorang pelanggan yang baru saja memasuki toko.

Dua hari kemudian, pedagang itu berbicara kepada anak laki-laki itu tentang pajangan itu.

“Saya tidak begitu suka perubahan,” katanya. “Anda dan saya tidak seperti Hassan, pedagang kaya itu. Jika dia melakukan kesalahan dalam membeli, itu tidak akan banyak memengaruhinya. Namun, kita berdua harus menerima kesalahan kita.”

Benar juga, pikir si bocah dengan menyesal. "Mengapa menurutmu kita harus memajangnya?"

"Saya ingin kembali ke kawanan domba saya lebih cepat. Kita harus memanfaatkan saat keberuntungan ada di pihak kita, dan melakukan sebanyak mungkin untuk membantunya sebagaimana keberuntungan membantu kita. Itu disebut prinsip keunggulan. Atau keberuntungan pemula."

Pedagang itu terdiam beberapa saat. Kemudian dia berkata, "Nabi memberi kita Al-Quran, dan meninggalkan kita hanya lima kewajiban yang harus dipenuhi selama hidup kita. Yang terpenting adalah beriman hanya kepada satu Tuhan yang benar. Yang lainnya adalah shalat lima waktu, berpuasa di bulan Ramadan, dan bersedekah kepada orang miskin."

Ia berhenti di sana. Matanya berkaca-kaca saat ia berbicara tentang Nabi. Ia adalah seorang yang taat beragama, dan, meskipun tidak sabar, ia ingin menjalani hidupnya sesuai dengan hukum Islam.

"Apa kewajiban kelima?" tanya anak laki-laki itu.

"Dua hari yang lalu, Anda mengatakan bahwa saya tidak pernah bermimpi bepergian," jawab pedagang itu. "Kewajiban kelima setiap Muslim adalah haji. Kita wajib, setidaknya sekali dalam hidup kita, untuk mengunjungi kota suci Mekkah.

"Mekkah jauh lebih jauh daripada Piramida. Ketika saya masih muda, yang ingin saya lakukan hanyalah mengumpulkan cukup uang untuk membuka toko ini. Saya pikir suatu hari nanti saya akan kaya, dan bisa pergi ke Mekkah. Saya mulai menghasilkan uang, tetapi saya tidak pernah bisa meninggalkan seseorang yang bertanggung jawab atas toko itu; kristal-kristal itu adalah benda yang rapuh. Pada saat yang sama, orang-orang terus-menerus melewati toko saya, menuju Mekkah.

Sebagian dari mereka adalah peziarah kaya, yang bepergian dalam kafilah ditemani pembantu dan unta, namun kebanyakan orang yang melakukan haji lebih miskin daripada saya.

“Semua yang datang ke sana merasa senang karena telah melakukannya. Mereka menempelkan simbol-simbol ziarah di pintu rumah mereka. Salah satu dari mereka, seorang tukang sepatu yang mencari nafkah dengan menjahit sepatu bot, mengatakan bahwa dia telah melakukan perjalanan selama hampir satu tahun melalui padang pasir, tetapi dia merasa lebih lelah ketika harus berjalan melalui jalan-jalan Tangier untuk membeli kulitnya.

“Baiklah, mengapa kamu tidak pergi ke Mekah sekarang?” tanya anak laki-laki itu.

“Karena pikiran tentang Mekkahlah yang membuatku tetap hidup. Itulah yang membantuku menghadapi hari-hari yang sama saja ini, kristal-kristal bisu di rak-rak, serta makan siang dan makan malam di kafe yang sama mengerikannya. Aku takut jika mimpiku terwujud, aku tidak punya alasan untuk terus hidup.

“Kamu bermimpi tentang domba dan Piramida, tetapi kamu berbeda dariku, karena kamu ingin mewujudkan mimpimu. Aku hanya ingin bermimpi tentang Mekkah. Aku sudah membayangkan seribu kali melintasi padang pasir, tiba di Alun-alun Batu Suci, tujuh kali aku berjalan mengelilinginya sebelum membiarkan diriku menyentuhnya. Aku sudah membayangkan orang-orang yang akan berada di sampingku, dan mereka yang ada di depanku, dan percakapan serta doa yang akan kita lakukan bersama. Tetapi aku takut itu semua akan mengecewakan, jadi aku lebih suka hanya memimpikannya.”

Hari itu, pedagang itu memberi izin kepada anak laki-laki itu untuk membuat pajangan. Tidak semua orang bisa melihat mimpinya menjadi kenyataan dengan cara yang sama.

\* \* \*

Dua bulan berlalu, dan rak itu mendatangkan banyak pelanggan ke toko kristal itu. Anak laki-laki itu memperkirakan bahwa, jika ia bekerja selama enam bulan lagi, ia bisa kembali ke Spanyol dan membeli enam puluh domba, dan enam puluh lagi. Dalam waktu kurang dari setahun, ia akan

telah melipatgandakan kawanannya ternaknya, dan ia akan mampu berbisnis dengan orang-orang Arab, karena ia sekarang mampu berbicara dalam bahasa mereka yang aneh. Sejak pagi itu di pasar, ia tidak pernah lagi menggunakan Urim dan Tumim, karena Mesir kini menjadi mimpi yang jauh baginya seperti halnya Mekkah bagi pedagang itu.

Bagaimanapun juga, anak laki-laki itu menjadi gembira dengan pekerjaannya, dan sepanjang waktu memikirkan hari ketika ia akan turun di Tarifa sebagai pemenang.

"Kau harus selalu tahu apa yang kauinginkan," kata raja tua itu. Anak laki-laki itu tahu, dan sekarang sedang berusaha untuk mendapatkannya. Mungkin itu adalah harta karunnya karena berakhir di negeri asing itu, bertemu dengan seorang pencuri, dan menggandakan jumlah kawanannya tanpa mengeluarkan uang sepeser pun.

Ia bangga pada dirinya sendiri. Ia telah mempelajari beberapa hal penting, seperti cara bertransaksi dengan kristal, dan tentang bahasa tanpa kata-kata... dan tentang pertanda. Suatu sore ia melihat seorang pria di puncak bukit, mengeluh bahwa tidak mungkin menemukan tempat yang layak untuk minum setelah pendakian seperti itu. Anak laki-laki itu, yang terbiasa mengenali pertanda, berbicara kepada pedagang itu.

"Mari kita menjual teh kepada orang-orang yang mendaki bukit."

"Banyak tempat yang menjual teh di sekitar sini," kata pedagang itu.

"Tapi kita bisa menjual teh dalam gelas kristal. Orang-orang akan menikmati teh dan ingin membeli gelas tersebut. Saya pernah mendengar bahwa kecantikan adalah daya tarik utama bagi pria."

Pedagang itu tidak menanggapi, tetapi sore itu, setelah berdoa dan menutup toko, ia mengundang anak laki-laki itu untuk duduk bersamanya dan berbagi hookahnya, pipa aneh yang digunakan oleh orang Arab.

"Apa yang kamu cari?" tanya pedagang tua itu.

“Sudah kubilang. Aku harus membeli kembali domba-dombaku, jadi aku harus mendapatkan uang untuk melakukannya.” Pedagang itu menaruh beberapa bara api baru ke dalam hookah, dan menghirupnya dalam-dalam.

“Saya sudah punya toko ini selama tiga puluh tahun. Saya tahu kristal yang bagus dan yang jelek, dan semua hal lain yang perlu diketahui tentang kristal. Saya tahu dimensinya dan bagaimana ia bekerja. Jika kami menyajikan teh dalam kristal, toko ini akan berkembang. Dan kemudian saya harus mengubah gaya hidup saya.”

“Wah, bagus sekali, ya?”

“Saya sudah terbiasa dengan keadaan seperti ini. Sebelum kamu datang, saya berpikir tentang berapa banyak waktu yang telah saya sia-siakan di tempat yang sama, sementara teman-teman saya telah pindah, dan bangkrut atau menjadi lebih baik dari sebelumnya. Itu membuat saya sangat tertekan.

Sekarang, saya bisa melihat bahwa keadaannya tidak terlalu buruk. Ukuran tokonya persis seperti yang saya inginkan. Saya tidak ingin mengubah apa pun, karena saya tidak tahu bagaimana menghadapi perubahan. Saya sudah terbiasa dengan keadaan saya saat ini.”

Anak laki-laki itu tidak tahu harus berkata apa. Orang tua itu melanjutkan, “Kau benar-benar telah menjadi berkat bagiku. Hari ini, aku memahami sesuatu yang tidak kulihat sebelumnya: setiap berkat yang diabaikan berubah menjadi kutukan. Aku tidak menginginkan hal lain dalam hidup. Namun, kau memaksaku untuk melihat kekayaan dan cakrawala yang belum pernah kukenal. Sekarang setelah aku melihatnya, dan sekarang setelah aku melihat betapa besar kemungkinanku, aku akan merasa lebih buruk daripada sebelum kau datang. Karena aku tahu hal-hal yang seharusnya dapat kulakukan, dan aku tidak ingin melakukannya.”

Baguslah aku menahan diri untuk tidak mengatakan apa pun kepada tukang roti di Tarifa, pikir bocah itu dalam hati.

Mereka terus menghisap pipa itu selama beberapa saat ketika matahari mulai terbenam. Mereka berbicara dalam bahasa Arab, dan anak laki-laki itu merasa bangga pada dirinya sendiri karena mampu melakukannya. Ada saat ketika dia

mengira domba-dombanya dapat mengajarinya segala hal yang perlu diketahuinya tentang dunia. Namun, mereka tidak akan pernah bisa mengajarinya bahasa Arab.

Mungkin ada hal-hal lain di dunia ini yang tidak bisa diajarkan oleh domba-domba itu kepadaku, pikir si bocah sambil memperhatikan pedagang tua itu. Yang mereka lakukan, sesungguhnya, hanyalah mencari makanan dan air. Dan mungkin bukan mereka yang mengajariku, tetapi aku yang belajar dari mereka.

“Maktub,” kata pedagang itu akhirnya. “Apa maksudnya?”

“Kamu harus terlahir sebagai orang Arab untuk bisa mengerti,” jawabnya. “Namun dalam bahasamu, itu akan menjadi seperti 'Sudah tertulis.'”

Dan, sambil memadamkan bara api di dalam pipa, ia memberi tahu anak laki-laki itu bahwa ia dapat mulai menjual teh dalam gelas kristal. Terkadang, tidak ada cara untuk menahan derasnya arus sungai.

\*\*\*

Para lelaki itu mendaki bukit, dan mereka merasa lelah saat mencapai puncak. Namun, di sana mereka melihat sebuah toko kristal yang menawarkan teh mint yang menyegarkan. Mereka masuk untuk minum teh yang disajikan dalam gelas kristal yang indah.

“Istri saya tidak pernah memikirkan hal ini,” kata salah seorang, dan ia membeli beberapa kristal – ia sedang menjamu tamu malam itu, dan para tamu akan terkesan dengan keindahan gelas-gelas tersebut. Pria lainnya mengatakan bahwa teh selalu lebih nikmat jika disajikan dalam gelas kristal, karena aromanya tetap terjaga. Pria ketiga mengatakan bahwa merupakan tradisi di Timur untuk menggunakan gelas kristal untuk minum teh karena memiliki kekuatan magis.

Tak lama kemudian, berita itu menyebar, dan banyak sekali orang mulai mendaki bukit untuk melihat toko yang melakukan sesuatu yang baru di

perdagangan yang sudah sangat tua. Toko-toko lain dibuka yang menyediakan teh dalam kristal, tetapi mereka tidak berada di puncak bukit, dan mereka tidak memiliki banyak usaha.

Akhirnya, pedagang itu harus mempekerjakan dua karyawan lagi. Ia mulai mengimpor teh dalam jumlah besar, beserta kristalnya, dan tokonya banyak dikunjungi pria dan wanita yang haus akan hal-hal baru.

Dan, dengan cara itulah bulan-bulan berlalu.

\*\*\*

Anak laki-laki itu terbangun sebelum fajar. Sudah sebelas bulan dan sembilan hari sejak ia pertama kali menginjakkan kaki di benua Afrika.

Ia mengenakan pakaian Arabnya dari kain linen putih, yang dibeli khusus untuk hari itu. Ia mengenakan penutup kepalanya dan mengencangkannya dengan cincin yang terbuat dari kulit unta. Mengenakan sandal barunya, ia menuruni tangga tanpa suara.

Kota itu masih tertidur. Ia menyiapkan roti lapis dan minum teh hangat dari gelas kristal. Kemudian ia duduk di ambang pintu yang disinari matahari, menghisap hookah.

Ia merokok dalam diam, tidak memikirkan apa pun, dan mendengarkan suara angin yang membawa aroma gurun. Setelah selesai merokok, ia meraih salah satu sakunya, dan duduk di sana selama beberapa saat, memikirkan apa yang telah diambilnya.

Jumlahnya sangat banyak. Cukup untuk membeli seratus dua puluh ekor domba, tiket pulang pergi, dan izin untuk mengimpor produk dari Afrika ke negaranya sendiri.

Dia menunggu dengan sabar sampai pedagang itu bangun dan membuka pintu toko. Lalu mereka berdua pergi minum teh lagi.

“Hari ini aku berangkat,” kata anak laki-laki itu. “Aku punya uang untuk membeli domba-dombaku. Dan kamu punya uang untuk pergi ke Mekkah.”

Orang tua itu tidak mengatakan apa pun.

“Maukah kau memberkatiku?” tanya anak laki-laki itu. “Kau telah menolongku.”

Pria itu terus menyiapkan tehnya, tanpa berkata apa-apa.

Lalu dia menoleh ke anak laki-laki itu.

“Aku bangga padamu,” katanya. “Kau membawa suasana baru ke toko kristalku.

Tapi kau tahu bahwa aku tidak akan pergi ke Mekkah.

Sama seperti kamu tahu bahwa kamu tidak akan membeli domba-dombamu.”

“Siapa yang memberitahumu itu?” tanya anak laki-laki itu, terkejut. “Maktub,” kata pedagang kristal tua itu.

Dan dia memberikan restunya pada anak laki-laki itu.

\* \* \*

Anak laki-laki itu pergi ke kamarnya dan mengemas barang-barangnya. Mereka mengisi tiga karung. Saat hendak pergi, dia melihat kantong gembala lamanya di sudut kamar. Kantong itu menumpuk, dan dia sudah lama tidak memikirkannya. Saat dia mengeluarkan jaketnya dari kantong, berpikir untuk memberikannya kepada seseorang di jalan, dua batu jatuh ke lantai. Urim dan Tumim.

Hal itu membuat si bocah teringat pada raja tua itu, dan membuatnya terkejut saat menyadari sudah berapa lama ia tidak memikirkannya. Selama hampir setahun, ia bekerja tanpa henti, hanya memikirkan bagaimana menyisihkan cukup uang agar ia dapat kembali ke Spanyol dengan bangga.

“Jangan pernah berhenti bermimpi,” kata raja tua itu. “Ikuti saja pertandanya.”

Anak lelaki itu mengambil Urim dan Tumim, dan sekali lagi, ia merasakan sensasi aneh bahwa raja tua itu ada di dekatnya. Ia telah bekerja keras selama setahun, dan pertanda-pertanda menunjukkan bahwa sudah waktunya untuk pergi.

Aku akan kembali melakukan apa yang kulakukan sebelumnya, pikir si bocah. Meskipun domba itu tidak mengajariku berbicara bahasa Arab.

Namun, domba itu telah mengajarkan sesuatu yang lebih penting: bahwa ada bahasa di dunia yang dipahami semua orang, bahasa yang digunakan anak laki-laki itu selama ia mencoba memperbaiki keadaan di toko. Bahasa itu adalah bahasa antusiasme, bahasa yang digunakan untuk menyelesaikan sesuatu dengan cinta dan tujuan, dan sebagai bagian dari pencarian sesuatu yang diyakini dan diinginkan. Tangier bukan lagi kota yang asing, dan ia merasa bahwa, sebagaimana ia telah menaklukkan tempat ini, ia dapat menaklukkan dunia.

“Ketika kamu menginginkan sesuatu, seluruh alam semesta bersekongkol untuk membantumu mencapainya,” kata raja tua itu.

Namun, raja tua itu tidak mengatakan apa pun tentang perampukan, atau tentang padang pasir yang tak berujung, atau tentang orang-orang yang tahu apa impian mereka tetapi tidak ingin mewujudkannya. Raja tua itu tidak memberi tahu dia bahwa Piramida hanyalah tumpukan batu, atau bahwa siapa pun dapat membangunnya di halaman belakang rumahnya. Dan dia lupa menyebutkan bahwa, ketika Anda memiliki cukup uang untuk membeli kawanan yang lebih besar dari yang Anda miliki sebelumnya, Anda harus membelinya.

Anak lelaki itu mengambil kantongnya dan menaruhnya bersama barang-barang lainnya. Dia menuruni tangga dan mendapati pedagang itu sedang melayani pasangan asing, sementara dua pelanggan lain berjalan-jalan di toko, minum teh dari gelas kristal. Aktivitas di sana lebih banyak dari biasanya untuk waktu pagi ini. Dari tempatnya berdiri, untuk pertama kalinya dia melihat bahwa rambut pedagang tua itu sangat mirip dengan rambut raja tua itu. Dia teringat senyum penjual permen itu,

hari pertamanya di Tangier, ketika dia tidak punya apa pun untuk dimakan dan tidak punya tujuan – senyuman itu juga seperti senyuman raja zaman dahulu.

Rasanya seolah-olah dia telah berada di sini dan meninggalkan jejaknya, pikirnya. Namun, tidak seorang pun dari orang-orang ini yang pernah bertemu dengan raja tua itu. Di sisi lain, ia berkata bahwa ia selalu muncul untuk membantu mereka yang sedang berusaha mewujudkan takdir mereka.

Ia pergi tanpa mengucapkan selamat tinggal kepada pedagang kristal itu. Ia tidak ingin menangis bersama orang-orang lain di sana. Ia akan merindukan tempat itu dan semua hal baik yang telah dipelajarinya. Namun, ia lebih percaya diri dan merasa seolah-olah ia dapat menaklukkan dunia.

“Tetapi aku akan kembali ke ladang yang kukenal, untuk mengurus kawan ternakku lagi.” ia mengatakannya pada dirinya sendiri dengan yakin, tetapi ia tidak lagi senang dengan keputusannya. Ia telah bekerja selama setahun penuh untuk mewujudkan mimpiya, dan mimpi itu, menit demi menit, menjadi kurang penting. Mungkin karena itu bukanlah mimpiya yang sebenarnya.

Entahlah... mungkin lebih baik menjadi seperti pedagang kristal itu: tidak pernah pergi ke Mekkah, dan menjalani hidup dengan keinginan untuk pergi ke sana, pikirnya, mencoba meyakinkan dirinya sendiri. Namun, saat ia memegang Urim dan Tumim di tangannya, keduanya telah menyampaikan kepadanya kekuatan dan keinginan raja tua itu. Secara kebetulan – atau mungkin pertanda, pikir si bocah – ia datang ke bar yang dimasukinya pada hari pertamanya di sana. Pencuri itu tidak ada di sana, dan pemiliknya membawakannya secangkir teh.

Aku selalu bisa kembali menjadi seorang penggembala, pikir si bocah. Aku belajar cara merawat domba, dan aku tidak lupa bagaimana cara melakukannya. Namun mungkin aku tidak akan pernah punya kesempatan lagi untuk pergi ke Piramida di Mesir. Lelaki tua itu mengenakan pelindung dada dari emas, dan dia tahu tentang masa laluku. Dia benar-benar seorang raja, raja yang bijaksana.

Perbukitan Andalusia hanya berjarak dua jam, tetapi ada gurun pasir di antara dirinya dan Piramida. Namun, bocah itu merasa bahwa ada cara lain untuk melihat situasinya: dia sebenarnya dua jam lebih dekat dengan harta karunnya... kenyataan bahwa dua jam itu telah berlangsung selama setahun penuh tidaklah penting.

Aku tahu mengapa aku ingin kembali ke kawananku, pikirnya. Aku mengerti domba; mereka tidak lagi menjadi masalah, dan mereka bisa menjadi teman baik. Di sisi lain, aku tidak tahu apakah gurun bisa menjadi teman, dan itu ada di

padang pasir yang harus kucari untuk mencari harta karunku. Jika aku tidak menemukannya, aku selalu bisa pulang. Akhirnya aku punya cukup uang, dan semua waktu yang kubutuhkan. Kenapa tidak?

Tiba-tiba dia merasa sangat bahagia. Dia bisa kembali menjadi penggembala. Dia bisa kembali menjadi penjual kristal. Mungkin dunia ini punya harta karun tersembunyi lainnya, tetapi dia punya mimpi, dan dia telah bertemu dengan seorang raja. Itu tidak terjadi pada sembarang orang!

Ia sedang merencanakan sesuatu saat meninggalkan bar. Ia ingat bahwa salah satu pemasok pedagang kristal mengangkut kristalnya melalui karavan yang melintasi padang pasir. Ia memegang Urim dan Tumim di tangannya; berkat kedua batu itu, ia sekali lagi berada di jalan menuju harta karunnya.

“Aku selalu ada di dekatmu, saat seseorang ingin mewujudkan takdirnya,” kata raja tua itu kepadanya.

Berapa biaya yang diperlukan untuk pergi ke gudang pemasok dan mencari tahu apakah Piramida benar-benar sejauh itu?

\*\*\*

Orang Inggris itu sedang duduk di bangku di sebuah bangunan yang berbau binatang, keringat, dan debu; bangunan itu sebagian gudang, sebagian

kandang. Aku tak pernah menyangka akan berakhir di tempat seperti ini, pikirnya, sambil membolak-balik halaman jurnal kimia. Sepuluh tahun di universitas, dan di sinilah aku berada di kandang.

Namun, ia harus terus maju. Ia percaya pada pertanda. Sepanjang hidupnya dan semua studinya ditujukan untuk menemukan satu bahasa sejati di alam semesta. Pertama, ia mempelajari bahasa Esperanto, lalu agama-agama dunia, dan kini ilmu alkimia. Ia tahu cara berbicara bahasa Esperanto, ia memahami semua agama besar dengan baik, tetapi ia belum menjadi seorang alkemis. Ia telah mengungkap kebenaran di balik pertanyaan-pertanyaan penting, tetapi studinya telah membawanya ke titik yang tampaknya tidak dapat ia lewati. Ia telah mencoba dengan sia-sia untuk menjalin hubungan dengan seorang alkemis. Namun, para alkemis adalah orang-orang aneh, yang hanya memikirkan diri mereka sendiri, dan hampir selalu menolak untuk membantunya. Siapa tahu, mungkin mereka telah gagal menemukan rahasia Karya Agung – Batu Bertuah.

– dan karena alasan ini mereka menyimpan pengetahuan mereka untuk diri mereka sendiri.

Dia telah menghabiskan banyak harta warisan ayahnya, mencari Batu Bertuah dengan sia-sia. Dia telah menghabiskan banyak waktu di perpustakaan-perpustakaan besar di dunia, dan telah membeli semua buku paling langka dan terpenting tentang alkimia. Dalam salah satu buku, dia membaca bahwa, bertahun-tahun yang lalu, seorang alkemis Arab yang terkenal telah mengunjungi Eropa. Dikatakan bahwa dia berusia lebih dari dua ratus tahun, dan bahwa dia telah menemukan Batu Bertuah dan Ramuan Kehidupan. Orang Inggris itu sangat terkesan dengan cerita itu. Namun, dia tidak akan pernah menganggapnya lebih dari sekadar mitos, jika seorang temannya – yang kembali dari ekspedisi arkeologi di padang pasir – tidak menceritakan kepadanya tentang seorang Arab yang memiliki kekuatan luar biasa.

“Dia tinggal di oasis Al-Fayoum,” kata temannya. “Dan orang-orang mengatakan bahwa dia berusia dua ratus tahun, dan mampu mengubah logam apa pun menjadi emas.”

Orang Inggris itu tidak dapat menahan kegembiraannya. Ia membatalkan semua komitmennya dan mengumpulkan buku-buku terpentingnya, dan sekarang ia berada di sana, duduk di dalam gudang yang berdebu dan bau. Di luar, sebuah karavan besar sedang dipersiapkan untuk menyeberangi Sahara, dan dijadwalkan melewati Al-Fayoum.

Aku akan menemukan alkemis terkutuk itu, orang Inggris itu-  
ght. Dan bau binatang menjadi sedikit lebih bisa ditoleransi.

Seorang pemuda Arab, yang juga membawa banyak barang bawaan, masuk dan menyapa orang Inggris itu. “Anda mau ke mana?” tanya pemuda Arab itu.

“Saya akan pergi ke padang pasir,” jawab lelaki itu sambil kembali membaca. Dia tidak ingin ada pembicaraan saat ini. Apa yang perlu dia lakukan adalah meninjau semua yang telah dipelajarinya selama bertahun-tahun, karena sang alkemis pasti akan mengujinya.

Pemuda Arab itu mengeluarkan sebuah buku dan mulai membaca. Buku itu ditulis dalam bahasa Spanyol. Itu bagus, pikir orang Inggris itu. Dia berbicara bahasa Spanyol lebih baik daripada bahasa Arab, dan, jika anak laki-laki ini pergi ke Al-Fayoum, akan ada seseorang yang bisa diajak bicara ketika tidak ada hal penting lain yang harus dilakukan.

\*\*\*

“Aneh sekali,” kata si bocah, sambil mencoba sekali lagi membaca adegan pemakaman yang menjadi pembuka buku itu. “Sudah dua tahun aku mencoba membaca buku ini, dan aku tidak pernah bisa melewati beberapa halaman. Bahkan tanpa adanya raja yang memberikan gangguan, dia tidak mampu konsentrasi.”

Ia masih ragu dengan keputusan yang telah diambilnya. Namun, ia mampu memahami satu hal: membuat keputusan hanyalah awal dari segalanya. Ketika seseorang membuat keputusan, ia sebenarnya sedang menyelami arus deras yang akan membawanya ke tempat-tempat yang tidak pernah ia impikan saat pertama kali mengambil keputusan.

Ketika aku memutuskan untuk mencari harta karunku, aku tidak pernah membayangkan bahwa aku akan berakhir bekerja di toko kristal, pikirnya. Dan bergabung dengan karavan ini mungkin keputusanku, tetapi ke mana ia akan pergi akan menjadi misteri bagiku.

Di dekatnya ada orang Inggris yang sedang membaca buku. Dia tampak tidak bersahabat, dan tampak kesal ketika anak laki-laki itu masuk. Mereka mungkin sudah berteman, tetapi orang Inggris itu menutup pembicaraan.

Anak laki-laki itu menutup bukunya. Ia merasa tidak ingin melakukan apa pun yang mungkin membuatnya tampak seperti orang Inggris itu. Ia mengambil Urim dan Tumim dari sakunya, dan mulai memainkannya.

Orang asing itu berteriak, "Urim dan Tumim!" Dalam sekejap anak laki-laki itu memasukkannya kembali ke sakunya. "Itu tidak untuk dijual," katanya.

"Mereka tidak bernilai banyak," jawab orang Inggris itu.  
"Mereka hanya terbuat dari kristal batu, dan ada jutaan kristal batu di bumi. Namun, mereka yang tahu tentang hal-hal seperti itu akan tahu bahwa itu adalah Urim dan Tumim. Saya tidak tahu bahwa mereka memiliki di belahan dunia ini."

"Itu diberikan kepadaku sebagai hadiah oleh seorang raja," kata anak laki-laki itu.  
Orang asing itu tidak menjawab; sebaliknya, dia memasukkan tangannya ke dalam saku, dan mengeluarkan dua batu yang sama dengan milik anak laki-laki itu.

"Apakah kau mengatakan seorang raja?" tanyanya.  
"Saya kira Anda tidak percaya bahwa seorang raja akan berbicara dengan seseorang seperti saya, seorang penggembala," katanya, ingin mengakhiri pembicaraan.

**“Sama sekali tidak. Para gembala adalah orang pertama yang mengakui seorang raja, tetapi seluruh dunia menolak untuk mengakuinya. Jadi, tidak mengherankan jika raja berbicara kepada para gembala.”**

Dan dia melanjutkan, karena takut anak itu tidak akan mengerti apa yang sedang dia bicarakan, “Itu ada di dalam Alkitab. Kitab yang sama yang mengajarkan saya tentang Urim dan Tumim. Batu-batu ini adalah satu-satunya bentuk ramalan yang diizinkan oleh Tuhan. Para imam membawanya dalam pelindung dada emas.”

**Anak lelaki itu tiba-tiba gembira berada di gudang itu.**

“Mungkin ini pertanda buruk,” kata orang Inggris itu dengan suara setengah keras.

“Siapa yang memberitahumu tentang pertanda?” Minat anak laki-laki itu semakin meningkat dari waktu ke waktu.

“Segala sesuatu dalam hidup adalah pertanda,” kata orang Inggris itu, yang kini menutup jurnal yang sedang dibacanya. “Ada bahasa universal, yang dipahami semua orang, tetapi sudah dilupakan. Saya tengah mencari bahasa universal itu, di antara hal-hal lainnya. Itulah sebabnya saya ada di sini. Aku harus menemukan seseorang yang mengetahui bahasa universal itu. Seorang alkemis.”

**Percakapan itu dipotong oleh kepala gudang.**

“Kalian berdua beruntung,” kata si Arab gendut. “Hari ini ada karavan yang berangkat ke Al-Fayoum.” “Tapi aku akan ke Mesir,” kata si bocah.

“Al-Fayoum ada di Mesir,” kata orang Arab itu. “Orang Arab macam apa kamu?”

“Itu pertanda keberuntungan,” kata orang Inggris itu, setelah si Arab gendut itu pergi. “Jika aku bisa, aku akan menulis ensiklopedia besar hanya tentang kata-kata keberuntungan dan kebetulan. Dengan kata-kata itulah bahasa universal ditulis.”

Ia mengatakan kepada anak laki-laki itu bahwa bukan suatu kebetulan ia bertemu dengannya sambil membawa Urim dan Tumim di tangannya. Dan ia bertanya kepada anak laki-laki itu apakah ia juga sedang mencari sang alkemis.

"Saya sedang mencari harta karun," kata si bocah, dan ia langsung menyesal telah mengatakannya. Namun, orang Inggris itu tampaknya tidak menganggapnya penting.

"Dalam satu sisi, saya juga begitu," katanya.

"Aku bahkan tidak tahu apa itu alkimia," kata anak laki-laki itu, ketika kepala gudang memanggil mereka untuk keluar.

\*\*\*

"Saya pemimpin kafilah ini," kata seorang pria berjanggut dan bermata gelap. "Saya memegang kendali atas hidup dan mati setiap orang yang saya bawa. Gurun adalah wanita yang tidak menentu, dan terkadang membuat pria tergiligila."

Ada hampir dua ratus orang berkumpul di sana, dan empat ratus hewan – unta, kuda, keledai, dan ungas. Di antara kerumunan itu ada wanita, anak-anak, dan sejumlah pria dengan pedang di ikat pinggang dan senapan di pundak mereka. Orang Inggris itu membawa beberapa koper berisi buku. Ada celoteh berisik, dan pemimpin itu harus mengulangi ucapannya beberapa kali agar semua orang mengerti apa yang dikatakannya.

"Ada banyak orang yang berbeda di sini, dan masing-masing memiliki Tuhan mereka sendiri. Namun, satu-satunya Tuhan yang saya sembah adalah Allah, dan atas nama-Nya saya bersumpah bahwa saya akan melakukan segala yang mungkin sekali lagi untuk menang atas gurun. Namun, saya ingin setiap orang dari kalian bersumpah demi Tuhan yang kalian percayai bahwa kalian akan mengikuti perintah saya apa pun yang terjadi. Di gurun, ketidakpatuhan berarti kematian."

Terdengar gumaman dari kerumunan. Setiap orang bersumpah dengan pelan kepada Tuhan mereka masing-masing. Anak laki-laki itu bersumpah kepada Yesus Kristus.

Orang Inggris itu tidak berkata apa-apa. Dan gumaman itu berlangsung lebih lama dari sekadar sumpah. Orang-orang juga berdoa kepada surga untuk memohon perlindungan.

Terompet panjang dibunyikan, dan semua orang naik ke atas. Anak laki-laki dan orang Inggris itu telah membeli unta, dan dengan ragu-ragu menaiki punggung unta itu. Anak laki-laki itu merasa kasihan pada unta orang Inggris itu, yang sarat dengan kotak-kotak buku.

"Tidak ada yang namanya kebetulan," kata orang Inggris itu, melanjutkan pembicaraan yang terputus di gudang. "Saya di sini karena seorang teman saya mendengar tentang seorang Arab yang..."

Namun, karavan itu mulai bergerak, dan mustahil untuk mendengar apa yang dikatakan orang Inggris itu. Namun, si bocah tahu apa yang akan dijelaskannya: rantai misterius yang menghubungkan satu hal dengan hal lainnya, rantai yang sama yang telah menyebabkannya menjadi seorang penggembala, yang telah menyebabkan mimpiya yang berulang, yang telah membawanya ke sebuah kota di dekat Afrika, untuk menemukan seorang raja, dan dirampok agar dapat bertemu dengan seorang pedagang kristal, dan...

Semakin dekat seseorang untuk menyadari takdirnya, semakin besar pula takdir menjadi alasan sejati keberadaannya, pikir si bocah.

Kafilah itu bergerak ke arah timur. Perjalanan itu dilakukan pada pagi hari, berhenti ketika matahari sedang terik-teriknya, dan melanjutkan perjalanan pada sore hari. Anak laki-laki itu hanya berbicara sedikit dengan orang Inggris itu, yang menghabiskan sebagian besar waktunya dengan membaca buku.

Anak laki-laki itu mengamati dalam diam perjalanan hewan-hewan dan orang-orang menyeberangi padang pasir. Sekarang semuanya sangat berbeda dari hari ketika mereka berangkat: dulu, ada kekacauan dan teriakan, tangisan anak-anak dan ringkikan hewan, semuanya bercampur dengan perintah gugup dari pemandu dan pedagang.

Namun, di padang pasir, yang terdengar hanyalah suara angin kencang dan derap kaki hewan. Bahkan para pemandu hanya berbicara sedikit satu sama lain.

“Saya telah melintasi padang pasir ini berkali-kali,” kata salah seorang penunggang unta suatu malam. “Namun padang pasir ini begitu luas, dan cakrawala begitu jauh, sehingga membuat seseorang merasa kecil, dan seolah-olah ia harus tetap diam.”

Anak laki-laki itu mengerti secara intuitif apa yang dimaksudnya, bahkan tanpa pernah menginjakkan kaki di padang pasir sebelumnya. Setiap kali dia melihat laut, atau api, dia terdiam, terkesan oleh kekuatan unsur-unsurnya.

Aku belajar banyak hal dari domba, dan aku belajar banyak hal dari kristal, pikirnya. Aku juga bisa belajar sesuatu dari padang pasir. Kelihatannya kuno dan bijaksana.

Angin tak pernah berhenti, dan si bocah teringat hari saat ia duduk di benteng Tarifa dengan angin yang sama bertiup di wajahnya. Angin itu mengingatkannya pada wol dari domba-dombanya... domba-dombanya yang kini mencari makanan dan air di padang Andalusia, seperti yang selalu mereka lakukan.

“Mereka bukan lagi domba-dombaku,” katanya pada dirinya sendiri, tanpa nostalgia. “Mereka pasti sudah terbiasa dengan gembala baru mereka, dan mungkin sudah melupakanku. Itu bagus. Makhluk seperti domba, yang terbiasa bepergian, tahu tentang berpindah tempat.”

Ia memikirkan putri pedagang itu, dan yakin bahwa ia mungkin telah menikah. Mungkin dengan seorang tukang roti, atau dengan seorang penggembala lain yang bisa membaca dan dapat menceritakan kisah-kisah menarik kepadanya – lagipula, ia mungkin bukan satu-satunya. Namun, ia gembira dengan pemahaman intuitifnya terhadap komentar penunggang unta itu: mungkin ia juga sedang mempelajari bahasa universal yang berhubungan dengan masa lalu dan masa kini semua orang. “Firasat,” ibunya biasa mengatakan. Anak laki-laki itu mulai memahami bahwa intuisi sebenarnya adalah

perendaman jiwa secara tiba-tiba ke dalam arus kehidupan universal, di mana sejarah semua orang terhubung, dan kita dapat mengetahui segalanya, karena semuanya tertulis di sana.

“Maktub,” kata anak laki-laki itu, mengingat pedagang kristal itu.

Gurun itu sebagian berpasir dan sebagian berbatu.

Bila kafilah itu terhalang oleh batu besar, maka kafilah itu harus memutarinya; bila terdapat daerah berbatu besar, mereka harus mengambil jalan memutar yang jauh. Jika pasir terlalu halus untuk kaki hewan, mereka mencari jalan yang pasirnya lebih padat. Di beberapa tempat, tanah ditutupi dengan garam dari danau yang mengering. Hewan-hewan menolak tempat seperti itu, dan para penunggang unta terpaksa turun dan menurunkan beban mereka. Para penunggang membawa sendiri muatan melalui pijakan yang berbahaya tersebut, dan kemudian memuat ulang unta-unta tersebut. Jika seorang pemandu jatuh sakit atau meninggal, para penunggang unta akan mengundi dan menunjuk pemandu baru.

Namun semua ini terjadi karena satu alasan mendasar: tidak peduli berapa banyak jalan memutar dan penyesuaian yang dilakukan, kafilah itu bergerak menuju titik kompas yang sama. Setelah rintangan diatasi, kafilah itu kembali ke jalurnya, dengan membidik bintang yang menunjukkan lokasi oasis. Ketika orang-orang melihat bintang itu bersinar di langit pagi, mereka tahu bahwa mereka berada di jalur yang benar menuju air, pohon palem, tempat berteduh, dan orang-orang lain. Hanya orang Inggris itu yang tidak menyadari semua ini; sebagian besar dari mereka asyik membaca buku-bukunya.

Anak laki-laki itu juga memiliki bukunya, dan ia telah mencoba membacanya selama beberapa hari pertama perjalanan. Namun, ia merasa jauh lebih menarik untuk mengamati kafilah dan mendengarkan angin. Begitu ia belajar mengenal untanya lebih baik, dan menjalin hubungan dengannya, ia membuang buku itu. Meskipun anak laki-laki itu telah mengembangkan takhayul bahwa setiap kali ia membuka buku itu

dia akan mempelajari sesuatu yang penting, dia memutuskan itu adalah beban yang tidak perlu.

Ia menjadi akrab dengan penunggang unta yang bepergian bersamanya. Pada malam hari, saat mereka duduk di sekitar api unggul, anak laki-laki itu menceritakan petualangannya sebagai seorang penggembala kepada sang penunggang unta.

Dalam salah satu percakapan itu, pengemudi bercerita tentang kehidupan pribadinya.

“Saya dulu tinggal di dekat El Cairum,” katanya. “Saya punya kebun buah, anak-anak, dan kehidupan yang tidak akan berubah sama sekali sampai saya meninggal. Suatu tahun, ketika panen sedang dalam kondisi terbaik, kami semua pergi ke Mekkah, dan saya memenuhi satu-satunya kewajiban yang belum terpenuhi dalam hidup saya. Saya bisa meninggal dengan bahagia, dan itu membuat saya merasa senang.

“Suatu hari, bumi mulai bergetar, dan Sungai Nil meluap. Saya pikir itu hanya akan terjadi pada orang lain, tidak akan pernah terjadi pada saya. Tetangga saya takut mereka akan kehilangan semua pohon zaitun mereka karena banjir, dan istri saya takut kami akan kehilangan anak-anak kami. Saya pikir semua yang saya miliki akan hancur.

“Tanah itu hancur, dan saya harus mencari cara lain untuk mencari nafkah. Jadi sekarang saya menjadi penunggang unta. Namun bencana itu mengajarkan saya untuk memahami firman Allah: orang tidak perlu takut akan hal yang tidak diketahui jika mereka mampu mencapai apa yang mereka butuhkan dan inginkan.

“Kita takut kehilangan apa yang kita miliki, baik itu hidup kita maupun harta benda dan harta benda kita. Namun, ketakutan ini sirna ketika kita memahami bahwa kisah hidup kita dan sejarah dunia ditulis oleh tangan yang sama.”

Kadang kala, karavan mereka bertemu dengan karavan lain. Yang satu selalu memiliki sesuatu yang dibutuhkan oleh yang lain – seolah-olah semuanya memang ditulis oleh satu tangan. Ketika mereka duduk di sekitar api unggul, para penunggang unta

bertukar informasi tentang badai angin, dan bercerita tentang gurun.

Di waktu lain, akan muncul lelaki-lelaki misterius berkerudung; mereka adalah orang-orang Badui yang melakukan pengawasan di sepanjang rute kafilah. Mereka memberikan peringatan tentang pencuri dan suku-suku barbar. Mereka datang diam-diam dan pergi dengan cara yang sama, mengenakan pakaian hitam yang hanya memperlihatkan mata mereka. Suatu malam, seorang penunggang unta datang ke api unggul tempat orang Inggris dan anak laki-laki. "Ada rumor tentang perang suku," katanya kepada mereka.

Ketiganya terdiam. Anak laki-laki itu menyadari ada rasa takut di udara, meskipun tidak ada yang mengatakan apa pun. Sekali lagi ia mengalami bahasa tanpa kata-kata... bahasa universal.

Orang Inggris itu bertanya apakah mereka dalam bahaya.

"Begitu Anda memasuki padang pasir, tidak ada jalan kembali," kata sang penunggang unta. "Dan, ketika Anda tidak dapat kembali, Anda hanya perlu memikirkan cara terbaik untuk melangkah maju. Sisanya terserah kepada Allah, termasuk bahayanya."

Dan dia mengakhirinya dengan mengucapkan kata misterius: "Maktub."

"Kamu seharusnya lebih memperhatikan karavan itu," kata anak laki-laki itu kepada orang Inggris itu, setelah penunggang unta itu pergi. "Kita sering mengambil jalan memutar, tetapi kita selalu menuju tujuan yang sama."

"Dan kamu harus membaca lebih banyak tentang dunia," jawabnya. Orang Inggris. "Buku seperti karavan dalam hal itu."

Kumpulan besar manusia dan hewan mulai melakukan perjalanan lebih cepat. Hari-hari selalu sunyi, tetapi sekarang, bahkan malam pun – ketika para pelancong terbiasa berbicara di sekitar api unggul – juga menjadi sunyi. Dan, suatu hari, pemimpin kafilah membuat keputusan bahwa api tidak boleh dinyalakan lagi, agar tidak menarik perhatian kafilah.

Para pengembara mengadopsi kebiasaan mengatur hewan-hewan dalam lingkaran pada malam hari, tidur bersama di tengah sebagai perlindungan terhadap dinginnya malam. Dan pemimpin menempatkan penjaga bersenjata di pinggiran kelompok.

Orang Inggris itu tidak dapat tidur pada suatu malam. Ia memanggil anak laki-laki itu, dan mereka berjalan-jalan di sepanjang bukit pasir yang mengelilingi perkemahan. Saat itu bulan purnama, dan anak laki-laki itu menceritakan kisah hidupnya kepada orang Inggris itu.

Orang Inggris itu terpesona dengan bagian tentang kemajuan yang dicapai di toko kristal setelah anak laki-laki itu mulai bekerja di sana.

"Itulah prinsip yang mengatur semua hal," katanya. "Dalam alkimia, itu disebut Jiwa Dunia. Saat Anda menginginkan sesuatu dengan sepenuh hati, saat itulah Anda paling dekat dengan Jiwa Dunia. Itu selalu merupakan kekuatan positif."

Beliau juga mengatakan bahwa ini bukan hanya sekedar anugerah manusia, bahwa segala sesuatu di muka bumi ini mempunyai jiwa, baik itu mineral, tumbuhan, maupun hewan – atau bahkan sekedar sebuah pikiran sederhana.

"Segala sesuatu di bumi terus menerus berubah, karena bumi itu hidup... dan memiliki jiwa. Kita adalah bagian dari jiwa itu, jadi kita jarang menyadari bahwa jiwa itu bekerja untuk kita. Namun di toko kristal, Anda mungkin menyadari bahwa bahkan gelas-gelas itu turut berkontribusi dalam kesuksesan Anda."

Anak laki-laki itu memikirkan hal itu sejenak sambil menatap bulan dan pasir yang memutih. "Saya telah memperhatikan kafilah itu saat melintasi gurun," katanya. "Kafilah dan gurun berbicara dalam bahasa yang sama, dan karena alasan itu gurun mengizinkan penyeberangan. Gurun akan menguji setiap langkah kafilah untuk melihat apakah mereka tepat waktu, dan, jika tepat waktu, kita akan sampai di oasis."

**“Jika salah satu dari kita bergabung dengan rombongan ini hanya berdasarkan keberanian pribadi, tetapi tanpa memahami bahasa tersebut, perjalanan ini akan jauh lebih sulit.”**

Mereka berdiri di sana memandangi bulan.

“Itulah keajaiban pertanda,” kata si bocah. “Aku telah melihat bagaimana para pemandu membaca tanda-tanda gurun, dan bagaimana jiwa kafilah berbicara kepada jiwa gurun.”

Orang Inggris itu berkata, “Saya sebaiknya lebih memperhatikan “Dan sebaiknya aku membaca buku-bukumu,” kata anak laki-laki itu.

\*\*\*

**Buku-buku itu aneh. Buku-buku itu membahas tentang merkuri, garam, naga, dan raja-raja, dan dia tidak memahami semuanya. Namun, ada satu ide yang tampaknya berulang di seluruh buku: semua hal adalah manifestasi dari satu hal saja.**

Dalam salah satu buku ia mengetahui bahwa teks terpenting dalam literatur alkimia hanya berisi beberapa baris, dan telah tertulis di permukaan zamrud.

“Itu adalah Tablet Zamrud,” kata orang Inggris itu, bangga karena ia mungkin bisa mengajarkan sesuatu kepada anak itu. “Kalau begitu, mengapa kita butuh semua buku ini?” tanya anak itu.

“Agar kami dapat memahami beberapa baris itu,” jawab orang Inggris itu, tanpa terlihat benar-benar percaya dengan apa yang dikatakannya.

Buku yang paling menarik perhatian anak laki-laki itu menceritakan kisah para alkemis terkenal. Mereka adalah orang-orang yang telah mengabdikan seluruh hidup mereka untuk pemurnian logam di laboratorium mereka; mereka percaya bahwa, jika logam dipanaskan selama bertahun-tahun, logam itu akan terbebas dari semua sifat individualnya, dan yang tersisa adalah Jiwa Dunia. Jiwa Dunia ini memungkinkan mereka untuk memahami apa pun di muka bumi, karena itu adalah

Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan segala hal. Mereka menyebut penemuan itu Karya Agung – sebagian berupa cairan dan sebagian lagi padat.

“Tidak bisakah kamu mengamati manusia dan pertanda untuk memahami “bahasanya?” tanya anak laki-laki itu.

“Kau punya obsesi untuk menyederhanakan segalanya,” jawab orang Inggris itu dengan kesal. “Alkimia adalah disiplin ilmu yang serius. Setiap langkah harus diikuti persis seperti yang diikuti oleh para ahli.”

Anak laki-laki itu mengetahui bahwa bagian cair dari Karya Utama itu disebut Ramuan Kehidupan, dan bahwa itu menyembuhkan semua penyakit; itu juga mencegah sang alkemis dari penuaan. Dan bagian padat itu disebut Batu Bertuah.

“Tidak mudah menemukan Batu Bertuah,” kata orang Inggris itu. “Para alkemis menghabiskan waktu bertahun-tahun di laboratorium mereka, mengamati api yang memurnikan logam. Mereka menghabiskan begitu banyak waktu di dekat api itu sehingga lambat laun mereka meninggalkan kesombongan dunia. Mereka menemukan bahwa pemurnian logam telah mengarah pada pemurnian diri mereka sendiri.”

Anak laki-laki itu memikirkan pedagang kristal itu. Ia berkata bahwa membersihkan pecahan-pecahan kristal itu adalah hal yang baik bagi anak laki-laki itu, sehingga ia dapat terbebas dari pikiran-pikiran negatif. Anak laki-laki itu menjadi semakin yakin bahwa ilmu alkimia dapat dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

“Juga,” kata orang Inggris itu, “Batu Bertuah memiliki khasiat yang menakjubkan. Sepotong kecil batu itu dapat mengubah sejumlah besar logam menjadi emas.”

Mendengar hal itu, anak laki-laki itu menjadi semakin tertarik pada alkimia. Ia berpikir bahwa, dengan sedikit kesabaran, ia akan mampu mengubah segalanya menjadi emas. Ia membaca kehidupan berbagai orang yang telah berhasil melakukannya: Helvetius, Elias, Ful-canelli, dan Geber. Kisah-kisah mereka menarik: masing-masing dari mereka

menjalani takdirnya sampai akhir. Mereka bepergian, berbicara dengan orang bijak, melakukan mukjizat bagi orang yang tidak percaya, dan memiliki Batu Bertuah dan Ramuan Kehidupan.

Namun, saat anak itu ingin belajar cara mencapai Karya Agung, ia benar-benar tersesat. Yang ada hanyalah gambar, instruksi berkode, dan teks yang tidak jelas.

\*\*\*

"Mengapa mereka membuat segalanya jadi rumit?" tanyanya kepada orang Inggris itu suatu malam. Anak laki-laki itu menyadari bahwa orang Inggris itu mudah tersinggung, dan merindukan buku-bukunya.

"Agar mereka yang bertanggung jawab untuk memahami bisa mengerti," katanya. "Bayangkan jika semua orang mengubah timah menjadi emas. Emas akan kehilangan nilainya.

"Hanya mereka yang gigih dan bersedia mempelajari banyak hal secara mendalam yang dapat mencapai Karya Agung. Itulah sebabnya saya berada di tengah gurun ini. Saya mencari seorang alkemis sejati yang akan membantu saya menguraikan kode-kode tersebut."

"Kapan buku-buku ini ditulis?" tanya anak laki-laki itu. "Beberapa abad yang lalu."

"Mereka tidak punya mesin cetak pada masa itu," bantah si bocah. "Tidak ada cara bagi semua orang untuk mengetahui tentang alkimia. Mengapa mereka menggunakan bahasa yang aneh, dengan begitu banyak gambar?"

Orang Inggris itu tidak menjawabnya secara langsung. Ia mengatakan bahwa selama beberapa hari terakhir ia memperhatikan bagaimana karavan itu beroperasi, tetapi ia tidak mempelajari sesuatu yang baru. Satu-satunya hal yang ia perhatikan adalah bahwa pembicaraan tentang perang semakin sering terjadi.

\*\*\*

Lalu suatu hari anak laki-laki itu mengembalikan buku-buku itu kepada orang Inggris itu. "Apakah Anda belajar sesuatu?" tanya orang Inggris itu, ingin tahu apa yang mungkin dipelajarinya. Ia butuh seseorang untuk diajak bicara agar tidak memikirkan kemungkinan perang.

"Saya belajar bahwa dunia memiliki jiwa, dan siapa pun yang memahami jiwa itu juga dapat memahami bahasa benda-benda. Saya belajar bahwa banyak alkemis menyadari takdir mereka, dan akhirnya menemukan Jiwa Dunia, Batu Bertuah, dan Ramuan Kehidupan."

"Tapi, yang terpenting, saya belajar bahwa semua hal ini sangat sederhana sehingga "Mereka bisa ditulis di permukaan zamrud."

Orang Inggris itu kecewa. Tahun-tahun penelitian, simbol-simbol ajaib, kata-kata aneh, dan peralatan laboratorium... semua itu tidak berkesan bagi bocah itu. Jiwanya pasti terlalu primitif untuk memahami semua itu, pikirnya.

Dia mengambil kembali buku-bukunya dan mengemasnya lagi ke dalam tas.

"Kembali menonton karavan," katanya. "Itu tidak mengajarkan aku apa pun, juga."

Anak laki-laki itu kembali merenungkan kesunyian gurun, dan pasir yang terangkat oleh hewan-hewan. "Setiap orang punya cara sendiri untuk mempelajari sesuatu," katanya pada dirinya sendiri. "Caranya tidak sama dengan caraku, dan caraku tidak sama dengan cara dia. Namun, kami berdua sedang mencari takdir kami, dan aku menghormatinya untuk itu."

\*\*\*

Kafilah itu mulai berjalan siang dan malam. Kaum Badui yang berkerudung semakin sering muncul, dan penunggang unta

– yang telah menjadi sahabat baik anak laki-laki itu – menjelaskan bahwa perang antar suku telah dimulai. Kafilah itu akan sangat beruntung jika dapat mencapai oasis itu.

Hewan-hewan kelelahan, dan orang-orang semakin jarang berbicara satu sama lain. Keheningan adalah aspek terburuk dari malam itu, ketika erangan seekor unta – yang sebelumnya tidak lebih dari erangan seekor unta – kini membuat semua orang ketakutan, karena itu mungkin menandakan adanya penyerbuan.

Namun, sang penunggang unta tampaknya tidak terlalu khawatir dengan ancaman perang.

"Aku masih hidup," katanya kepada anak laki-laki itu, saat mereka makan banyak kurma suatu malam, tanpa api dan tanpa bulan. "Saat aku makan, hanya itu yang kupikirkan. Jika aku sedang berbaris, aku hanya berkonsentrasi pada ba...

Jika saya harus bertarung, hari itu akan menjadi hari yang sama baiknya untuk mati seperti hari-hari lainnya.

"Karena aku tidak hidup di masa lalu maupun masa depanku. Aku hanya tertarik pada masa kini. Jika kamu dapat selalu berkonsentrasi pada masa kini, kamu akan menjadi orang yang bahagia. Kamu akan melihat bahwa ada kehidupan di padang pasir, bahwa ada bintang-bintang di langit, dan bahwa suku-suku saling bertarung karena mereka adalah bagian dari ras manusia. Hidup akan menjadi pesta bagimu, sebuah festival besar, karena hidup adalah momen yang sedang kita jalani saat ini."

Dua malam kemudian, saat bersiap-siap tidur, anak laki-laki itu mencari bintang yang mereka ikuti setiap malam. Ia mengira cakrawala sedikit lebih rendah dari sebelumnya, karena ia seperti melihat bintang-bintang di padang pasir itu sendiri.

"Itulah oasis," kata sang penunggang unta.

"Baiklah, mengapa kita tidak pergi ke sana sekarang?" tanya anak laki-laki itu. "Karena kita harus tidur."

\* \* \*

Anak laki-laki itu terbangun saat matahari terbit. Di sana, di depannya, di tempat bintang-bintang kecil berada pada malam sebelumnya, terdapat deretan pohon kurma yang tak berujung, membentang di seluruh padang pasir.

“Kita berhasil!” kata orang Inggris itu, yang juga bangun pagi-pagi.

Namun, anak laki-laki itu pendiam. Ia merasa betah dengan keheningan gurun, dan ia merasa puas hanya dengan memandangi pepohonan. Ia masih harus menempuh perjalanan panjang untuk mencapai piramida, dan suatu hari nanti pagi ini hanya akan menjadi kenangan. Namun, inilah saat ini – pesta yang disebutkan oleh penunggang unta – dan ia ingin menjalaninya sebagaimana ia menjalani pelajaran dari masa lalunya dan impian. Meskipun bayangan pohon kurma suatu hari nanti hanya akan menjadi kenangan, saat ini pohon itu menandakan keteduhan, air, dan tempat berlindung dari perang. Kemarin, erangan unta menandakan bahaya, dan kini deretan pohon kurma dapat menjadi pertanda keajaiban.

Dunia berbicara dalam banyak bahasa, pikir anak laki-laki itu.

\* \* \*

Waktu berlalu dengan cepat, begitu pula kafilah-kafilah itu, pikir sang alkemis, saat ia melihat ratusan orang dan hewan tiba di oasis. Orang-orang berteriak pada pendatang baru itu, debu menutupi matahari gurun, dan anak-anak oasis itu meluap dengan kegembiraan atas kedatangan orang-orang asing itu. Sang alkemis melihat para kepala suku menyambut pemimpin kafilah itu, dan berbicara panjang lebar dengannya.

Namun, semua itu tidak berarti bagi sang alkemis. Ia telah melihat banyak orang datang dan pergi, dan gurun tetap seperti itu. Ia telah melihat raja-raja dan pengemis berjalan di atas pasir gurun. Bukit pasir terus-menerus berubah karena angin, tetapi mereka tetap sama.

pasir yang sudah dikenalnya sejak ia masih kecil. Ia selalu senang melihat kebahagiaan yang dialami para pengembara saat, setelah berminggu-minggu menikmati pasir kuning dan langit biru, mereka pertama kali melihat hijaunya pohon kurma. Mungkin Tuhan menciptakan gurun agar manusia dapat menghargai pohon kurma, pikirnya.

Ia memutuskan untuk berkonsentrasi pada hal-hal yang lebih praktis. Ia tahu bahwa di dalam karavan itu ada seorang pria yang kepadanya ia akan mengajarkan beberapa rahasianya. Pertanda telah memberitahunya demikian. Ia belum mengenal pria itu, tetapi matanya yang terlatih akan mengenalinya saat ia muncul. Ia berharap bahwa orang itu adalah seseorang yang cakap seperti muridnya sebelumnya.

Entah mengapa hal-hal ini harus disampaikan dari mulut ke mulut, pikirnya. Bukan berarti itu rahasia; Tuhan telah mengungkapkan rahasia-Nya dengan mudah kepada semua makhluk-Nya.

Ia hanya mempunyai satu penjelasan untuk fakta ini: segala sesuatu harus ditransmisikan dengan cara ini karena semuanya terbuat dari kehidupan murni, dan kehidupan semacam ini tidak dapat digambarkan dalam gambar

Karena orang-orang menjadi terpesona dengan gambar dan kata-kata, dan akhirnya melupakan Bahasa Dunia.

\*\*\*

Anak laki-laki itu tidak percaya apa yang dilihatnya: oasis itu, bukan sekadar sumur yang dikelilingi beberapa pohon palem – seperti yang pernah dilihatnya di buku geografi – jauh lebih besar daripada banyak kota di Spanyol. Ada tiga ratus sumur, lima puluh ribu pohon kurma, dan tenda-tenda berwarna yang tak terhitung jumlahnya tersebar di antara mereka.

“Kehilatannya seperti Seribu Satu Malam,” kata orang Inggris itu, tidak sabar ingin bertemu dengan sang alkemis.

Mereka dikelilingi oleh anak-anak, yang penasaran untuk melihat hewan-hewan dan orang-orang yang datang. Para lelaki di oasis ingin tahu apakah mereka melihat perkelahian, dan para wanita bersaing satu sama lain untuk mendapatkan kain dan batu-batu berharga yang dibawa oleh para pedagang. Keheningan gurun bagaikan mimpi yang jauh; para pengembara di karavan itu berbicara tanpa henti, tertawa dan berteriak, seolah-olah mereka telah muncul dari dunia spiritual dan menemukan diri mereka sekali lagi di dunia manusia. Mereka merasa lega dan bahagia.

Mereka telah mengambil tindakan pencegahan yang cermat di padang pasir, tetapi penunggang unta menjelaskan kepada anak laki-laki itu bahwa oasis selalu dianggap sebagai wilayah netral, karena mayoritas penghuninya adalah wanita dan anak-anak. Ada oasis di seluruh padang pasir, tetapi para anggota suku bertempur di padang pasir, meninggalkan oasis sebagai tempat berlindung.

Dengan susah payah, pemimpin kafilah itu mengumpulkan semua orangnya dan memberi mereka instruksi. Kelompok itu harus tetap tinggal di oasis itu sampai konflik antar suku berakhir. Karena mereka adalah pengunjung, mereka harus berbagi tempat tinggal dengan orang-orang yang tinggal di sana, dan akan diberikan akomodasi terbaik. Itulah hukum keramahtamahan. Kemudian dia meminta agar semua orang, termasuk pengawalnya sendiri, menyerahkan senjata mereka kepada orang-orang yang ditunjuk oleh kepala suku.

“Itulah aturan perang,” sang pemimpin menjelaskan. “Oasis tidak boleh menjadi tempat berlindung bagi pasukan atau tentara.”

Yang mengejutkan anak laki-laki itu, orang Inggris itu mengeluarkan revolver berlapis krom dari tasnya dan memberikannya kepada orang-orang yang mengumpulkan senjata.

“Mengapa revolver?” tanyanya.

“Itu membantu saya untuk percaya pada orang lain,” jawab orang Inggris itu.

Sementara itu, si bocah memikirkan harta karunnya. Semakin dekat ia dengan realisasi mimpiinya, semakin sulit pula hal-hal yang harus ia hadapi. Sepertinya apa yang disebut raja tua sebagai "keberuntungan pemula" tidak lagi berfungsi. Dalam mengejar mimpiinya, ia terus-menerus diuji kegigihan dan keberaniannya.

Maka, ia tidak boleh tergesa-gesa, juga tidak boleh tidak sabar. Jika ia terus maju tanpa berpikir panjang, ia tidak akan melihat tanda-tanda dan pertanda yang ditinggalkan Tuhan di sepanjang jalannya.

Tuhan menempatkan mereka di sepanjang jalanku. Dia sendiri terkejut dengan pemikiran itu. Sampai saat itu, dia menganggap pertanda-pertanda itu sebagai hal-hal duniawi. Seperti makan atau tidur, atau seperti mencari cinta atau mencari pekerjaan. Dia tidak pernah menganggapnya dalam bahasa yang digunakan Tuhan untuk menunjukkan apa yang harus dia lakukan.

"Jangan tidak sabar," ulangnya pada dirinya sendiri. "Seperti kata penunggang unta: 'Makanlah saat waktunya makan. Dan teruslah bergerak saat waktunya bergerak.'"

Hari pertama itu, semua orang tidur karena kelelahan, termasuk orang Inggris itu. Anak laki-laki itu ditempatkan di tempat yang jauh dari temannya, di sebuah tenda bersama lima pemuda lain yang seusia dengannya. Mereka adalah orang-orang gurun, dan ingin sekali mendengar ceritanya tentang kota-kota besar.

Anak lelaki itu menceritakan kehidupannya sebagai seorang penggembala, dan hendak menceritakan pengalamannya di toko kristal ketika orang Inggris itu masuk ke dalam tenda.

"Aku sudah mencarimu sepanjang pagi," katanya, sambil menuntun anak laki-laki itu keluar. "Aku butuh bantuanmu untuk mencari tahu di mana sang alkemis tinggal."

Pertama, mereka mencoba mencarinya sendiri. Seorang alkemis mungkin akan hidup dengan cara yang berbeda dari orang-orang lain di oasis, dan kemungkinan besar di tendanya ada oven

terus terbakar. Mereka mencari ke mana-mana, dan menemukan bahwa oasis itu jauh lebih besar dari yang mereka bayangkan; ada ratusan tenda.

“Kita telah menyia-nyiakan hampir sepanjang hari,” kata orang Inggris itu, duduk bersama anak laki-laki di dekat salah satu sumur.

“Mungkin sebaiknya kita bertanya pada seseorang,” usul anak laki-laki itu.

Orang Inggris itu tidak ingin memberi tahu orang lain tentang alasan dia berada di oasis itu, dan tidak dapat mengambil keputusan. Namun, akhirnya, dia setuju agar anak laki-laki itu, yang berbicara bahasa Arab lebih baik daripada dia, yang melakukannya. Anak laki-laki itu mendekati seorang wanita yang datang ke sumur untuk mengisi kulit kambing dengan air.

“Selamat siang, Bu. Saya sedang mencari tahu di mana sang alkemis tinggal di oasis ini.”

Wanita itu berkata bahwa dia belum pernah mendengar tentang orang seperti itu, dan bergegas pergi. Namun sebelum melarikan diri, dia menasihati anak laki-laki itu agar tidak mencoba berbicara dengan wanita yang berpakaian hitam, karena mereka adalah wanita yang sudah menikah. Dia harus menghormati tradisi.

Orang Inggris itu kecewa. Tampaknya ia telah menempuh perjalanan jauh itu dengan sia-sia. Anak laki-laki itu juga bersedih; temannya sedang mengejar takdirnya. Dan, ketika seseorang mengejarnya, seluruh alam semesta berusaha membantunya berhasil – itulah yang dikatakan raja tua itu. Ia tidak mungkin salah.

“Aku belum pernah mendengar tentang alkemis sebelumnya,” kata anak laki-laki itu. “Mungkin tidak ada seorang pun di sini yang pernah mendengarnya.”

Mata orang Inggris itu berbinar. “Itu dia! Mungkin tidak ada seorang pun di sini yang tahu apa itu alkemis! Cari tahu siapa yang menyembuhkan penyakit orang-orang!”

Beberapa wanita berpakaian hitam datang ke sumur untuk mengambil air, tetapi anak laki-laki itu tidak mau berbicara dengan mereka, meskipun orang Inggris itu bersikeras. Kemudian seorang pria mendekat.

“Apakah kamu mengenal seseorang di sini yang menyembuhkan penyakit orang?” tanya anak laki-laki itu.

“Allah menyembuhkan penyakit kita,” kata lelaki itu, jelas takut pada orang asing. “Anda mencari dukun.” Dia berbicara sedikit ayat-ayat Al-Quran, dan melanjutkan perjalanan.

Seorang pria lain muncul. Dia lebih tua, dan membawa ember kecil. Anak laki-laki itu mengulangi pertanyaannya. “Mengapa kamu ingin mencari orang seperti itu?” tanya orang Arab itu.

“Karena teman saya ini sudah bepergian selama berbulan-bulan untuk untuk bertemu dengannya,” kata anak laki-laki itu.

“Jika orang seperti itu ada di oasis ini, dia pastilah orang yang sangat berkuasa,” kata lelaki tua itu setelah berpikir beberapa saat. “Bahkan para kepala suku tidak dapat menemuinya saat mereka menginginkannya.

Hanya jika dia setuju.

“Tunggu sampai perang berakhir. Lalu pergilah bersama karavan. Jangan mencoba memasuki kehidupan oasis itu,” katanya, lalu berjalan pergi.

Namun orang Inggris itu gembira. Mereka berada di jalur yang benar.

Akhirnya, seorang wanita muda datang, yang tidak berpakaian hitam. Dia memiliki bejana di bahunya, dan kepalanya ditutupi oleh kerudung, tetapi wajahnya tidak tertutup. Anak laki-laki itu mendekatinya untuk bertanya tentang sang alkemis.

Pada saat itu, baginya waktu terasa berhenti, dan Jiwa Dunia mengalir dalam dirinya. Ketika ia menatap mata gelapnya, dan melihat bibirnya bergerak di antara tawa dan keheningan, ia mempelajari bagian terpenting dari bahasa yang diucapkan seluruh dunia – bahasa yang dapat dipahami oleh setiap orang di bumi dalam hati mereka. Itu adalah cinta. Sesuatu yang lebih tua dari manusia, lebih kuno dari gurun. Sesuatu yang mengeraikan kekuatan yang sama setiap kali dua pasang mata bertemu, seperti yang telah terjadi

mereka ada di sini di sumur. Dia tersenyum, dan itu tentu saja pertanda – pertanda yang telah ia tunggu-tunggu, bahkan tanpa ia sadari, sepanjang hidupnya. Pertanda yang telah ia cari bersama domba-dombanya dan di dalam buku-bukunya, di dalam kristal-kristal dan di dalam keheningan gurun.

Itu adalah Bahasa Dunia yang murni. Tidak memerlukan penjelasan, sama seperti alam semesta tidak memerlukan penjelasan saat ia bergerak melalui waktu yang tak terbatas. Yang dirasakan anak laki-laki itu pada saat itu adalah bahwa ia berada di hadapan satu-satunya wanita dalam hidupnya, dan bahwa, tanpa perlu kata-kata, wanita itu mengenali hal yang sama. Ia lebih yakin akan hal itu daripada apa pun di dunia ini. Ia telah diberitahu oleh orang tua dan kakek-neneknya bahwa ia harus jatuh cinta dan benar-benar mengenal seseorang sebelum berkomitmen. Namun mungkin orang-orang yang merasakan hal itu tidak pernah mempelajari bahasa universal. Karena, ketika Anda mengetahui bahasa itu, mudah untuk memahami bahwa seseorang di dunia ini menanti Anda, entah itu di tengah gurun atau di suatu kota besar. Dan ketika dua orang seperti itu bertemu satu sama lain, dan mata mereka bertemu, masa lalu dan masa depan menjadi tidak penting.

Hanya ada momen itu, dan keyakinan luar biasa bahwa segala sesuatu di bawah matahari telah ditulis oleh satu tangan saja. Tangan itulah yang membangkitkan cinta, dan menciptakan jiwa kembar bagi setiap orang di dunia.

Tanpa cinta seperti itu, mimpi seseorang tidak akan mempunyai arti.

Maktub, pikir anak lelaki itu.

Orang Inggris itu menjabat tangan anak laki-laki itu: “Ayo, tanya dia!”

Anak laki-laki itu melangkah mendekati gadis itu, dan ketika dia tersenyum, dia melakukannya sama saja. “Siapa namamu?” tanyanya.

“Fatima,” kata gadis itu sambil mengalihkan pandangannya.

“Begitulah sebutan bagi sebagian wanita di negaraku.”

“Itu nama putri Nabi,” kata Fatima. “Para penjajah membawa nama itu ke mana-mana.” Gadis cantik itu berbicara tentang para penjajah dengan bangga.

Orang Inggris itu mendesaknya, dan anak laki-laki itu bertanya kepadanya tentang orang yang menyembuhkan penyakit orang.

“Dialah orang yang mengetahui semua rahasia dunia,” katanya. “Dia berkomunikasi dengan jin gurun.”

Jin adalah roh baik dan jahat. Gadis itu menunjuk ke selatan, menunjukkan bahwa di sanalah lelaki aneh itu tinggal. Kemudian dia mengisi bejananya dengan air dan pergi.

Orang Inggris itu pun menghilang, pergi mencari sang alkemis. Dan anak laki-laki itu duduk di sana di dekat sumur untuk waktu yang lama, mengingat bahwa suatu hari di Tarifa, levanter telah membawakan parfum wanita itu kepadanya, dan menyadari bahwa ia telah mencintainya bahkan sebelum ia tahu wanita itu ada. Ia tahu bahwa cintanya kepada wanita itu akan memungkinkannya untuk menemukan setiap harta karun di dunia.

Keesokan harinya, anak laki-laki itu kembali ke sumur, berharap untuk bertemu dengan gadis itu. Yang mengejutkannya, orang Inggris itu ada di sana, memandang ke

padang pasir, "Saya menunggu sepanjang sore dan malam," katanya. "Ia muncul bersama bintang-bintang pertama di malam hari. Saya memberi tahu dia apa yang saya cari, dan ia bertanya apakah saya pernah mengubah timah menjadi emas. Saya mengatakan kepadanya bahwa itulah yang ingin saya pelajari di sini.

“Ia mengatakan bahwa saya harus mencoba melakukannya. Hanya itu yang dikatakannya: 'Pergi dan cobalah.' “ Anak laki-laki itu tidak mengatakan apa pun. Orang Inggris yang malang itu telah menempuh perjalanan sejauh ini, hanya untuk diberi tahu bahwa ia harus mengulangi apa yang telah dilakukannya berkali-kali.

“Kalau begitu, cobalah,” katanya kepada orang Inggris itu.

“Itulah yang akan kulakukan. Aku akan memulainya sekarang.”

**Ketika orang Inggris itu pergi, Fatima datang dan mengisi kapalnya dengan air.**

“Aku datang hanya untuk memberitahumu satu hal,” kata anak laki-laki itu. “Aku ingin kau menjadi istriku. Aku mencintaimu.” Gadis itu menjatuhkan wadah itu, dan airnya tumpah.

“Aku akan menunggumu di sini setiap hari. Aku telah menyeberangi gurun untuk mencari harta karun yang berada di suatu tempat dekat Piramida, dan bagiku, perang itu tampak seperti kutukan. Namun sekarang, perang itu adalah berkah, karena perang itu membawaku kepadamu.”

“Perang akan berakhir suatu hari nanti,” kata gadis itu.

Anak lelaki itu melihat ke sekelilingnya, ke arah pohon kurma. Ia mengingatkan dirinya sendiri bahwa ia pernah menjadi seorang penggembala, dan bahwa ia bisa menjadi seorang penggembala lagi. Fatima lebih penting daripada har-

“Orang-orang suku selalu mencari harta karun,” kata gadis itu, seolah-olah dia sudah menebak apa yang dipikirkannya. “Dan para wanita gurun bangga dengan orang-orang suku mereka.”

Dia mengisi ulang bejannya lalu pergi.

Anak laki-laki itu pergi ke sumur setiap hari untuk bertemu dengan Fatima. Ia bercerita tentang hidupnya sebagai seorang penggembala, tentang raja, dan tentang toko kristal. Mereka menjadi sahabat, dan kecuali lima belas menit yang dihabiskannya bersama Fatima, setiap hari terasa takkan pernah berlalu. Ketika ia telah berada di oasis selama hampir sebulan, pemimpin kafilah itu memanggil semua orang yang bepergian bersamanya untuk bertemu.

“Kami tidak tahu kapan perang akan berakhir, jadi kami tidak bisa melanjutkan perjalanan kami,” katanya. “Pertempuran mungkin berlangsung lama, bahkan mungkin bertahun-tahun. Ada kekuatan besar di kedua belah pihak, dan perang itu penting bagi kedua pasukan. Ini bukan pertempuran kebaikan melawan kejahatan. Ini adalah perang antara kekuatan yang berjuang untuk ke-

keseimbangan kekuatan, dan, ketika jenis pertempuran itu dimulai, itu berlangsung lebih lama daripada yang lain – karena Allah berada di kedua belah pihak.”

Orang-orang kembali ke tempat tinggal mereka, dan anak laki-laki itu pergi menemui Fatima sore itu. Ia menceritakan kepadanya tentang pertemuan pagi itu. “Sehari setelah kita bertemu,” kata Fatima, “kamu mengatakan kepadaku bahwa kamu mencintaiku. Kemudian, kamu mengajariku sesuatu tentang bahasa universal dan Jiwa Dunia. Karena itu, aku telah menjadi bagian dari dirimu.”

Anak laki-laki itu mendengarkan suara itu, dan mengira itu adalah lebih indah dari pada suara angin di pohon kurma.

“Aku sudah lama menunggumu di oasis ini.

Aku sudah lupa tentang masa laluku, tentang tradisi-tradisiku, dan cara lelaki gurun mengharapkan wanita berperilaku. Sejak aku masih kecil, aku selalu bermimpi bahwa gurun akan membawakanku hadiah yang indah. Sekarang, hadiahku telah tiba, dan itu adalah kamu.”

Anak lelaki itu ingin memegang tangannya. Namun, tangan Fatima memegang gagang kendi.

“Kau telah menceritakan mimpimu, tentang raja tua dan harta karunmu. Dan kau telah menceritakan pertanda-pertanda. Jadi sekarang, aku tidak takut apa pun, karena pertanda-pertanda itulah yang membawamu kepadaku. Dan aku adalah bagian dari mimpimu, bagian dari takdirmu, seperti yang kau sebut.

“Itulah sebabnya aku ingin kau terus maju menuju tujuanmu. Jika kau harus menunggu hingga perang berakhir, maka tunggulah. Namun jika kau harus pergi sebelum itu, teruslah mengejar mimpimu. Bukit pasir berubah karena angin, tetapi gurun tidak pernah berubah. Begitulah cinta kita satu sama lain.

“Maktub,” katanya. “Jika aku benar-benar bagian dari mimpimu, kamu akan kembali suatu hari nanti.”

Anak laki-laki itu sedih ketika meninggalkannya hari itu. Dia memikirkan semua gembala yang sudah menikah yang dikenalnya. Mereka mengalami masa-masa sulit

meyakinkan istri mereka bahwa mereka harus pergi ke ladang yang jauh. Cinta mengharuskan mereka untuk tetap bersama orang-orang yang mereka cintai.

Dia mengatakan hal itu kepada Fatima, pada pertemuan mereka berikutnya.

“Gurun merenggut orang-orang kami, dan mereka tidak selalu kembali,” katanya. “Kami tahu itu, dan kami sudah terbiasa dengan itu. Mereka yang tidak kembali menjadi bagian dari awan, bagian dari hewan yang bersembunyi di jurang, dan bagian dari air yang berasal dari bumi.

Mereka menjadi bagian dari segalanya... mereka menjadi Jiwa Dunia.

“Beberapa memang kembali. Dan wanita lainnya senang karena mereka percaya bahwa suatu hari nanti pria mereka juga akan kembali.

Dulu aku sering memandangi wanita-wanita itu dan merasa iri dengan kebahagiaan mereka. Sekarang, saya juga akan menjadi salah satu wanita yang menunggu.

“Saya wanita gurun, dan saya bangga akan hal itu. Saya ingin suami saya mengembara sebebas angin yang membentuk bukit pasir. Dan, jika harus, saya akan menerima kenyataan bahwa ia telah menjadi bagian dari awan, hewan, dan air gurun.”

Anak laki-laki itu pergi mencari orang Inggris itu. Ia ingin bercerita tentang Fatima. Ia terkejut ketika melihat orang Inggris itu telah membangun tungku di luar tendanya. Tungku itu aneh, berbahan bakar kayu bakar, dengan pemanas berupa tabung transparan di atasnya. Ketika orang Inggris itu menatap ke padang pasir, matanya tampak lebih cerah daripada ketika ia membaca buku-bukunya.

“Ini adalah tahap pertama dari pekerjaan ini,” katanya. “Saya harus memisahkan belerang. Untuk melakukannya dengan sukses, saya tidak boleh takut gagal. Ketakutan saya akan kegagalanlah yang pertama kali membuat saya tidak mencoba Master Work. Sekarang, saya memulai apa yang bisa saya mulai sepuluh tahun lalu. Namun, setidaknya saya senang karena saya tidak menunggu dua puluh tahun.”

Ia terus menyalakan api unggul, dan anak laki-laki itu terus melakukannya hingga gurun berubah menjadi merah muda karena matahari terbenam. ia merasa ingin keluar ke padang pasir, untuk melihat apakah kesunyian di sana menyimpan jawaban atas pertanyaan-pertanyaannya.

Ia mengembara sebentar, sambil terus mengamati pohon kurma di oasis itu. ia mendengarkan angin, dan merasakan batu-batu di bawah kakinya. Di sana-sini, ia menemukan kerang, dan menyadari bahwa gurun, di masa lampau, dulunya adalah lautan. ia duduk di atas batu, dan membiarkan dirinya terhipnotis oleh cakrawala. ia mencoba memahami konsep cinta yang berbeda dari kepemilikan, dan tidak dapat memisahkan keduanya. Namun, Fatima adalah wanita gurun, dan, jika ada yang dapat membantunya untuk mengerti, itulah gurun.

Saat dia duduk di sana sambil berpikir, dia merasakan ada gerakan di atasnya. Saat mendongak, dia melihat sepasang elang terbang tinggi di langit.

Ia memperhatikan burung elang itu saat mereka terbang mengikuti angin. Meskipun penerbangan mereka tampak tidak memiliki pola, hal itu masuk akal bagi si bocah. Hanya saja ia tidak dapat memahami apa artinya. ia mengikuti gerakan burung-burung, mencoba membaca sesuatu darinya. Mungkin burung-burung gurun ini dapat menjelaskan kepadanya arti cinta tanpa kepemilikan.

Ia merasa mengantuk. Dalam hatinya, ia ingin tetap terjaga, tetapi ia juga ingin tidur. "Aku sedang belajar Bahasa Dunia, dan segala sesuatu di dunia ini mulai masuk akal bagiku... bahkan terbangnya burung elang," katanya pada dirinya sendiri. Dan, dalam suasana hati itu, ia bersyukur bisa jatuh cinta. Ketika Anda sedang jatuh cinta, segala sesuatunya menjadi lebih masuk akal, pikirnya.

Tiba-tiba, salah satu elang itu menukik tajam menembus langit, menyerang elang lainnya. Saat elang itu melakukannya, tiba-tiba bayangan sekilas muncul di benak si bocah: sepasukan tentara, dengan pedang siap sedia, melaju ke oasis. Penglihatan itu langsung lenyap, tetapi telah mengguncang

Dia pernah mendengar orang berbicara tentang fatamorgana, dan telah melihat sendiri beberapa di antaranya: fatamorgana adalah keinginan yang, karena intensitasnya, terwujud di atas pasir gurun. Namun, dia jelas tidak menginginkan pasukan menyerbu oasis.

Ia ingin melupakan penglihatan itu dan kembali bermeditasi. Ia mencoba lagi untuk berkonsentrasi pada warna merah muda padang pasir dan bebatuannya. Namun ada sesuatu di dalam hatinya yang tidak mengizinkannya untuk melakukannya.

"Selalu perhatikan pertanda," kata raja tua itu. Anak laki-laki itu mengingat apa yang telah dilihatnya dalam penglihatan itu, dan merasakan bahwa itu benar-benar akan terjadi.

Ia bangkit dan berjalan kembali ke arah pohon-pohon palem. Sekali lagi, ia merasakan banyak bahasa dalam benda-benda di sekitarnya: kali ini, padang pasir aman, dan oasis-lah yang menjadi berbahaya.

Sang penunggang unta duduk di bawah pohon palem, mengamati matahari terbenam. Ia melihat anak laki-laki itu muncul dari sisi lain bukit pasir.

"Tentara akan datang," kata anak laki-laki itu. "Saya mendapat penglihatan."

"Gurun memenuhi hati manusia dengan berbagai penglihatan," jawab sang penunggang unta.

Tetapi si bocah bercerita kepadanya tentang burung elang: bahwa dia telah memperhatikan penerbangan mereka dan tiba-tiba merasa dirinya telah terjun ke Jiwa Dunia.

Penunggang unta itu mengerti apa yang dikatakan anak laki-laki itu. Dia tahu bahwa setiap hal yang ada di muka bumi dapat mengungkapkan sejarah segala sesuatu. Seseorang dapat membuka buku di halaman mana saja, atau melihat tangan seseorang; seseorang dapat membalik kartu, atau melihat burung terbang... apa pun yang diamati oleh hal itu, seseorang dapat menemukan hubungannya dengan pengalamannya saat itu. Sebenarnya, itu tidak

bahwa hal-hal tersebut, dengan sendirinya, mengungkapkan sesuatu; hanya saja orang-orang, dengan melihat apa yang terjadi di sekeliling mereka, dapat menemukan cara untuk menembus Jiwa Dunia.

Gurun itu penuh dengan laki-laki yang mencari nafkah berdasarkan kemudahan mereka dalam menembus Jiwa Dunia.

Mereka dikenal sebagai peramal, dan mereka ditakuti oleh para wanita dan orang tua. Para anggota suku juga berhati-hati untuk berkonsultasi dengan mereka, karena mustahil untuk menjadi efektif dalam pertempuran jika seseorang tahu bahwa ia ditakdirkan untuk mati. Para anggota suku lebih menyukai cita rasa pertempuran, dan sensasi karena tidak mengetahui apa hasilnya; masa depan sudah ditulis oleh Allah, dan apa yang telah ditulisnya selalu untuk kebaikan manusia. Jadi para anggota suku hanya hidup untuk saat ini, karena saat ini penuh dengan kejutan, dan mereka harus menyadari banyak hal: Di mana pedang musuh? Di mana kudanya? Pukulan seperti apa yang harus dilakukan selanjutnya agar tetap hidup? Pengendara unta bukanlah

petarung, dan dia telah berkonsultasi dengan para peramal. Banyak dari mereka yang benar tentang apa yang mereka katakan, sementara beberapa salah. Kemudian, suatu hari, peramal tertua yang pernah dia cari (dan yang paling ditakuti) bertanya mengapa penunggang unta begitu tertarik pada masa depan.

“Baiklah... supaya saya bisa melakukan banyak hal,” jawabnya. “Dan supaya saya bisa mengubah hal-hal yang tidak saya inginkan terjadi.”

“Tetapi mereka tidak akan menjadi bagian dari masa depanmu,” kata sang peramal.

“Yah, mungkin aku hanya ingin tahu masa depan agar aku bisa mempersiapkan diri diriku sendiri untuk apa yang akan datang.”

“Jika hal baik akan datang, itu akan menjadi kejutan yang menyenangkan,” kata sang peramal. “Jika hal buruk akan terjadi, dan Anda sudah mengetahuinya sebelumnya, Anda akan sangat menderita bahkan sebelum hal itu terjadi.”

“Saya ingin tahu tentang masa depan karena saya seorang pria,” kata penunggang unta kepada sang peramal. “Dan pria selalu menjalani hidup mereka berdasarkan masa depan.”

Sang peramal merupakan seorang spesialis dalam melempar ranting; ia melemparkannya ke tanah, dan membuat interpretasi berdasarkan bagaimana ranting itu jatuh. Hari itu, dia tidak membuat cetakan. Dia membungkus ranting-ranting itu dengan selembar kain dan memasukkannya kembali ke dalam tasnya.

“Saya mencari nafkah dengan meramalkan masa depan orang lain,” katanya. “Saya tahu ilmu tentang ranting, dan saya tahu cara menggunakannya untuk menembus tempat di mana semuanya tertulis. Di sana, saya dapat membaca masa lalu, menemukan apa yang telah terlupakan, dan memahami pertanda yang ada di sini saat ini.

“Ketika orang berkonsultasi dengan saya, itu bukan berarti saya membaca masa depan; saya hanya menebak-nebak masa depan. Masa depan adalah milik Tuhan, dan hanya Dia yang menyengkapkannya, dalam keadaan yang luar biasa. Bagaimana saya menebak masa depan? Berdasarkan pertanda masa kini. Rahasianya ada di masa kini. Jika Anda memperhatikan masa kini, Anda dapat memperbaikinya. Dan, jika Anda memperbaiki masa kini, apa yang akan datang juga akan lebih baik. Lupakan masa depan, dan jalani setiap hari sesuai dengan ajaran, yakinlah bahwa Tuhan mengasihi anak-anak-Nya. Setiap hari, dengan sendirinya, membawa serta keabadian.”

Sang penunggang unta bertanya dalam keadaan apa Tuhan mengizinkannya melihat masa depan.

“Hanya ketika Dia sendiri yang mengungkapkannya. Dan Tuhan jarang sekali mengungkapkan masa depan. Ketika Dia melakukannya, itu hanya karena satu alasan: masa depan itu telah ditulis sedemikian rupa untuk diubah.”

Tuhan telah menunjukkan kepada anak laki-laki itu sebagian dari masa depan, pikir sang penunggang unta. Mengapa ia ingin anak laki-laki itu menjadi alatnya?

“Pergilah dan bicaralah kepada para kepala suku,” kata sang penunggang unta.  
 “Beritahu mereka tentang pasukan yang mendekat.”  
 “Mereka akan menertawakanku.”  
 “Mereka adalah orang-orang gurun, dan orang-orang gurun terbiasa menghadapi pertanda.” “Yah, kalau begitu, mereka mungkin sudah tahu.”

“Mereka tidak mempermasalahkannya sekarang. Mereka percaya bahwa jika mereka harus mengetahui sesuatu yang Allah ingin mereka ketahui, seseorang akan memberitahu mereka tentang hal itu. Hal itu telah terjadi berkali-kali sebelumnya. Namun, kali ini, orang itu adalah Anda.”

Anak lelaki itu teringat pada Fatima. Dan dia memutuskan untuk pergi menemui para kepala suku.

\* \* \*

Anak laki-laki itu mendekati penjaga di depan tenda putih besar di tengah oasis. “Saya ingin bertemu dengan para kepala suku. Saya membawa pertanda dari gurun.”

Tanpa menjawab, penjaga itu memasuki tenda, di mana ia tinggal selama beberapa waktu. Ketika ia keluar, ia bersama seorang pemuda Arab, berpakaian putih dan emas. Anak laki-laki itu menceritakan kepada pemuda itu apa yang telah dilihatnya, dan lelaki itu memintanya untuk menunggu di sana. Ia menghilang ke dalam tenda.

Malam pun tiba, dan sekelompok prajurit dan pedagang keluar masuk tenda. Satu per satu, api unggul padam, dan oasis pun menjadi sunyi seperti gurun. Hanya lampu-lampu di tenda besar yang tersisa. Selama itu, bocah itu memikirkan Fatima, dan dia masih tidak dapat memahami percakapan terakhirnya dengan Fatima.

Akhirnya, setelah berjam-jam menunggu, penjaga memperbolehkan anak itu masuk. Anak laki-laki itu tercengang dengan apa yang dilihatnya di dalam. Dia tidak pernah bisa

pernah membayangkan bahwa, di tengah padang pasir, ada sebuah tenda seperti ini. Tanahnya ditutupi karpet terindah yang pernah diinjaknya, dan di puncak bangunan itu tergantung lampu-lampu emas yang ditempa dengan tangan, masing-masing dengan lilin yang menyala. Para kepala suku duduk di belakang tenda dalam bentuk setengah lingkaran, beristirahat di atas bantal sutra yang disulam dengan indah. Para pelayan datang dan pergi dengan nampan perak berisi rempah-rempah dan teh. Para pelayan lainnya menjaga api di dalam pipa-pipa shisha. Suasananya dipenuhi dengan aroma asap yang manis.

Ada delapan kepala suku, tetapi anak laki-laki itu dapat langsung melihat siapa di antara mereka yang paling penting: seorang Arab berpakaian putih dan emas, duduk di tengah setengah lingkaran. Di sampingnya ada pemuda Arab yang telah berbicara dengan anak laki-laki itu sebelumnya.

"Siapa orang asing yang berbicara tentang pertanda?" tanya salah satu kepala suku sambil menatap anak laki-laki itu. "Saya," jawab anak laki-laki itu. Dan dia menceritakan apa yang telah dilihatnya.

"Mengapa gurun itu menyingkapkan hal-hal seperti itu kepada orang asing, padahal gurun itu tahu bahwa kita sudah tinggal di sini selama beberapa generasi?" tanya salah seorang kepala suku.

"Karena mataku belum terbiasa dengan gurun," kata anak laki-laki itu. "Aku bisa melihat hal-hal yang mungkin terlihat oleh mata yang terbiasa dengan gurun. tidak melihat."

Dan juga karena aku tahu tentang Jiwa Dunia, pikirnya dalam hati. "Oasis adalah tanah netral. Tidak ada yang menyerang oasis," kata kepala suku ketiga.

"Saya hanya bisa menceritakan apa yang saya lihat. Kalau Anda tidak mau percaya, Anda tidak perlu melakukan apa pun."

Para lelaki itu terlibat dalam diskusi yang seru. Mereka berbicara dalam dialek Arab yang tidak dimengerti oleh anak laki-laki itu, tetapi, ketika dia hendak pergi, penjaga itu menyuruhnya untuk tetap tinggal. Anak laki-laki itu menjadi takut;

pertanda mengatakan kepadanya bahwa ada sesuatu yang salah. Ia menyesal telah berbicara kepada penunggang unta tentang apa yang telah dilihatnya di padang pasir.

Tiba-tiba, sesepuh di tengah tersenyum hampir tak kentara, dan anak laki-laki itu merasa lebih baik. Pria itu tidak ikut serta dalam diskusi, dan, pada kenyataannya, tidak mengatakan sepatah kata pun hingga saat itu. Namun, anak laki-laki itu sudah terbiasa dengan Bahasa Dunia, dan dia dapat merasakan getaran kedamaian di seluruh tenda. Sekarang intuisinya mengatakan bahwa dia benar datang.

Diskusi berakhir. Para kepala suku terdiam beberapa saat sambil mendengarkan apa yang dikatakan lelaki tua itu. Kemudian dia menoleh ke arah bocah itu: kali ini ekspresinya dingin dan acuh tak acuh.

“Dua ribu tahun yang lalu, di negeri yang jauh, seorang pria yang percaya pada mimpi dijebloskan ke penjara bawah tanah lalu dijual sebagai budak,” kata lelaki tua itu, yang kini dalam dialek yang dipahami bocah itu. “Pedagang kita membeli pria itu, dan membawanya ke Mesir. Kita semua tahu bahwa siapa pun yang percaya pada mimpi juga tahu bagaimana menafsirkannya.”

Sang tetua melanjutkan, “Ketika firaun bermimpi tentang sapi yang kurus dan sapi yang gemuk, orang yang saya bicarakan ini menyelamatkan Mesir dari kelaparan. Namanya adalah Yusuf. Dia juga orang asing di negeri asing, seperti Anda, dan usianya mungkin seusia dengan Anda.”

Dia terdiam, tatapannya masih tidak bersahabat.

“Kami selalu menaati Tradisi. Tradisi menyelamatkan Mesir dari kelaparan pada masa itu, dan menjadikan orang Mesir sebagai bangsa terkaya. Tradisi mengajarkan para lelaki cara menyeberangi padang pasir, dan bagaimana anak-anak mereka harus menikah. Tradisi mengatakan bahwa oasis adalah wilayah netral, karena kedua belah pihak memiliki oasis, dan karenanya keduanya rentan.”

Tak seorang pun mengatakan sepatah kata pun ketika lelaki tua itu melanjutkan.

“Namun Tradisi juga mengatakan bahwa kita harus percaya pada pesan-pesan dari padang pasir. Segala sesuatu yang kita ketahui diajarkan kepada kita oleh padang pasir.”

Orang tua itu memberi isyarat, dan semua orang berdiri. Pertemuan itu berakhir. Pipa-pipa air dipadamkan, dan para penjaga berdiri tegap. Anak laki-laki itu bersiap untuk pergi, tetapi orang tua itu berbicara lagi: “Besok, kita akan

melanggar perjanjian yang mengatakan bahwa tidak seorang pun di oasis boleh membawa senjata. Sepanjang hari kita akan mengawasi musuh-musuh kita. Saat matahari terbenam, orang-orang itu akan sekali lagi menyerahkan senjata mereka kepadaku. Untuk setiap sepuluh orang yang tewas di antara musuh-musuh kita, kamu akan menerima sepotong emas.

“Namun senjata tidak bisa ditarik kecuali mereka juga ikut berperang. Senjata itu sama tidak menentunya dengan gurun, dan jika tidak digunakan, mungkin tidak akan berfungsi di lain waktu. Jika setidaknya satu dari senjata itu belum digunakan hingga besok sore, satu lagi akan digunakan kepadamu.”

Ketika anak laki-laki itu meninggalkan tenda, oasis itu hanya diterangi oleh cahaya bulan purnama. Dia berada dua puluh menit dari tendanya, dan mulai berjalan ke sana.

Ia merasa khawatir dengan apa yang telah terjadi. Ia telah berhasil mencapai Jiwa Dunia, dan sekarang harga yang harus dibayar untuk melakukannya mungkin adalah nyawanya. Itu adalah taruhan yang menakutkan. Namun, ia telah membuat taruhan yang berisiko sejak hari ia menjual domba-dombanya untuk mengejar takdirnya. Dan, seperti yang dikatakan oleh penunggang unta, mati besok tidak lebih buruk daripada mati di hari lain. Setiap hari ada untuk dijalani atau untuk menandai kepergian seseorang dari dunia ini. Semuanya bergantung pada satu kata: "Maktub."

Berjalan dalam keheningan, dia tidak menyesal. Jika dia meninggal besok, itu karena Tuhan tidak mau mengubah keadaan.

masa depan. Setidaknya ia akan meninggal setelah menyeberangi selat, setelah bekerja di toko kristal, dan setelah mengenal kesunyian gurun dan mata Fatima. Ia telah menjalani setiap harinya dengan penuh semangat sejak ia meninggalkan rumah sekian lama. Jika ia meninggal besok, ia akan melihat lebih banyak daripada gembala-gembala lainnya, dan ia bangga akan hal itu.

Tiba-tiba dia mendengar suara gemuruh, dan dia terlempar ke tanah oleh angin yang belum pernah dia alami sebelumnya. Daerah itu dipenuhi debu yang begitu tebal sehingga menutupi bulan dari pandangan. Di hadapannya ada seekor kuda putih besar, yang berlari kencang di atasnya sambil menjerit menakutkan.

Ketika debu yang menyilaukan itu sedikit mereda, bocah itu gemetar melihat apa yang dilihatnya. Di atas binatang itu ada seorang penunggang kuda berpakaian serba hitam, dengan seekor elang bertengger di bahu kirinya. Ia mengenakan sorban dan seluruh wajahnya, kecuali matanya, ditutupi kain hitam. Ia tampak seperti seorang utusan dari padang pasir, tetapi kehadirannya jauh lebih kuat daripada sekadar seorang utusan.

Penunggang kuda aneh itu menghunus pedang melengkung yang besar dari sarung yang terpasang di pelana. Baja bilah pedang itu berkilauan di bawah cahaya bulan.

“Siapa yang berani membaca makna terbangnya burung elang?” tanyanya dengan suara keras sehingga kata-katanya seakan bergema di antara lima puluh ribu pohon palem di Al-Fayoum.

“Sayalah yang berani melakukannya,” kata si bocah. Ia teringat pada gambaran Santiago Matamoros, yang menunggangi kuda putihnya, dengan orang-orang kafir di bawah kukunya. Lelaki ini tampak persis sama, hanya saja sekarang perannya terbalik.

“Akulah yang berani berbuat begitu,” ulangnya, lalu menundukkan kepalanya untuk menerima hantaman pedang itu.

“Banyak nyawa akan terselamatkan, karena aku mampu melihat menembus Jiwa Dunia.”

Pedang itu tidak jatuh. Sebaliknya, orang asing itu menurunkannya perlahan, hingga ujungnya menyentuh dahi anak laki-laki itu. Tetesan darah pun menetes.

Penunggang kuda itu sama sekali tidak bisa bergerak, begitu pula anak laki-laki itu. Bahkan tidak terlintas dalam benak anak laki-laki itu untuk melarikan diri. Dalam hatinya, ia merasakan kegembiraan yang aneh: ia akan mati dalam mengejar takdirnya. Dan untuk Fatima. Bagaimanapun juga, pertanda itu benar. Di sinilah ia, berhadapan langsung dengan musuhnya, tetapi tidak perlu khawatir tentang kematian – Jiwa Dunia menunggunya, dan ia akan segera menjadi bagian darinya. Dan, besok, musuhnya juga akan menjadi bagian dari Jiwa itu.

Orang asing itu terus menempelkan pedang di dahi anak laki-laki itu.  
“Mengapa kamu membaca tentang terbangnya burung?”

“Saya hanya membaca apa yang ingin disampaikan burung-burung itu. Mereka ingin menyelamatkan oasis. Besok kalian semua akan mati, karena jumlah orang di oasis itu lebih banyak daripada kalian.”

Pedang itu tetap di tempatnya. “Siapakah kamu yang dapat mengubah apa yang telah Allah kehendaki?”

“Allah menciptakan tentara, dan Dia juga menciptakan burung elang. Allah mengajariku bahasa burung. Segala sesuatu telah ditulis oleh tangan yang sama,” kata anak laki-laki itu, mengingat kata-kata penunggang unta itu.

Orang asing itu mencabut pedang dari dahi anak laki-laki itu, dan Anak laki-laki itu merasa sangat lega. Namun, dia masih tidak bisa melarikan diri.

“Hati-hati dengan ramalanmu,” kata orang asing itu.  
“Ketika sesuatu sudah tertulis, tidak ada cara untuk mengubahnya.”

“Yang kulihat hanyalah pasukan,” kata si bocah. “Aku tidak melihat hasil pertempurannya.”

Orang asing itu tampak puas dengan jawabannya. Namun, ia tetap memegang pedang di tangannya. "Apa yang dilakukan orang asing di negeri asing?"

"Aku mengikuti takdirku. Itu bukan sesuatu yang bisa kau pahami." Orang asing itu meletakkan pedangnya di sarungnya, dan anak laki-laki itu pun merasa tenang.

"Saya harus menguji keberanianmu," kata orang asing itu. "Keberanian adalah kualitas yang paling penting untuk memahami Bahasa Dunia."

Anak laki-laki itu terkejut. Orang asing itu berbicara tentang hal-hal yang hanya diketahui sedikit orang.

"Jangan menyerah, bahkan setelah sejauh ini," lanjutnya. "Anda harus mencintai gurun, tetapi jangan pernah mempercayainya sepenuhnya. Karena gurun menguji semua orang: gurun menantang setiap langkah, dan membunuh mereka yang lengah."

Apa yang dikatakannya mengingatkan anak lelaki itu kepada raja tua itu.

"Jika para prajurit datang ke sini, dan kepalamu masih ada di sana, bahu saat matahari terbenam, datang dan temukan aku," kata orang asing itu.

Tangan yang sama yang mengacungkan pedang kini memegang cambuk. Kuda itu meringkik lagi, sambil mengepulkan awan debu.

"Di mana kamu tinggal?" teriak anak laki-laki itu, ketika penunggang kuda itu datang menjauh. Tangan yang memegang cambuk menunjuk ke arah selatan.

Anak lelaki itu telah bertemu dengan sang alkemis.

\*\*\*

Keesokan paginya, ada dua ribu orang bersenjata yang tersebar di seluruh pohon palem di Al-Fayoum. Sebelum matahari mencapai titik tertingginya, lima ratus orang suku muncul di cakrawala. Pasukan berkuda memasuki oasis dari utara; tampaknya itu adalah ekspedisi yang damai, tetapi mereka semua membawa senjata yang disembunyikan di jubah mereka. Ketika mereka mencapai tenda putih di

pusat Al-Fayoum, mereka menarik pedang dan senapan mereka. Dan mereka menyerang tenda kosong.

Para lelaki di oasis mengepung para penunggang kuda dari padang pasir dan dalam waktu setengah jam, semua penyusup kecuali satu orang tewas. Anak-anak telah ditahan di sisi lain rumpun pohon palem, dan tidak melihat apa pun tentang apa yang telah terjadi. Para wanita tetap tinggal di tenda-tenda mereka, berdoa agar suami mereka selamat, dan juga tidak melihat apa pun tentang pertempuran itu. Kalau saja tidak ada mayat-mayat di tanah, hari itu akan tampak seperti hari yang biasa di oasis.

Satu-satunya anggota suku yang selamat adalah komandan batalyon. Sore harinya, ia dibawa ke hadapan para kepala suku, yang menanyakan mengapa ia melanggar Tradisi. Sang komandan berkata bahwa anak buahnya kelaparan dan kehausan, kelelahan setelah bertempur selama berhari-hari, dan telah memutuskan untuk merebut oasis agar dapat kembali berperang.

Kepala suku mengatakan bahwa ia merasa kasihan kepada para anggota suku, tetapi Tradisi itu sakral. Ia menghukum mati komandan itu tanpa rasa hormat. Alih-alih dibunuh dengan pisau atau peluru, ia digantung di pohon palem yang sudah mati, di mana tubuhnya terpelintir oleh angin gurun.

Kepala suku memanggil anak laki-laki itu dan memberinya lima puluh keping emas. Ia mengulang ceritanya tentang Yusuf dari Mesir dan meminta anak laki-laki itu untuk menjadi penasihat oasis.

\*\*\*

Ketika matahari telah terbenam dan bintang-bintang pertama mulai muncul, anak laki-laki itu mulai berjalan ke selatan. Akhirnya ia melihat sebuah tenda, dan sekelompok orang Arab yang lewat memberi tahu anak laki-laki itu bahwa tempat itu dihuni oleh jin. Namun, anak laki-laki itu duduk dan menu

Baru ketika bulan sudah tinggi, sang alkemis terlihat.  
Dia membawa dua ekor elang mati di bahunya.

"Aku di sini," kata anak laki-laki itu.

"Kau seharusnya tidak berada di sini," jawab sang alkemis. "Atau apakah takdirmu yang membawamu ke sini?" "Dengan adanya perang antar suku, mustahil untuk menyeberangi gurun. Jadi aku datang ke sini."

Sang alkemis turun dari kudanya, dan memberi isyarat agar anak laki-laki itu masuk ke dalam tenda bersamanya. Tenda itu seperti tenda-tenda di oasis. Anak laki-laki itu mencari-cari oven dan peralatan lain yang digunakan dalam alkimia, tetapi tidak menemukannya. Yang ada hanya beberapa buku dalam tumpukan, kompor kecil, dan karpet-karpet yang ditutupi dengan desain-desain misterius.

"Duduklah. Kita akan minum dan makan sesuatu ini."  
"elang," kata sang alkemis.

Anak laki-laki itu menduga bahwa mereka adalah burung elang yang sama yang dilihatnya kemarin, tetapi dia tidak mengatakan apa-apa. Sang alkemis menyalakan api, dan segera aroma yang lezat memenuhi tenda. Aroma itu lebih baik daripada aroma hookah.

"Mengapa kamu ingin menemuiku?" tanya anak laki-laki itu.  
"Karena pertanda," jawab sang alkemis. "Angin memberitahuku kau akan datang, dan kau akan membutuhkan bantuan."

"Bukan aku yang dibicarakan angin. Melainkan orang asing lainnya, orang Inggris. Dialah yang mencarimu."

"Dia punya hal lain yang harus dilakukan terlebih dahulu. Tapi dia berada di jalur yang benar. Dia telah mulai mencoba memahami gurun."

"Lalu bagaimana denganku?"

"Ketika seseorang benar-benar menginginkan sesuatu, seluruh alam semesta bersekongkol untuk membantu orang itu mewujudkan mimpiinya," kata sang alkemis, menggemarkan kata-kata sang raja tua. Anak laki-laki itu mengerti. Orang lain ada di sana untuk membantunya meraih takdirnya.

“Jadi, kau akan mengajariku?”

“Tidak. Kau sudah tahu semua yang perlu kau ketahui. Aku hanya akan menunjukkan arah harta karunmu.”

“Tapi ada perang suku,” anak laki-laki itu mengulangi. “Aku tahu apa yang terjadi di padang pasir.”

“Saya sudah menemukan harta karun saya. Saya punya seekor unta, saya punya uang dari toko kristal, dan saya punya lima puluh keping emas. Di negeri saya sendiri, saya akan menjadi orang kaya.”

“Namun tak satu pun dari benda-benda itu berasal dari Piramida,” kata sang alkemis.

“Saya juga punya Fatima. Dia adalah harta yang lebih berharga dari apapun Aku menang.” “Dia juga tidak ditemukan di Piramida.”

Mereka makan dalam diam. Sang alkemis membuka botol dan menuangkan cairan merah ke dalam cangkir anak laki-laki itu. Itu adalah anggur terlezat yang pernah dicicipinya.

“Bukankah anggur dilarang di sini?” tanya anak

laki-laki itu. “Bukan apa yang masuk ke mulut pria yang jahat,” kata sang alkemis. kabut. “Itulah yang keluar dari mulut mereka.”

Sang alkemis agak menakutkan, tetapi, saat anak itu minum anggur, ia menjadi rileks. Setelah mereka selesai makan, mereka duduk di luar tenda, di bawah bulan yang begitu terang sehingga membuat bintang-bintang tampak pucat.

“Minumlah dan nikmatilah,” kata sang alkemis, menyadari bahwa anak laki-laki itu merasa lebih bahagia. “Beristirahatlah dengan baik malam ini, seolah-olah kamu adalah seorang prajurit yang bersiap untuk bertempur. Ingatlah bahwa di mana pun hatimu berada, di sanalah kamu akan menemukan harta karunmu. Kamu harus menemukan harta karun itu, sehingga semua yang telah kamu pelajari selama ini dapat dipahami.

“Besok, jual untamu dan belilah seekor kuda. Unta adalah hewan pengkhianat: mereka berjalan ribuan langkah dan tampaknya tidak pernah lelah. Lalu tiba-tiba, mereka berlutut dan mati. Tapi kuda lelah sedikit demi sedikit. Anda

selalu tahu berapa banyak yang dapat Anda minta dari mereka, dan kapan mereka akan mati.”

\*\*\*

Malam berikutnya, anak laki-laki itu muncul di tenda sang alkemis dengan seekor kuda. Sang alkemis sudah siap, dan ia menaiki kudanya sendiri dan meletakkan elang di bahu kirinya. Ia berkata kepada anak laki-laki itu, “Tunjukkan padaku di mana ada kehidupan di padang pasir. Hanya mereka yang dapat melihat tanda-tanda kehidupan seperti itu yang dapat menemukan harta karu

Mereka mulai berjalan di atas pasir, dengan cahaya bulan yang menerangi jalan mereka. Aku tidak tahu apakah aku akan dapat menemukan kehidupan di gurun, pikir si bocah. Aku belum begitu mengenal gurun.

Ia ingin mengatakan hal itu kepada sang alkemis, tetapi ia takut kepada lelaki itu. Mereka sampai di tempat berbatu tempat si bocah melihat burung elang di langit, tetapi sekarang yang ada hanya keheningan dan angin.

“Saya tidak tahu bagaimana menemukan kehidupan di gurun,” kata anak laki-laki itu. “Saya tidak tahu bagaimana menemukan kehidupan di gurun,” kata anak laki-laki itu. tahu bahwa ada kehidupan di sini, tapi saya tidak tahu di mana mencarinya.”

“Kehidupan menarik kehidupan,” jawab sang alkemis.

Dan kemudian anak laki-laki itu mengerti. Ia melonggarkan kendali kudanya, yang berlari kencang melewati bebatuan dan pasir. Sang alkemis mengikutinya saat kuda anak laki-laki itu berlari selama hampir setengah jam. Mereka tidak dapat lagi melihat telapak tangan di oasis itu – hanya bulan raksasa di atas mereka, dan pantulannya yang berwarna keperakan dari bebatuan gurun. Tiba-tiba, tanpa alasan yang jelas, kuda anak laki-laki itu mulai melambat.

“Ada kehidupan di sini,” kata anak laki-laki itu kepada sang alkemis. “Saya tidak mengerti bahasa gurun, tetapi kuda saya mengerti bahasa kehidupan.”

Mereka turun, dan sang alkemis tidak berkata apa-apa. Sambil maju perlahan, mereka mencari di antara batu-batu. Sang alkemis berhenti

tiba-tiba, dan membungkuk ke tanah. Ada sebuah lubang di sana di antara batu-batu. Sang alkemis memasukkan tangannya ke dalam lubang, lalu seluruh lengannya, hingga ke bahunya. Sesuatu bergerak di sana, dan mata sang alkemis - bocah itu hanya bisa melihat matanya - menyipit karena usahanya. Lengannya tampak bertarung dengan apa pun yang ada di dalam lubang. Kemudian, dengan gerakan yang mengejutkan bocah itu, ia menarik lengannya dan melompat berdiri. Di tangannya, ia memegang seekor ular di bagian ekor.

Anak laki-laki itu juga melompat, tetapi menjauh dari sang alkemis. Ular itu bertarung dengan panik, mengeluarkan suara mendesis yang memecah keheningan gurun. Itu adalah seekor kobra, yang racunnya dapat membunuh seseorang dalam hitungan menit.

“Hati-hati dengan racunnya,” kata anak laki-laki itu. Namun, meskipun sang alkemis telah memasukkan tangannya ke dalam lubang, dan pasti sudah digigit, ekspresinya tetap tenang. “Sang alkemis berusia dua ratus tahun,” kata anak laki-laki itu.

Orang Inggris telah memberitahunya. Dia harus tahu bagaimana menghadapi ular gurun.

Anak laki-laki itu memperhatikan saat temannya pergi ke kudanya dan mengambil pedang pendek. Dengan pedang pendek itu, ia menggambar sebuah lingkaran di pasir, lalu ia meletakkan ular itu di dalamnya. Ular itu langsung tenang.

“Jangan khawatir,” kata sang alkemis. “Dia tidak akan meninggalkan lingkaran itu. Kau menemukan kehidupan di padang pasir, pertanda yang aku butuhkan.”

“Mengapa hal itu begitu penting?”

“Karena Piramida dikelilingi oleh gurun.”

Anak laki-laki itu tidak ingin berbicara tentang Piramida. Hatiinya berat, dan dia merasa sedih sejak malam sebelumnya. Untuk melanjutkan pencarian harta karun itu, dia harus meninggalkan Fatima.

“Aku akan menuntunmu melintasi padang pasir,” kata sang alkemis.

“Aku ingin tinggal di oasis,” jawab si bocah. “Aku sudah menemukan Fatima, dan menurutku, dia lebih berharga daripada harta karun.”

“Fatima adalah wanita padang pasir,” kata sang alkemis. “Ia tahu bahwa pria harus pergi untuk kembali. Dan ia sudah memiliki harta karunnya: itu adalah dirimu. Sekarang ia berharap bahwa kamu akan menemukan apa yang kamu cari.”

“Baiklah, bagaimana jika aku memutuskan untuk tinggal?”

“Biar kuceritakan apa yang akan terjadi. Kau akan menjadi penasihat oasis. Kau punya cukup emas untuk membeli banyak domba dan banyak unta. Kau akan menikahi Fatima, dan kalian berdua akan bahagia selama setahun. Anda akan belajar mencintai padang pasir, dan Anda akan mengenal setiap lima puluh ribu pohon palem. Anda akan melihat pohon-pohon itu tumbuh, menunjukkan bagaimana dunia selalu berubah. Dan Anda akan semakin pandai memahami pertanda, karena padang pasir adalah guru terbaik yang ada.

“Suatu saat di tahun kedua, kau akan ingat tentang harta karun itu. Pertanda akan mulai berbicara terus-menerus tentangnya, dan kau akan mencoba mengabaikannya. Kau akan menggunakan pengetahuanmu untuk kesejahteraan oasis dan penghuninya. Para kepala suku akan menghargai apa yang kau lakukan. Dan unta-untamu akan memberimu kekayaan dan kekuasaan.

“Selama tahun ketiga, pertanda akan terus berbicara tentang harta karun dan takdirmu. Kamu akan berjalan-jalan, malam demi malam, di oasis, dan Fatima akan tidak senang karena dia akan merasa bahwa dia adalah yang mengganggu pencarianmu. Namun kamu akan mencintainya, dan dia akan membala cintamu. Kamu akan ingat bahwa dia tidak pernah memintamu untuk tinggal, karena seorang wanita gurun tahu bahwa dia harus menunggu suaminya. Jadi kamu tidak akan menyalahkannya. Namun, sering kali kamu

**pasir gurun, berpikir bahwa mungkin kau bisa pergi... bahwa kau bisa lebih percaya pada cintamu pada Fatima. Karena yang membuatmu bertahan di oasis adalah ketakutanmu sendiri bahwa kau mungkin tidak akan pernah kembali. Pada saat itu, pertanda akan memberitahumu bahwa harta karunmu terkubur selamanya.**

**“Lalu, suatu saat di tahun keempat, pertanda-pertanda akan meninggalkanmu, karena kau sudah berhenti mendengarkannya. Para kepala suku akan melihatnya, dan kau akan diberhentikan dari jabatanmu sebagai penasihat. Namun, saat itu, kau akan menjadi pedagang kaya, dengan banyak unta dan banyak barang dagangan. Kau akan menghabiskan sisa hari-harimu dengan mengetahui bahwa kau tidak mengejar takdirmu, dan bahwa sekarang sudah terlambat.**

**“Anda harus memahami bahwa cinta tidak pernah menghalangi seseorang untuk mengejar takdirnya. Jika ia meninggalkan pengejaran itu, itu karena itu bukanlah cinta sejati... cinta yang berbicara dalam Bahasa Dunia.”**

**Sang alkemis menghapus lingkaran itu di pasir, dan ular itu merayap pergi di antara bebatuan. Anak laki-laki itu teringat pada pedagang kristal yang selalu ingin pergi ke Mekkah, dan orang Inggris yang mencari sang alkemis. Ia teringat pada wanita yang telah percaya pada padang pasir. Dan ia memandang ke padang pasir yang telah membawanya kepada wanita yang dicintainya.**

**Mereka menaiki kuda, dan kali ini si bocah mengikuti sang alkemis kembali ke oasis. Angin membawa suara-suara oasis kepada mereka, dan si bocah mencoba mendengar suara Fatima.**

**Namun malam itu, saat ia mengamati ular kobra di dalam lingkaran, penunggang kuda aneh dengan elang di bahunya telah berbicara tentang cinta dan harta, tentang wanita-wanita padang pasir dan tentang takdirnya.**

"Aku ikut denganmu," kata anak laki-laki itu. Dan dia langsung merasakan kedamaian di hatinya. "Kita akan berangkat besok sebelum matahari terbit," hanya itu jawaban sang alkemis.

\* \* \*

Anak laki-laki itu tidak bisa tidur semalaman. Dua jam sebelum fajar, ia membangunkan salah seorang anak laki-laki yang tidur di tendanya, dan memintanya untuk menunjukkan tempat tinggal Fatima. Mereka pergi ke tendanya, dan anak laki-laki itu memberi temannya cukup emas untuk membeli seekor domba.

Kemudian ia meminta temannya untuk masuk ke dalam tenda tempat Fatima sedang tidur, dan membangunkannya serta memberi tahu bahwa ia menunggu di luar. Pemuda Arab itu melakukan apa yang diminta, dan diberi cukup emas untuk membeli domba lagi.

"Sekarang tinggalkan kami sendiri," kata anak laki-laki itu kepada pemuda Arab itu. Si pemuda Arab itu kembali ke tendanya untuk tidur, bangga telah membantu penasihat oasis itu, dan senang karena memiliki cukup uang untuk membeli domba.

Fatima muncul di pintu masuk tenda. Keduanya berjalan keluar di antara pohon palem. Anak laki-laki itu tahu bahwa itu adalah pelanggaran Tradisi, tetapi itu tidak menjadi masalah baginya sekarang.

"Aku akan pergi," katanya. "Dan aku ingin kau tahu bahwa aku akan kembali. Aku mencintaimu karena..."

"Jangan katakan apa pun," sela Fatima. "Seseorang dicintai karena ia dicintai. Tidak ada alasan yang dibutuhkan untuk mencintai."

Namun, anak laki-laki itu melanjutkan, "Aku bermimpi, dan aku bertemu dengan seorang raja. Aku menjual kristal dan menyeberangi padang pasir. Dan, karena suku-suku menyatakan perang, aku pergi ke sumur, mencari sang alkemis. Jadi, aku mencintaimu karena seluruh alam semesta bersekongkol untuk membantu Keduanya berpelukan. Ini adalah pertama kalinya mereka saling menyentuh.

"Aku akan kembali," kata anak laki-laki itu.

“Sebelum ini, aku selalu memandang padang pasir dengan penuh kerinduan,” kata Fatima. “Sekarang aku akan melihatnya dengan penuh harapan. Ayahku pernah pergi suatu hari, tetapi ia kembali kepada ibuku, dan sejak saat itu ia selalu kembali.”

Mereka tidak mengatakan apa pun lagi. Mereka berjalan sedikit lebih jauh di antara telapak tangannya, dan kemudian anak laki-laki itu meninggalkannya di pintu masuk tendanya.

“Aku akan kembali, seperti ayahmu kembali ke ibumu,” katanya. katanya. Dia melihat mata Fatima dipenuhi air mata.

“Kamu menangis?”

“Saya seorang wanita gurun,” katanya sambil memalingkan mukanya. “Namun, yang terpenting, saya seorang wanita.”

Fatima kembali ke kemahnya, dan ketika hari mulai terang, ia keluar untuk mengerjakan tugas-tugas yang telah ia lakukan selama bertahun-tahun. Namun, segalanya telah berubah. Anak laki-laki itu tidak lagi berada di oasis, dan oasis itu tidak akan pernah lagi memiliki makna yang sama seperti kemarin. Tempat itu tidak akan lagi menjadi tempat dengan lima puluh ribu pohon palem dan tiga ratus sumur, tempat para peziarah tiba, merasa lega setelah menyelesaikan perjalanan panjang mereka. Sejak hari itu, oasis itu akan menjadi tempat yang kosong baginya.

Sejak hari itu, gurunlah yang menjadi penting.

Ia akan memandanginya setiap hari, dan mencoba menebak bintang mana yang diikuti anak laki-laki itu dalam pencarian harta karunnya. Ia harus mengirimkan ciumannya pada angin, berharap angin akan menyentuh wajah anak laki-laki itu, dan akan memberitahunya bahwa ia masih hidup. Bahwa ia sedang menunggunya, seorang wanita yang menunggu seorang pria pemberani dalam pencarian harta karunnya. Sejak hari itu, padang pasir hanya akan mewakili satu hal baginya: harapan untuk kepulangannya.

\* \* \*

“Jangan pikirkan apa yang telah kau tinggalkan,” kata sang alkemis kepada anak laki-laki itu saat mereka mulai berkendara melintasi hamparan pasir gurun. “Semuanya tertulis di Jiwa Dunia, dan akan tetap di sana selamanya.”

“Pria lebih banyak bermimpi tentang pulang kampung daripada tentang pergi,” kata bocah itu. Ia sudah terbiasa dengan keheningan gurun.

“Jika apa yang kita temukan terbuat dari bahan murni, maka tidak akan pernah rusak. Dan seseorang selalu bisa kembali. Jika apa yang Anda temukan hanyalah secercah cahaya, seperti ledakan bintang, Anda tidak akan menemukan apa pun saat kembali.”

Pria itu berbicara dalam bahasa alkimia. Namun, anak laki-laki itu tahu bahwa yang ia maksud adalah Fatima.

Sulit untuk tidak memikirkan apa yang telah ditinggalkannya. Gurun, dengan kemonotonannya yang tak berujung, membuatnya bermimpi. Si bocah masih bisa melihat pohon palem, sumur, dan wajah wanita yang dicintainya. Dia bisa melihat orang Inggris itu sedang melakukan eksperimennya, dan penunggang unta yang menjadi guru tanpa menyadarinya. Mungkin sang alkemis tidak pernah jatuh cinta, pikir si bocah.

Sang alkemis berkuda di depan, dengan elang di bahunya. Burung itu sangat mengenal bahasa gurun, dan setiap kali mereka berhenti, ia terbang mencari buruan. Pada hari pertama ia kembali dengan seekor kelinci, dan pada hari kedua dengan dua ekor burung.

Pada malam hari, mereka membentangkan perlengkapan tidur dan menyembunyikan api unggul mereka. Malam-malam di gurun terasa dingin, dan semakin gelap seiring bergantinya fase bulan. Mereka terus berjalan selama seminggu, hanya membicarakan tindakan pencegahan yang perlu mereka lakukan untuk menghindari pertempuran antar suku. Perang terus berlanjut, dan terkadang angin membawa bau darah yang manis dan menyengat. Pertempuran telah terjadi di dekatnya, dan angin mengingatkan anak laki-laki itu

bahwa ada bahasa pertanda, yang selalu siap menunjukkan kepadanya apa yang tidak dapat dilihat oleh matanya.

Pada hari ketujuh, sang alkemis memutuskan untuk mendirikan kemah lebih awal dari biasanya. Elang terbang untuk mencari buruan, dan sang alkemis menawarkan wadah airnya kepada anak laki-laki itu.

“Kamu hampir sampai di akhir perjalanamu,” kata sang alkemis.

“Saya mengucapkan selamat kepada Anda karena telah mengejar takdir Anda.”

“Dan kau tidak memberi tahuku apa pun selama ini,” kata si bocah.

“Kupikir kau akan mengajariku beberapa hal yang kau ketahui.

Beberapa waktu lalu, saya berkuda melewati padang pasir bersama seorang pria yang memiliki buku-buku tentang alkimia. Namun, saya tidak dapat mempelajari apa pun dari buku-buku itu.”

“Hanya ada satu cara untuk belajar,” jawab sang alkemis. “Melalui tindakan. Semua yang perlu kamu ketahui telah kamu pelajari melalui perjalanamu. Kamu hanya perlu mempelajari satu hal lagi.”

Anak lelaki itu ingin tahu apa itu, tetapi sang alkemis sedang mengamati cakrawala, mencari elang itu.

“Mengapa kau disebut alkemis?” “Karena itulah aku.”

“Lalu apa yang salah ketika alkemis lain mencoba membuat emas dan tidak berhasil?”

“Mereka hanya mencari emas,” jawab temannya.

“Mereka mencari harta karun takdir mereka, tanpa benar-benar ingin menjalani takdir itu.”

“Apa lagi yang perlu aku ketahui?” tanya anak laki-laki itu.

Namun sang alkemis terus menatap cakrawala. Dan akhirnya elang itu kembali dengan makanan mereka. Mereka menggali lubang dan menyalaikan api di dalamnya, sehingga cahaya api tidak terlihat.

“Saya seorang alkemis hanya karena saya seorang alkemis,” katanya, sambil menyiapkan makanan. “Saya mempelajari ilmu itu dari kakek saya, yang belajar dari ayahnya, dan seterusnya, kembali ke penciptaan

dunia. Pada masa itu, Karya Agung dapat ditulis dengan mudah di atas zamrud. Namun, manusia mulai menolak hal-hal sederhana, dan mulai menulis risalah, tafsir, dan kajian filosofis. Mereka juga mulai merasa bahwa mereka mengetahui cara yang lebih baik daripada yang diketahui orang lain. Namun Tablet Zamrud masih ada hingga kini."

"Apa yang tertulis di Tablet Zamrud?" anak laki-laki itu ingin tahu.

Sang alkemis mulai menggambar di pasir, dan menyelesaikan gambarnya dalam waktu kurang dari lima menit. Saat menggambar, bocah itu teringat pada raja tua itu, dan alun-alun tempat mereka bertemu hari itu; seolah-olah kejadian itu sudah terjadi bertahun-tahun yang lalu.

"Inilah yang tertulis di Tablet Zamrud," kata sang alkemis, setelah selesai. Si bocah mencoba membaca apa yang tertulis di pasir.

"Itu kode," kata si bocah, sedikit kecewa. "Kelihatannya seperti yang kulihat di buku-buku orang Inggris itu."

"Tidak," jawab sang alkemis. "Seperti terbangnya dua elang itu; tidak bisa dipahami hanya dengan akal sehat. Tablet Zamrud adalah jalur langsung menuju Jiwa Dunia."

"Orang-orang bijak memahami bahwa dunia alami ini hanyalah gambaran dan tiruan dari surga. Keberadaan dunia ini hanyalah jaminan bahwa ada dunia yang sempurna. Tuhan menciptakan dunia agar, melalui objek-objek yang terlihat, manusia dapat memahami ajaran-ajaran spiritual-Nya dan keajaiban-keajaiban kebijaksanaan-Nya."

Itulah yang saya maksud dengan tindakan."

"Haruskah aku memahami Tablet Zamrud?" tanya anak laki-laki itu.

"Mungkin, jika Anda berada di laboratorium alkimia, ini adalah waktu yang tepat untuk mempelajari cara terbaik untuk memahami Tablet Zamrud. Namun, Anda berada di padang pasir. Jadi benamkan diri Anda di dalamnya. Padang pasir akan memberi Anda pemahaman tentang dunia; pada kenyataannya, apa

"Hal apa pun di muka bumi akan melakukan hal itu. Anda bahkan tidak perlu memahami gurun: yang harus Anda lakukan hanyalah merenungkan sebutir pasir, dan Anda akan melihat semua keajaiban ciptaan di dalamnya."

"Bagaimana aku bisa menyelami gurun?"

"Dengarkanlah hatimu. Ia mengetahui segala sesuatu, karena ia berasal dari Jiwa Dunia, dan suatu hari akan kembali ke sana."

\*\*\*

Mereka menyeberangi padang pasir selama dua hari lagi dalam keheningan. Sang alkemis menjadi jauh lebih berhati-hati, karena mereka mendekati daerah tempat pertempuran paling dahsyat sedang terjadi. Saat mereka bergerak, si bocah mencoba mendengarkan hatinya.

Itu tidak mudah dilakukan; di masa lalu, hatinya selalu siap untuk menceritakan kisahnya, tetapi akhir-akhir ini tidak demikian. Ada kalanya hatinya menghabiskan waktu berjam-jam untuk menceritakan kesedihannya, dan di waktu lain hatinya menjadi begitu emosional saat matahari terbit di padang pasir sehingga anak laki-laki itu harus menyembunyikan air matanya. Jantungnya berdetak lebih cepat saat berbicara kepada anak laki-laki itu tentang harta karun, dan lebih lambat saat anak laki-laki itu menatap cakrawala padang pasir yang tak berujung. Namun, hatinya tidak pernah tenang, bahkan

"Mengapa kita harus mendengarkan hati kita?" tanya anak laki-laki itu, saat mereka berkemah hari itu. "Karena, di mana pun hatimu berada, di sanalah kau akan menemukan harta karunmu."

"Tetapi hatiku gelisah," kata anak laki-laki itu. "Hatiku penuh mimpi, hati ini menjadi emosional, dan hati ini menjadi bergairah terhadap seorang wanita gurun. Hati ini meminta banyak hal kepadaku, dan hatiku tidak dapat tidur di banyak malam, ketika aku memikirkannya."

"Wah, bagus sekali. Hatimu masih hidup. Teruslah dengarkan apa yang dikatakannya."

Selama tiga hari berikutnya, kedua pengembara itu melewati sejumlah suku bersenjata, dan melihat yang lain di cakrawala. Hati anak laki-laki itu mulai berbicara tentang rasa takut. Hati itu menceritakan kepadanya kisah-kisah yang didengarnya dari Jiwa Dunia, kisah-kisah tentang orang-orang yang berusaha menemukan harta karun mereka dan tidak pernah berhasil. Kadang-kadang hati itu menakuti anak laki-laki itu dengan gagasan bahwa ia mungkin tidak menemukan harta karunnya, atau bahwa ia mungkin mati di sana di padang pasir. Di waktu lain, hati itu memberi tahu anak laki-laki itu bahwa ia merasa puas: ia telah menemukan cinta dan kekayaan.

“Hatiku adalah pengkhianat,” kata anak laki-laki itu kepada sang alkemis, ketika mereka telah berhenti sejenak untuk mengistirahatkan kuda-kudanya. “ia tidak ingin aku melanjutkan perjalanan.”

“Itu masuk akal,” jawab sang alkemis. “Tentu saja ia takut bahwa, dalam mengejar impianmu, kau mungkin kehilangan semua yang telah kau menangkan.”

“Kalau begitu, mengapa aku harus mendengarkan hatiku?”

“Karena kamu tidak akan pernah bisa lagi merahasiakannya. Bahkan jika kamu berpura-pura tidak mendengar apa yang dikatakannya, ia akan selalu ada di dalam dirimu, mengulang-ulang apa yang kamu pikirkan tentang kehidupan dan tentang dunia.”

“Maksudmu aku harus mendengarkan, bahkan jika itu pengkhianatan?”

“Pengkhianatan adalah pukulan yang datang tanpa diduga. Jika kamu mengenal hatimu dengan baik, ia tidak akan pernah bisa melakukan itu padamu. Karena kamu akan mengetahui mimpi dan keinginannya, dan akan tahu bagaimana menghadapinya.

“Kamu tidak akan pernah bisa lari dari hatimu. Jadi lebih baik dengarkan apa yang dikatakannya. Dengan begitu, kamu tidak akan pernah takut akan pukulan yang tidak terduga.”

Anak laki-laki itu terus mendengarkan hatinya saat mereka menyeberangi padang pasir. Ia mulai memahami tipu daya dan tipu dayanya, dan menerima apa adanya. Ia kehilangan rasa takutnya, dan melupakan kebutuhannya untuk kembali ke oasis, karena, suatu sore, hatinya mengatakan kepadanya bahwa itu adalah

bahagia. "Meskipun terkadang saya mengeluh," katanya, "itu karena saya adalah hati seseorang, dan hati orang-orang seperti itu. Orang-orang takut untuk mengejar impian mereka yang paling penting, karena mereka merasa tidak pantas mendapatkannya, atau bahwa mereka tidak akan mampu mencapainya. Kita, hati mereka, menjadi takut hanya dengan memikirkan orang-orang terkasih yang pergi selamanya, atau saat-saat yang seharusnya baik tetapi tidak terjadi, atau harta karun yang mungkin telah ditemukan tetapi selamanya tersembunyi di pasir. Karena, ketika hal-hal ini terjadi, kita sangat menderita."

"Hatiku takut akan menderita," kata anak laki-laki itu kepada alkemis suatu malam saat mereka menatap langit tanpa bulan.

"Katakan pada hatimu bahwa rasa takut akan penderitaan lebih buruk daripada penderitaan itu sendiri. Dan tidak ada hati yang pernah menderita saat mencari mimpiya, karena setiap detik pencarian adalah pertemuan sedetik dengan Tuhan dan dengan keabadian."

"Setiap detik pencarian adalah perjumpaan dengan Tuhan," kata anak laki-laki itu dalam hatinya. "Ketika aku benar-benar mencari harta karunku, setiap hari terasa cerah, karena aku tahu bahwa setiap jam adalah bagian dari mimpi bahwa aku akan menemukannya. Ketika aku benar-benar mencari harta karunku, aku menemukan banyak hal di sepanjang jalan yang tidak akan pernah kulihat jika aku tidak memiliki keberanian untuk mencoba hal-hal yang tampaknya mustahil dicapai oleh seorang

Maka hatinya pun tenang sepanjang siang. Malam itu, anak laki-laki itu tidur nyenyak, dan, ketika ia terbangun, hatinya mulai menceritakan kepadanya hal-hal yang datang dari Jiwa Dunia. Dikatakan bahwa semua orang yang bahagia memiliki Tuhan di dalam diri mereka. Dan bahwa kebahagiaan dapat ditemukan dalam sebutir pasir dari padang pasir, seperti yang dikatakan sang alkemis. Karena sebutir pasir adalah momen penciptaan, dan alam semesta telah membutuhkan jutaan tahun untuk menciptakannya. "Setiap orang di bumi memiliki harta karun yang me-

Hati, jarang berbicara banyak tentang harta karun itu, karena orang tidak lagi ingin mencarinya. Kita membicarakannya hanya kepada anak-anak. Kemudian, kita membiarkan hidup berjalan, dalam arahnya sendiri, menuju takdirnya sendiri. Namun, sayangnya, sangat sedikit yang mengikuti jalan yang telah ditetapkan untuk mereka – jalan menuju takdir mereka, dan menuju kebahagiaan. Kebanyakan orang melihat dunia sebagai tempat yang mengancam, dan, karena pandangan mereka demikian, dunia ternyata memang menjadi tempat yang mengancam.

“Jadi, kita, hati mereka, berbicara semakin pelan. Kita tidak pernah berhenti berbicara, tetapi kita mulai berharap kata-kata kita tidak didengar: kita tidak ingin orang menderita karena mereka tidak mengikuti kata hati mereka.” “Mengapa hati orang tidak memberi tahu mereka untuk terus mengejar impian mereka?” tanya anak laki-laki itu kepada sang alkemis. “Karena itulah yang membuat hati paling menderita, dan hati tidak suka menderita.”

Sejak saat itu, anak laki-laki itu memahami hatinya. Ia memohon agar hatinya tidak pernah berhenti berbicara kepadanya. Ia memohon agar, ketika ia mengembara jauh dari mimpiya, hatinya mendesaknya dan membunyikan alarm. Anak laki-laki itu bersumpah bahwa, setiap kali ia mendengar alarm, ia akan mengindahkan pesannya.

Malam itu, dia menceritakan semua ini kepada sang alkemis. Dan sang alkemis pun mengerti bahwa hati anak laki-laki itu telah kembali ke Jiwa Dunia.

“Jadi apa yang harus aku lakukan sekarang?” tanya anak laki-laki itu.

“Teruslah ke arah Piramida,” kata sang alkemis.

“Dan teruslah memperhatikan pertanda-pertanda. Hatimu masih mampu menunjukkan di mana harta karun itu berada.”

“Apakah itu satu hal yang masih perlu aku ketahui?”

“Tidak,” jawab sang alkemis. “Yang masih perlu kau ketahui adalah ini: sebelum mimpi terwujud, Jiwa Dunia menguji segala sesuatu yang telah dipelajari selama perjalanan. Ia melakukan ini bukan karena ia

**jahat, tetapi agar kita bisa, selain mewujudkan impian kita, menguasai pelajaran yang telah kita pelajari saat kita melangkah ke arah impian itu.**

**Itulah titik di mana kebanyakan orang menyerah. Itulah titik di mana, seperti yang kita katakan dalam bahasa padang pasir, seseorang "mati kehausan tepat saat pohon palem muncul di cakrawala."**

**"Setiap pencarian dimulai dengan keberuntungan seorang pemula. Dan setiap pencarian berakhir dengan ujian berat bagi sang pemenang."**

**Anak laki-laki itu teringat sebuah pepatah lama dari negaranya. Dikatakan bahwa jam paling gelap di malam hari datang sesaat sebelum fajar.**

\*\*\*

**Pada hari berikutnya, tanda bahaya pertama yang jelas muncul.**

**Tiga orang suku bersenjata mendekat dan bertanya apa yang dilakukan anak laki-laki dan sang alkemis di sana.**

**"Saya sedang berburu dengan elang saya," jawab sang alkemis.**

**"Kami harus menggeledahmu untuk melihat apakah kau bersenjata," kata salah satu anggota suku. Sang alkemis turun perlahan, dan anak laki-laki itu melakukan hal yang sama.**

**"Mengapa kamu membawa uang?" tanya orang suku itu, setelah menggeledah tas anak laki-laki itu. "Saya membutuhkannya untuk pergi ke Piramida," katanya.**

**Orang suku yang sedang menggeledah barang-barang sang alkemis menemukan sebuah botol kristal kecil berisi cairan, dan sebuah telur kaca berwarna kuning yang sedikit lebih besar dari telur ayam.**

**"Apa benda-benda ini?" tanyanya.**

**"Itulah Batu Bertuah dan Ramuan Kehidupan. Itulah Karya Agung para alkemis. Siapa pun yang menelan ramuan itu tidak akan pernah sakit lagi, dan pecahan dari batu itu mengubah logam apa pun menjadi emas."**

Orang-orang Arab menertawakannya, dan sang alkemis pun ikut tertawa. Mereka menganggap jawabannya lucu, lalu mereka mengizinkan anak laki-laki dan sang alkemis melanjutkan perjalanan dengan semua barang milik mereka.

"Apakah kamu gila?" tanya anak laki-laki itu kepada sang alkemis, ketika mereka sudah pergi. "Untuk apa kamu melakukan itu?"

"Untuk menunjukkan kepadamu salah satu pelajaran hidup yang sederhana," jawab sang alkemis. "Ketika kamu memiliki harta karun yang besar di dalam dirimu, dan mencoba menceritakannya kepada orang lain, kamu jarang dipercaya."

Mereka terus berjalan melintasi padang pasir. Seiring berlalunya hari, hati anak laki-laki itu semakin sunyi. Ia tidak lagi ingin tahu tentang hal-hal di masa lalu atau masa depan; ia hanya puas merenungkan padang pasir, dan minum bersama anak laki-laki itu dari Jiwa Dunia. Anak laki-laki itu dan hatinya telah menjadi sahabat, dan kini keduanya tidak mampu mengkhianati satu sama lain.

Ketika hatinya berbicara kepadanya, itu adalah untuk memberikan rangsangan kepada anak laki-laki itu, dan memberinya kekuatan, karena hari-hari sunyi di padang pasir itu melelahkan. Hatinya memberi tahu anak laki-laki itu apa kualitas-kualitasnya yang paling kuat: keberaniannya dalam menyerahkan domba-dombanya dan dalam mencoba menjalani takdirnya, dan antusiasmenya selama ia bekerja di toko kristal.

Dan hatinya mengatakan sesuatu yang lain yang tidak pernah diperhatikan oleh anak laki-laki itu: ia memberi tahu anak laki-laki itu tentang bahaya yang mengancamnya, tetapi tidak pernah ia sadari. Hatinya mengatakan bahwa suatu kali ia menyembunyikan senapan yang diambil anak laki-laki itu dari ayahnya, karena ada kemungkinan anak laki-laki itu akan melukai dirinya sendiri. Dan hati itu mengingatkan anak laki-laki itu pada hari ketika ia sakit dan muntah-muntah di ladang, setelah itu ia tertidur lelap. Ada dua pencuri di depan yang berencana untuk mencuri domba anak laki-laki itu dan membunuhnya. Tetapi, karena anak laki-laki itu tidak lewat, mereka memutuskan untuk melanjutkan perjalanan, mengira bahwa ia telah mengubah rutunya.

“Apakah hati seseorang selalu menolongnya?” tanya anak laki-laki itu kepada sang alkemis.

“Kebanyakan hanya hati mereka yang berusaha mewujudkan takdir mereka. Namun, mereka juga membantu anak-anak, pemabuk, dan orang tua.”

“Apakah itu berarti aku tidak akan pernah menghadapi bahaya?”

“Itu artinya hati hanya melakukan apa yang bisa dilakukannya,” kata sang alkemis.

Suatu sore, mereka melewati perkemahan salah satu suku. Di setiap sudut perkemahan terdapat orang-orang Arab yang mengenakan jubah putih yang indah, dengan senjata siap sedia. Para lelaki itu menghisap shisha dan bertukar cerita dari medan perang. Tidak seorang pun memperhatikan kedua pengembra itu.

“Tidak ada bahaya,” kata anak laki-laki itu, ketika mereka sudah pindah melewati perkemahan.

Sang alkemis terdengar marah: “Percayalah pada hatimu, tetapi jangan pernah lupa bahwa kau berada di padang pasir. Ketika manusia berperang satu sama lain, Jiwa Dunia dapat mendengar jeritan pertempuran. Tidak ada yang tidak menanggung akibat dari segala sesuatu di bawah matahari.”

Segala sesuatu adalah satu, pikir si bocah. Dan kemudian, seolah-olah gurun ingin menunjukkan bahwa sang alkemis benar, dua penunggang kuda muncul dari belakang para pengembra.

“Kalian tidak bisa pergi lebih jauh lagi,” kata salah satu dari mereka. “Kalian berada di daerah tempat suku-suku berperang.”

“Aku tidak akan pergi terlalu jauh,” jawab sang alkemis sambil menatap lurus ke mata para penunggang kuda. Mereka terdiam sejenak, lalu setuju bahwa si bocah dan sang alkemis boleh melanjutkan perjalanan.

Anak laki-laki itu mengamati percakapan itu dengan penuh rasa takjub. “Kau mendominasi para penunggang kuda itu dengan cara pandangmu,” katanya.

“Matamu menunjukkan kekuatan jiwamu,” jawab sang alkemis.

Benar, pikir si bocah. Ia menyadari bahwa, di tengah-tengah banyaknya orang bersenjata di perkemahan, ada satu orang yang menatap tajam ke arah mereka berdua. Ia begitu jauh sehingga wajahnya bahkan tidak terlihat. Namun si bocah yakin bahwa ia telah melihat ke arah mereka.

Akhirnya, ketika mereka telah melintasi barisan pegunungan yang membentang sepanjang cakrawala, sang alkemis berkata bahwa mereka hanya berjarak dua hari dari Piramida.

“Jika kita akan segera berpisah,” kata anak laki-laki itu, “kalau begitu ajari aku tentang alkimia.”

“Kau sudah tahu tentang alkimia. Itu tentang menembus Jiwa Dunia, dan menemukan harta karun yang telah disediakan untukmu.”

“Tidak, bukan itu yang saya maksud. Saya berbicara tentang mengubah timah menjadi emas.”

Sang alkemis terdiam bagaikan padang pasir, dan baru menjawab anak laki-laki itu setelah mereka berhenti untuk makan.

“Segala sesuatu di alam semesta berevolusi,” katanya. “Dan, bagi orang bijak, emas adalah logam yang berevolusi paling jauh. Jangan tanya saya mengapa; saya tidak tahu mengapa. Saya hanya tahu bahwa Tradisi selalu benar.

“Manusia tidak pernah memahami perkataan orang bijak. Jadi emas, alih-alih dilihat sebagai simbol evolusi, justru menjadi dasar konflik.”

“Ada banyak bahasa yang diucapkan oleh benda-benda,” kata anak laki-laki itu. “Dulu, bagi saya, ringkikan unta bukanlah apa-apa.

lebih dari sekadar meringkik. Kemudian itu menjadi sinyal bahaya. Dan, akhirnya, itu menjadi sekadar meringkik lagi.”

Namun, dia berhenti. Sang alkemis mungkin sudah mengetahui semua itu.

“Saya telah mengenal alkemis sejati,” sang alkemis melanjutkan.

“Mereka mengunci diri di laboratorium mereka, dan mencoba berevolusi, seperti emas. Dan mereka menemukan Batu Bertuah, karena mereka memahami bahwa ketika sesuatu berevolusi, segala sesuatu di sekitar benda itu juga berevolusi.

“Yang lain menemukan batu itu secara tidak sengaja. Mereka sudah memiliki karunia itu, dan jiwa mereka lebih siap untuk hal-hal seperti itu daripada jiwa orang lain. Namun, mereka tidak masuk hitungan. Mereka cukup langka.

“Lalu ada yang lain, yang hanya tertarik pada emas. Mereka tidak pernah menemukan rahasianya. Mereka lupa bahwa timah, tembaga, dan besi memiliki takdirnya sendiri untuk dipenuhi. Dan siapa pun yang mengganggu takdir orang lain tidak akan pernah menemukan takdirnya sendiri.”

Kata-kata sang alkemis bergema seperti kutukan. Dia mengulurkan tangannya dan mengambil sebuah kerang dari tanah.

“Gurun ini dulunya adalah lautan,” katanya. “Saya memperhatikan itu,” jawab anak laki-laki itu.

Sang alkemis menyuruh anak laki-laki itu untuk menempelkan kerang itu ke telinganya. Ia telah melakukannya berkali-kali saat ia masih kecil, dan telah mendengar suara laut.

“Laut tetap hidup dalam cangkang ini, karena itulah takdirnya. Dan hal ini tidak akan pernah berhenti sampai gurun kembali tertutup oleh air.”

Mereka menaiki kudanya dan melaju menuju Piramida Mesir.

\* \* \*

Matahari mulai terbenam ketika jantung anak laki-laki itu membunyikan sinyal bahaya. Mereka dikelilingi oleh bukit pasir raksasa, dan anak laki-laki itu menatap sang alkemis untuk melihat apakah dia merasakan sesuatu. Namun, ia tampak tidak menyadari adanya bahaya. Lima menit kemudian, anak laki-laki itu melihat dua penunggang kuda menunggu di depan mereka. Sebelum ia sempat mengatakan apa pun kepada sang alkemis, kedua penunggang kuda itu telah menjadi sepuluh, lalu seratus. Dan kemudian mereka ada di mana-mana di bukit pasir.

Mereka adalah orang-orang suku yang berpakaian biru, dengan cincin hitam di sekeliling turban mereka. Wajah mereka tersembunyi di balik cadar biru, hanya mata mereka yang terlihat.

Bahkan dari kejauhan, mata mereka menunjukkan kekuatan jiwa mereka. Dan mata mereka berbicara tentang kematian.

\* \* \*

Keduanya dibawa ke kamp militer terdekat. Seorang tentara mendorong bocah lelaki dan sang alkemis ke dalam tenda tempat kepala suku mengadakan pertemuan dengan stafnya.

“Ini mata-mata,” kata salah satu pria itu. “Kami hanya bepergian-ers,” jawab sang alkemis.

“Anda terlihat di kamp musuh tiga hari yang lalu. Dan Anda sedang berbicara dengan salah satu pasukan di sana.”

“Saya hanyalah seorang pria yang mengembara di padang pasir dan mengenal bintang-bintang,” kata sang alkemis. “Saya tidak memiliki informasi tentang pasukan atau tentang pergerakan suku-suku. Saya hanya bertindak sebagai pemandu bagi teman saya di sini.”

“Siapa temanmu?” tanya kepala suku.

“Seorang alkemis,” kata sang alkemis. “Ia memahami kekuatan alam. Dan ia ingin menunjukkan kepadamu kekuatannya yang luar biasa.”

Anak laki-laki itu mendengarkan dengan tenang. Dan ketakutan.

“Apa yang dilakukan orang asing di sini?” tanya pria lainnya.

“Dia membawa uang untuk diberikan kepada sukumu,” kata alkemis, sebelum anak laki-laki itu sempat mengatakan sepatah kata pun. Dan setelah mengambil tas anak laki-laki itu, sang alkemis memberikan koin emas itu kepada kepala suku.

Orang Arab itu menerimanya tanpa sepatah kata pun. Di sana ada cukup uang untuk membeli banyak senjata. “Apa itu alkemis?” tanyanya akhirnya.

“Dia adalah pria yang mengerti alam dan dunia. Jika dia ingin

“Dia bisa menghancurkan perkemahan ini hanya dengan kekuatan angin.”

Para lelaki itu tertawa. Mereka terbiasa dengan kehancuran perang, dan tahu bahwa angin tidak dapat memberikan pukulan yang mematikan. Namun, masing-masing merasakan jantungnya berdetak sedikit lebih cepat. Mereka adalah orang-orang gurun, dan mereka takut pada para penyihir.

“Saya ingin melihatnya melakukannya,” kata kepala suku.

“Ia butuh waktu tiga hari,” jawab sang alkemis. “Ia akan mengubah dirinya menjadi angin, hanya untuk menunjukkan kekuatannya.

Jika dia tidak dapat melakukannya, kami dengan rendah hati menawarkan nyawa kami demi kehormatan suku Anda.”

“Anda tidak bisa menawarkan saya sesuatu yang sudah menjadi milik saya,” kata kepala suku katanya dengan sombong. Namun dia memberi waktu tiga hari bagi para pengembra itu.

Anak laki-laki itu gemetar ketakutan, tetapi sang alkemis membantunya keluar dari tenda.

“Jangan biarkan mereka melihat bahwa kamu takut,” kata sang alkemis.

“Mereka adalah orang-orang pemberani, dan mereka membenci orang-orang pengecut.”

Namun, anak laki-laki itu bahkan tidak dapat berbicara. Ia baru dapat berbicara setelah mereka berjalan melewati pusat kamp. Tidak perlu memenjarakan mereka: orang-orang Arab hanya menyita kuda-kuda mereka. Jadi, sekali lagi, dunia telah menunjukkan banyaknya

bahasa: beberapa saat yang lalu padang pasir masih luas dan bebas, namun kini telah menjadi tembok yang tidak dapat ditembus.

“Kau memberikan mereka semua yang kumiliki!” kata anak laki-laki itu. “Semuanya “Saya telah menabung sepanjang hidup saya!”

“Baiklah, apa gunanya bagimu jika kau mati?” jawab sang alkemis. “Uangmu menyelamatkan kita selama tiga hari. Jarang sekali uang menyelamatkan nyawa seseorang.”

Tetapi anak laki-laki itu terlalu takut untuk mendengarkan kata-kata bijak. Dia tidak tahu bagaimana dia akan mengubah dirinya menjadi angin. Dia bukan seorang alkemis!

Sang alkemis meminta teh kepada salah satu prajurit, lalu menuangkannya ke pergelangan tangan anak laki-laki itu. Rasa lega pun menyelimuti dirinya, dan sang alkemis menggumamkan beberapa kata yang tidak dimengerti oleh anak laki-laki itu.

“Jangan menyerah pada ketakutanmu,” kata sang alkemis, dengan suara yang anehnya lembut. “Jika kau menyerah, kau tidak akan bisa berbicara dengan hatimu.”

“Tapi aku tidak tahu bagaimana caranya mengubah diriku menjadi angin.”

“Jika seseorang menjalani takdirnya, ia tahu semua hal yang perlu diketahuinya. Hanya ada satu hal yang membuat mimpi mustahil tercapai: rasa takut gagal.”

“Saya tidak takut gagal. Hanya saja saya tidak tahu bagaimana mengubah diri saya menjadi angin.”

“Baiklah, kau harus belajar; hidupmu bergantung padanya.” “Tapi bagaimana kalau aku tidak bisa?”

“Lalu kau akan mati saat berusaha mewujudkan takdirmu.

Itu jauh lebih baik daripada mati seperti jutaan orang lainnya, yang bahkan tidak pernah tahu apa takdir mereka.

“Tapi jangan khawatir,” sang alkemis melanjutkan. “Biasanya ancaman kematian membuat orang lebih sadar akan kehidupan mereka.”

\* \* \*

**Hari pertama berlalu. Terjadi pertempuran besar di dekat sana, dan sejumlah yang terluka dibawa kembali ke kamp. Para prajurit yang tewas digantikan oleh yang lain, dan kehidupan terus berlanjut. Kematian tidak mengubah apa pun, pikir si bocah.**

**"Kau bisa saja mati nanti," kata seorang prajurit kepada jasad salah seorang temannya. "Kau bisa saja mati setelah perdamaian dideklarasikan. Namun, bagaimanapun juga, kau akan mati."**

**Pada akhir hari, anak lelaki itu pergi mencari sang alkemis, yang telah membawa elangnya ke padang pasir.**

**"Aku masih belum tahu bagaimana caranya mengubah diriku menjadi angin,"** ulang anak laki-laki itu.

**"Ingat apa yang kukatakan kepadamu: dunia hanyalah aspek Tuhan yang kasat mata. Dan apa yang dilakukan alkimia adalah membawa kesempurnaan spiritual ke dalam kontak dengan alam material."**

**"Apa yang sedang kamu lakukan?"** "Memberi makan elangku."

**"Jika aku tidak mampu mengubah diriku menjadi angin, kita akan mati,"** kata si bocah. **"Untuk apa memberi makan elangmu?"** "Kaulah yang mungkin akan mati," kata sang alkemis. **"Aku sudah tahu cara mengubah diriku menjadi angin."**

\* \* \*

**Pada hari kedua, anak laki-laki itu memanjat ke puncak tebing dekat perkemahan. Para penjaga mengizinkannya pergi; mereka telah mendengar tentang penyihir yang dapat mengubah dirinya menjadi angin, dan mereka tidak ingin mendekatinya. Bagaimanapun, gurun itu tidak dapat dilewati.**

**Ia menghabiskan seluruh sore hari kedua dengan memandang ke padang pasir, dan mendengarkan hatinya. Anak laki-laki itu tahu padang pasir merasakan ketakutannya. Mereka berdua berbicara dalam bahasa yang sama.**

\* \* \*

**Pada hari ketiga, kepala suku bertemu dengan para perwiranya. Ia memanggil sang alkemis ke pertemuan itu dan berkata, "Mari kita lihat anak laki-laki yang mengubah dirinya menjadi angin."**

**"Baiklah," jawab sang alkemis.**

**Anak laki-laki itu membawa mereka ke tebing tempat dia berada kemarin. Dia menyuruh mereka semua untuk duduk. "Ini akan memakan waktu cukup lama," kata anak laki-laki itu.**

**"Kami tidak terburu-buru," jawab sang kepala suku. "Kami adalah orang-orang gurun."**

**Anak laki-laki itu menatap cakrawala. Ada gunung-gunung di kejauhan. Dan ada bukit pasir, batu-batuan, dan tanaman yang bersikeras hidup di tempat yang tampaknya mustahil untuk bertahan hidup. Ada gurun yang telah ia jelajahi selama berbulan-bulan; meskipun begitu, ia hanya mengenal sebagian kecilnya. Di bagian kecil itu, ia telah menemukan seorang Inggris, karavan, perang suku, dan sebuah oasis dengan lima puluh ribu pohon palem dan tiga ratus sumur.**

**"Apa yang kau inginkan di sini hari ini?" tanya gurun itu. "Bukankah kau menghabiskan cukup waktu untuk menatapku kemarin?"**

**"Di suatu tempat kau sedang menggendong orang yang aku cintai," kata anak laki-laki itu. "Jadi, saat aku memandang hamparan pasirmu, aku juga sedang memandangnya. Aku ingin kembali padanya, dan aku butuh bantuanmu agar aku bisa mengubah diriku menjadi angin."**

**"Apa itu cinta?" tanya gurun.**

**"Cinta adalah terbangnya elang di atas hamparan pasirmu. Karena baginya, kamu adalah padang hijau, yang selalu ia bawa pulang. Dia tahu bebatuanmu, bukit pasirmu, dan gunungmu, dan kamu bermurah hati padanya."**

**"Paruh elang itu membawa sebagian diriku, diriku sendiri," kata gurun.**

**"Selama bertahun-tahun, saya merawat permainannya, memberinya makan dengan sedikit air yang**

Saya sudah melakukannya, lalu saya tunjukkan padanya di mana permainan itu berada. Dan, suatu hari, saat saya menikmati kenyataan bahwa permainannya tumbuh subur di permukaan saya, elang itu menukik dari langit, dan mengambil apa yang telah saya buat.”

“Tetapi itulah alasanmu menciptakan permainan ini,” jawab si bocah. “Untuk memberi makan elang. Dan elang itu kemudian memberi makan manusia. Dan, akhirnya, manusia akan memberi makan pasirmu, tempat permainan itu akan kembali berkembang. Begitulah dunia ini berjalan.”

“Jadi, apakah itu yang disebut cinta?”

“Ya, itulah cinta. Cinta membuat permainan menjadi elang, elang menjadi manusia, dan manusia, pada gilirannya, menjadi gurun.

Itulah yang mengubah timah menjadi emas, dan membuat emas kembali ke tanah.”

“Aku tidak mengerti apa yang kau bicarakan,” kata gurun.

“Tapi setidaknya kau bisa mengerti bahwa di suatu tempat di pasirmu ada seorang wanita yang menungguku. Dan itulah mengapa aku harus mengubah diriku menjadi angin.”

Gurun tidak menjawabnya selama beberapa saat.

Kemudian, ia berkata kepadanya, “Aku akan memberimu pasirku untuk membantu angin bertiup, tetapi, sendirian, aku tidak dapat melakukan apa pun. Kau harus meminta bantuan dari angin.”

Angin sepoi-sepoi mulai bertiup. Para anggota suku memperhatikan anak laki-laki itu dari kejauhan, berbicara satu sama lain dalam bahasa yang tidak dimengerti oleh anak laki-laki itu.

Sang alkemis tersenyum.

Angin menghampiri anak laki-laki itu dan menyentuh wajahnya. Angin mengetahui pembicaraan anak laki-laki itu dengan gurun, karena angin mengetahui segalanya. Mereka menyebar ke seluruh dunia tanpa tempat kelahiran, dan tanpa tempat untuk mati.

“Tolong aku,” kata anak laki-laki itu. “Suatu hari kau membawakan suara kekasihku kepadaku.” “Siapa yang mengajarimu berbicara bahasa gurun dan angin?”

“Hatiku,” jawab anak laki-laki itu.

Angin punya banyak nama. Di belahan dunia itu, angin disebut sirocco, karena membawa air dari lautan ke timur. Di negeri jauh tempat anak laki-laki itu berasal, mereka menyebutnya levanter, karena mereka percaya bahwa angin membawa pasir gurun dan jeritan perang Moor. Mungkin, di tempat-tempat di luar padang rumput tempat domba-dombanya tinggal, orang-orang mengira angin itu berasal dari Andalusia. Namun, sebenarnya, angin itu tidak datang dari mana pun, juga tidak pergi ke mana pun; itulah sebabnya angin itu lebih kuat daripada gurun. Seseorang mungkin suatu hari menanam pohon di gurun, dan bahkan memelihara domba di sana, tetapi mereka tidak akan pernah memanfaatkan angin.

“Kau tak bisa menjadi angin,” kata angin. “Kita adalah dua hal yang sangat berbeda.”

“Itu tidak benar,” kata anak laki-laki itu. “Aku mempelajari rahasia sang alkemis dalam perjalananku. Di dalam diriku ada angin, gurun, lautan, bintang, dan segala sesuatu yang tercipta di alam semesta. Kita semua diciptakan oleh tangan yang sama, dan kita memiliki jiwa yang sama. Aku ingin menjadi sepertimu, mampu menjangkau setiap sudut dunia, menyeberangi lautan, meniup pasir yang menutupi harta karunku, dan membawakan suara wanita yang kucintai.”

“Aku mendengar apa yang kau bicarakan tempo hari dengan sang alkemis,” kata angin. “Ia berkata bahwa segala sesuatu memiliki takdirnya sendiri. Namun, manusia tidak dapat mengubah dirinya menjadi angin.”

“Ajari aku menjadi angin beberapa saat saja,” kata anak laki-laki itu. “Jadi, Anda dan saya dapat berbicara tentang kemungkinan tak terbatas dari manusia dan angin.”

Rasa ingin tahu angin muncul, sesuatu yang belum pernah terjadi sebelumnya. Ia ingin berbicara tentang hal-hal itu, tetapi ia tidak tahu bagaimana mengubah manusia menjadi angin. Dan lihatlah betapa banyak hal yang sudah dapat dilakukan angin! Ia menciptakan gurun, menenggelamkan kapal, menebang seluruh hutan, dan bertiup melalui kota-kota yang dipenuhi musik dan suara-suara aneh. Ia merasa bahwa ia tidak memiliki batas, namun di sini ada seorang anak laki-laki yang mengatakan bahwa ada hal-hal lain yang seharusnya

"Inilah yang kita sebut cinta," kata si bocah, melihat angin hampir mengabulkan permintaannya. "Ketika kamu dicintai, kamu dapat melakukan apa pun dalam penciptaan. Ketika kamu dicintai, sama sekali tidak perlu memahami apa yang terjadi, karena semuanya terjadi di dalam dirimu, dan bahkan manusia dapat mengubah dirinya menjadi angin. Selama angin membantu, tentu saja."

Angin adalah makhluk yang sombong, dan ia menjadi jengkel dengan apa yang dikatakan anak laki-laki itu. Angin mulai bertiup lebih kencang, mengangkat pasir gurun. Namun akhirnya ia harus menyadari bahwa, bahkan saat ia berjalan mengelilingi dunia, ia tidak tahu bagaimana mengubah manusia menjadi angin. Dan ia tidak tahu apa pun tentang cinta.

"Dalam perjalananku keliling dunia, aku sering melihat orang berbicara tentang cinta dan memandang ke arah surga," kata angin, geram karena harus mengakui keterbatasannya sendiri. "Mungkin lebih baik bertanya pada surga."

"Baiklah, bantu aku melakukannya," kata anak laki-laki itu. "Isi tempat ini dengan badai pasir yang sangat kuat hingga menutupi matahari. Dengan begitu aku bisa melihat ke surga tanpa membuat diriku silau."

Maka angin bertiup dengan sekuat tenaga, dan langit pun dipenuhi pasir. Matahari pun berubah menjadi cakram emas.

Di perkemahan, sulit untuk melihat apa pun. Orang-orang di padang pasir sudah terbiasa dengan angin itu. Mereka menyebutnya angin topan.

Ibu, dan itu lebih buruk daripada badai di laut. Kuda-kuda mereka menjerit, dan semua senjata mereka terisi pasir.

Di puncak, salah satu komandan menoleh ke kepala suku dan berkata, “Mungkin lebih baik kita akhiri ini!”

Mereka hampir tidak dapat melihat anak laki-laki itu. Wajah mereka tertutup kain biru, dan mata mereka menunjukkan ketakutan.

“Mari kita hentikan ini,” kata komandan lainnya.

“Saya ingin melihat kebesaran Allah,” kata kepala suku itu, dengan rasa hormat. “Saya ingin melihat bagaimana seseorang mengubah dirinya menjadi angin.”

Namun, ia mengingat nama kedua orang yang telah mengungkapkan rasa takut mereka. Begitu angin berhenti, ia akan menyingkirkan mereka dari komando, karena manusia gurun sejati tidak takut.

“Angin memberitahuku bahwa kau tahu tentang cinta,” kata si bocah kepada matahari. “Jika kau tahu tentang cinta, kau juga harus tahu tentang Jiwa Dunia, karena ia terbuat dari cinta.”

“Dari tempatku berada,” kata matahari, “aku dapat melihat Jiwa Dunia. Ia berkomunikasi dengan jiwaku, dan bersama-sama kita menyebabkan tanaman tumbuh dan domba mencari tempat berteduh. Dari tempatku berada, – dan aku berada jauh dari bumi – aku belajar cara mencintai. Aku tahu bahwa jika aku datang sedikit saja lebih dekat ke bumi, semua yang ada di sana akan mati, dan Jiwa Dunia tidak akan ada lagi.

Jadi kami saling merenungkan, dan kami saling menginginkan, dan saya memberinya kehidupan dan kehangatan, dan itu memberi saya alasan untuk hidup.”

“Jadi kamu tahu tentang cinta,” kata anak laki-laki itu.

“Dan aku tahu Jiwa Dunia, karena kita telah berbicara panjang lebar satu sama lain selama perjalanan tak berujung ini melalui alam semesta. Ia memberitahuku bahwa masalah terbesarnya adalah, sampai sekarang, hanya mineral dan sayuran yang mengerti bahwa semua hal adalah satu. Bahwa tidak perlu besi sama dengan tembaga, atau

tembaga sama seperti emas. Masing-masing menjalankan fungsinya sendiri sebagai makhluk yang unik, dan semuanya akan menjadi simfoni kedamaian jika tangan yang menulis semua ini berhenti pada hari kelima penciptaan.

“Tetapi ada hari keenam,” lanjut matahari.

“Kau bijak, karena kau mengamati segala sesuatu dari kejauhan,” kata si bocah. “Tapi kau tidak tahu tentang cinta. Jika tidak ada hari keenam, manusia tidak akan ada; tembaga akan selalu menjadi tembaga, dan timah akan tetap menjadi timah. Memang benar bahwa segala sesuatu memiliki takdirnya, tetapi suatu hari takdir itu akan terwujud. Jadi setiap hal harus mengubah dirinya menjadi sesuatu yang lebih baik, dan memperoleh takdir baru, sampai suatu hari, Jiwa Dunia menjadi satu hal saja.”

Matahari memikirkan hal itu, dan memutuskan untuk bersinar lebih terang. Angin yang tadinya menikmati percakapan itu, mulai bertiup dengan kekuatan lebih besar, sehingga matahari tidak menyilaukan anak laki-laki itu.

“Itulah sebabnya alkimia ada,” kata si bocah. “Agar setiap orang mencari harta karunnya, menemukannya, dan kemudian ingin menjadi lebih baik daripada dirinya di kehidupan sebelumnya. Timbal akan memainkan perannya sampai dunia tidak lagi membutuhkan timbal; dan kemudian timbal harus mengubah dirinya menjadi emas.

“Itulah yang dilakukan para alkemis. Mereka menunjukkan bahwa, ketika kita berusaha menjadi lebih baik dari diri kita sendiri, segala sesuatu di sekitar kita juga akan menjadi lebih baik.”

“Baiklah, mengapa kau katakan aku tak mengerti tentang cinta?” tanya sang matahari kepada si bocah.

“Karena cinta bukanlah sesuatu yang statis seperti padang pasir, dan juga bukan cinta yang menjelajahi dunia seperti angin. Dan cinta bukanlah sesuatu yang melihat segala sesuatu dari kejauhan, seperti yang kau lakukan. Cinta adalah kekuatan yang mengubah dan meningkatkan Jiwa Dunia. Ketika aku pertama kali

menjangkaunya, saya pikir Jiwa Dunia itu sempurna.

Namun kemudian, saya dapat melihat bahwa hal itu seperti aspek-aspek lain dari penciptaan, dan memiliki hasrat dan peperangannya sendiri. Kitalah yang memelihara Jiwa Dunia, dan dunia tempat kita tinggal akan menjadi lebih baik atau lebih buruk, tergantung pada apakah kita menjadi lebih baik atau lebih buruk. Dan di situlah kekuatan cinta muncul. Karena ketika kita mencintai, kita selalu berusaha untuk menjadi lebih baik dari diri kita yang sekarang.”

“Jadi, apa yang kauinginkan dariku?” tanya matahari.

“Aku ingin kau membantuku mengubah diriku menjadi angin,” jawab anak laki-laki itu.

“Alam mengenalku sebagai makhluk paling bijak di alam semesta,” kata matahari.

“Tapi aku tidak tahu bagaimana mengubahmu menjadi angin.”

“Lalu, kepada siapa aku harus bertanya?”

Matahari berpikir sejenak. Angin mendengarkan dengan saksama, dan ingin memberi tahu setiap sudut dunia bahwa kebijaksanaan matahari memiliki keterbatasan. Bahwa ia tidak mampu menghadapi bocah yang berbicara dalam Bahasa Dunia ini.

“Bicaralah pada tangan yang menulis semuanya,” kata matahari.

Angin menderu kegirangan, dan bertiup lebih kencang dari sebelumnya.

Tenda-tenda tertiar angin dari ikatannya ke tanah, dan hewan-hewan terbebas dari ikatannya. Di tebing, orang-orang berpegangan satu sama lain saat mereka berusaha agar tidak tertiar angin.

Anak laki-laki itu menoleh ke tangan yang menulis segalanya. Saat melakukannya, dia merasakan bahwa alam semesta telah terdiam, dan dia memutuskan untuk tidak berbicara.

Arus cinta mengalir deras dari hatinya, dan anak laki-laki itu mulai berdoa. Itu adalah doa yang belum pernah diucapkannya sebelumnya, karena itu adalah doa tanpa kata-kata atau permohonan. Doanya tidak mengucapkan terima kasih karena domba-dombanya telah menemukan padang rumput baru; doanya tidak meminta agar anak laki-laki itu

mampu menjual lebih banyak kristal; dan tidak memohon agar wanita yang ditemuinya terus menunggu kepulangannya. Dalam keheningan, bocah itu mengerti bahwa gurun, angin, dan matahari juga mencoba memahami tanda-tanda yang ditulis oleh tangan, dan berusaha mengikuti jalan mereka, dan memahami apa yang telah ditulis pada satu zamrud. Dia melihat bahwa pertanda tersebar di seluruh bumi dan di angkasa, dan bahwa tidak ada alasan atau makna yang melekat pada kemunculannya; dia dapat melihat bahwa bukan gurun, angin, matahari, maupun orang-orang yang tahu mengapa mereka diciptakan. Tetapi tangan memiliki alasan untuk semua ini, dan bahwa hanya tangan yang dapat melakukan mukjizat, atau mengubah laut menjadi gurun... atau manusia menjadi angin. Karena hanya tangan yang mengerti bahwa itu adalah desain yang lebih besar yang telah menggerakkan alam semesta ke titik di mana enam hari penciptaan telah berevolusi menjadi Karya Agung.

Anak laki-laki itu menjangkau Jiwa Dunia, dan melihat bahwa itu adalah bagian dari Jiwa Tuhan. Dan dia melihat bahwa Jiwa Tuhan adalah jiwanya sendiri. Dan bahwa dia, seorang anak laki-laki, dapat melakukan mukjizat.

\* \* \*

Thesimum bertiup hari itu seperti yang belum pernah terjadi sebelumnya. Selama beberapa generasi setelahnya, orang-orang Arab menceritakan legenda seorang anak laki-laki yang telah mengubah dirinya menjadi angin, hampir menghancurkan sebuah kamp militer, karena menentang kepala suku yang paling berkuasa di padang pasir.

Ketika thesimum berhenti bertiup, semua orang melihat ke tempat anak laki-laki itu berada. Namun, dia sudah tidak ada lagi di sana; dia berdiri di samping penjaga yang tertutup pasir, di sisi terjauh perkemahan.

Orang-orang ketakutan dengan ilmu sihirnya. Namun, ada dua orang yang tersenyum: sang alkemis, karena ia telah menemukan muridnya yang sempurna, dan sang kepala suku, karena muridnya telah memahami kemuliaan Tuhan.

Keesokan harinya, sang jenderal mengucapkan selamat tinggal kepada bocah lelaki dan sang alkemis, dan menyediakan mereka rombongan pengawal untuk menemani mereka sejauh yang mereka pilih.

\* \* \*

Mereka berkuda sepanjang hari. Menjelang sore, mereka tiba di sebuah biara Koptik. Sang alkemis turun dari kudanya dan memberi tahu para pengawal bahwa mereka bisa kembali ke perkemahan.

“Mulai sekarang, kau akan sendirian,” kata sang alkemis. “Kau hanya tiga jam dari Piramida.” “Terima kasih,” kata si bocah.

“Kamu mengajariku Bahasa Dunia.”

“Aku hanya menyampaikan apa yang sudah kamu ketahui.”

Sang alkemis mengetuk pintu gerbang biara. Seorang pendeta berpakaian hitam datang ke gerbang. Mereka berbicara selama beberapa menit dalam bahasa Koptik, dan sang alkemis mempersilakan anak laki-laki itu masuk.

“Aku meminta padanya untuk mengizinkanku menggunakan dapur untuk sementara waktu,” sang alkemis tersenyum.

Mereka pergi ke dapur di bagian belakang biara. Sang alkemis menyalakan api, dan pendeta membawakannya timah, yang kemudian ditaruh sang alkemis dalam panci besi. Ketika timah itu telah menjadi cair, sang alkemis mengambil telur kuning aneh dari kantongnya. Ia mengambil sepotong tipis telur setipis rambut, membungkusnya dengan lilin, dan memasukkannya ke dalam panci tempat timah itu meleleh.

Campurannya berubah menjadi warna kemerahan, hampir seperti warna darah. Sang alkemis mengangkat panci dari api, dan membiarkannya dingin. Sambil melakukannya, ia berbicara dengan pendeta tentang perang suku.

“Saya pikir mereka akan bertahan lama,” katanya kepada biksu itu.

Biksu itu kesal. Kafilah-kafilah itu telah berhenti di Giza. untuk beberapa waktu, menunggu perang berakhir.

“Tetapi kehendak Tuhanlah yang terjadi,” kata biarawan itu.

“Tepat sekali,” jawab sang alkemis.

Ketika panci itu sudah dingin, biksu dan anak laki-laki itu memandanginya dengan takjub. Timah itu telah mengering dan membentuk panci itu, tetapi itu bukan lagi timah. Itu adalah emas.

“Apakah aku akan belajar melakukan hal itu suatu hari nanti?” tanya anak laki-laki itu.

“Itulah takdirku, bukan takdirmu,” jawab sang alkemis.

“Tetapi saya ingin menunjukkan kepada Anda bahwa hal itu mungkin.”

Mereka kembali ke gerbang biara. Di sana, sang alkemis membagi cakram itu menjadi empat bagian.

“Ini untukmu,” katanya sambil menyodorkan salah satu bagiannya kepada pendeta.

“Ini sebagai tanda kemurahan hatimu kepada para peziarah.”

“Tetapi pembayaran ini jauh melampaui kemurahan hati saya,” jawab sang pendeta.

“Jangan katakan itu lagi. Kehidupan mungkin mendengarkan, dan memberi Anda lebih sedikit di lain waktu.”

Sang alkemis menoleh pada anak laki-laki itu.

“Ini untukmu. Untuk menebus apa yang telah kau berikan kepada sang jenderal.”

Anak lelaki itu hendak mengatakan bahwa jumlah itu jauh lebih banyak daripada yang diberikannya kepada sang jenderal. Namun, ia tetap diam, karena ia telah mendengar apa yang dikatakan sang alkemis kepada sang pendeta.

“Dan ini untukku,” kata sang alkemis, sambil menyimpan salah satu bagiannya. “Karena aku harus kembali ke padang pasir, tempat perang suku sedang terjadi.”

Dia mengambil bagian keempat dan menyerahkannya kepada pendeta.

“Ini untuk anak laki-laki itu. Kalau dia membutuhkannya.”

“Tetapi aku akan mencari harta karunku,” kata anak laki-laki itu. “Aku sudah sangat dekat dengannya sekarang.” “Dan aku yakin kau akan menemukannya,” kata sang alkemis.

“Lalu kenapa ini?”

“Karena kamu sudah kehilangan tabunganmu dua kali. Sekali karena pencuri, dan sekali karena jenderal. Aku orang Arab tua yang percaya takhayul, dan aku percaya pada pepatah kami. Ada pepatah yang mengatakan, 'Segala sesuatu yang terjadi sekali tidak akan pernah terjadi lagi. Namun segala sesuatu yang terjadi dua kali pasti akan terjadi untuk ketiga kalinya.'" Mereka menaiki kuda mereka.

\*\*\*

“Aku ingin menceritakan sebuah kisah tentang mimpi,” kata sang alkemis. Anak lelaki itu mendekatkan kudanya.

“Di Roma kuno, pada masa Kaisar Tiberius, hiduplah seorang pria baik yang memiliki dua putra. Salah satunya adalah seorang militer, dan telah dikirim ke daerah-daerah terjauh di kekaisaran. Putra lainnya adalah seorang penyair, dan menyenangkan seluruh Roma dengan syair-syairnya yang indah.”

“Suatu malam, sang ayah bermimpi. Seorang malaikat menampakkan diri kepadanya dan mengatakan bahwa perkataan salah seorang putranya akan dipelajari dan diulangi di seluruh dunia untuk semua generasi mendatang. Sang ayah terbangun dari mimpiya sambil bersyukur dan menangis, karena hidup begitu murah hati dan telah mengungkapkan kepadanya sesuatu yang akan membuat ayah mana pun bangga jika mengetahuinya.

“Tak lama kemudian, sang ayah meninggal saat ia mencoba menyelamatkan seorang anak yang hampir terlindas roda kereta perang. Karena ia telah menjalani seluruh hidupnya dengan cara yang benar dan adil, ia langsung pergi ke surga, di mana ia bertemu dengan malaikat yang muncul dalam mimpiinya.”

“Kau selalu menjadi orang baik,’ kata malaikat itu kepadanya. ‘Kau menjalani hidupmu dengan penuh kasih, dan meninggal dengan bermartabat. Sekarang aku bisa mengabulkan permintaanmu apa pun.”

“Hidup terasa baik untukku,’ kata lelaki itu. ‘Ketika kau muncul dalam mimpiku, aku merasa bahwa semua usahaku telah membawa hasil, karena puisi anakku akan dibaca oleh orang-orang dari generasi ke generasi. Aku tidak menginginkan apa pun untuk diriku sendiri. Namun, setiap ayah akan bangga dengan ketenaran yang diraih oleh seseorang yang telah ia rawat sejak kecil, dan didiknya saat ia tumbuh dewasa. Suatu saat nanti di masa depan yang jauh, aku ingin melihat kata-kata anakku.”

“Malaikat itu menyentuh bahu pria itu, dan mereka berdua diproyeksikan jauh ke masa depan. Mereka berada di lingkungan yang sangat luas, dikelilingi oleh ribuan orang yang berbicara dalam bahasa asing.”

Pria itu menangis karena bahagia.

“Saya tahu bahwa puisi anak saya abadi,’ katanya kepada malaikat itu sambil menangis. ‘Bisakah Anda memberi tahu saya puisi anak saya yang mana yang diulang-ulang oleh orang-orang ini?”

Malaikat itu mendekat pada lelaki itu, dan dengan penuh kasih sayang, menuntunnya ke bangku di dekat sana, tempat mereka duduk.

“Puisi-puisi putramu yang menjadi penyair sangat populer di Roma,’ kata malaikat itu. ‘Semua orang menyukainya dan menikmatinya. Namun, ketika pemerintahan Tiberius berakhir, puisi-puisinya dilupakan. Kata-kata yang kau dengar sekarang adalah kata-kata putramu yang bertugas di militer.”

Pria itu menatap malaikat itu dengan heran.

“Anakmu pergi untuk melayani di tempat yang jauh, dan menjadi seorang perwira. Dia adil dan baik. Suatu sore, salah seorang pelayannya jatuh sakit, dan tampaknya dia akan meninggal. Anakmu telah mendengar tentang seorang rabi yang mampu menyembuhkan penyakit, dan dia berkuda selama berhari-hari untuk mencari orang ini. Sepanjang perjalanan, dia belajar

**bahwa orang yang dicarinya adalah Anak Allah. Ia bertemu dengan orang lain yang telah disembuhkan olehnya, dan mereka mengajari anak Anda ajaran orang tersebut. Jadi, meskipun ia adalah seorang perwira Romawi, ia memeluk agama mereka. Tak lama kemudian, ia sampai di tempat orang yang dicarinya itu sedang berkunjung."**

**"Ia memberi tahu orang itu bahwa salah seorang hambanya sakit parah, dan sang rabi bersiap untuk pergi ke rumahnya bersamanya. Namun perwira itu adalah orang yang beriman, dan, menatap mata sang rabi, ia tahu bahwa ia pasti berada di hadapan Anak Allah." "Dan inilah yang**

**dikatakan putramu," kata malaikat itu kepada orang itu. "Ini adalah kata-kata yang diucapkannya kepada sang rabi pada saat itu, dan kata-kata itu tidak pernah terlupakan: "Tuanku, aku tidak layak bagimu untuk datang ke rumahku. Namun, ucapkanlah sepatah kata saja dan hambaku akan sembuh."**

**Sang alkemis berkata, "Apa pun yang dilakukannya, setiap orang di bumi memainkan peran sentral dalam sejarah dunia. Dan biasanya dia tidak mengetahuinya."**

**Anak laki-laki itu tersenyum. Dia tidak pernah membayangkan bahwa pertanyaan tentang Hidup akan menjadi sangat penting bagi seorang gembala.**

**"Selamat tinggal," kata sang alkemis. "Selamat tinggal," kata si bocah.**

\*\*\*

**Anak laki-laki itu berkuda melewati padang pasir selama beberapa jam, mendengarkan dengan saksama apa yang hatinya katakan. Hatinyaalah yang akan memberi tahu di mana hartanya disembunyikan.**

**"Di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada," kata sang alkemis kepadanya.**

Namun hatinya berbicara tentang hal-hal lain. Dengan bangga, ia menceritakan kisah seorang gembala yang meninggalkan kawanannya untuk mengejar mimpi yang ia alami pada dua kesempatan berbeda. Ia menceritakan tentang takdir, dan tentang banyaknya pria yang mengembara untuk mencari negeri-negeri jauh atau wanita-wanita cantik, menghadapi orang-orang di zaman mereka dengan prasangka mereka. Ia menceritakan tentang perjalanan, penemuan, buku-buku, dan perubahan.

Saat ia hendak mendaki bukit pasir lainnya, hatinya berbisik, "Waspadalah terhadap tempat di mana kau menangis. Di sanalah aku berada, dan di sanalah harta karunmu berada."

Anak laki-laki itu memanjat bukit pasir itu perlahan. Bulan purnama kembali muncul di langit berbintang: sudah sebulan sejak ia berangkat dari oasis itu. Cahaya bulan menciptakan bayangan di antara bukit pasir, menciptakan pemandangan seperti laut yang bergelombang; hal itu mengingatkan anak laki-laki itu pada hari ketika kuda itu meringkik di padang pasir, dan ia pun mengenal sang alkemis. Dan bulan pun jatuh di tengah keheningan padang pasir, dan di tengah perjalanan seorang pria mencari harta

Ketika ia mencapai puncak bukit pasir, hatinya berdebar kencang. Di sana, disinari cahaya bulan dan kecerahan padang pasir, berdiri Piramida Mesir yang megah dan megah.

Anak laki-laki itu berlutut dan menangis. Ia bersyukur kepada Tuhan karena telah membuatnya percaya pada takdirnya, dan karena telah menuntunnya untuk bertemu dengan seorang raja, seorang pedagang, seorang Inggris, dan seorang alkemis. Dan terutama karena telah bertemu dengan seorang wanita padang pasir yang telah mengatakan kepadanya bahwa cinta tidak akan pernah menghalangi seorang pria dari takdirnya.

Jika ia mau, ia sekarang dapat kembali ke oasis, kembali ke Fatima, dan menjalani hidupnya sebagai seorang penggembala sederhana. Bagaimanapun, sang alkemis terus hidup di padang pasir, meskipun ia mengerti Bahasa Dunia, dan tahu cara mengubah timah menjadi emas. Ia tidak perlu menunjukkan ilmu dan seninya kepada siapa pun.

Anak lelaki itu berkata pada dirinya sendiri bahwa, dalam perjalanan menuju realisasi takdirnya, dia telah mempelajari semua yang perlu dia ketahui, dan telah mengalami semua yang mungkin dia impikan.

Namun, di sinilah dia, pada titik menemukan harta karunnya, dan dia mengingatkan dirinya sendiri bahwa tidak ada proyek yang selesai sebelum tujuannya tercapai. Anak laki-laki itu melihat pasir di sekitarnya, dan melihat bahwa, di tempat air matanya jatuh, seekor kumbang scarab merayap di antara pasir. Selama berada di padang pasir, dia telah belajar bahwa, di Mesir, kumbang scarab merupakan simbol Tuhan.

Pertanda lain! Anak laki-laki itu mulai menggali gundukan tanah. Saat melakukannya, ia teringat akan apa yang pernah dikatakan pedagang kristal itu: bahwa siapa pun dapat membangun piramida di halaman belakang rumahnya. Anak laki-laki itu kini menyadari bahwa ia tidak dapat melakukannya jika ia terus menumpuk batu demi batu seumur hidupnya.

Sepanjang malam, bocah itu menggali di tempat yang telah dipilihnya, tetapi tidak menemukan apa pun. Ia merasa terbebani oleh waktu yang telah berlalu berabad-abad sejak Piramida dibangun. Namun, ia tidak berhenti. Ia berjuang untuk terus menggali sambil melawan angin, yang sering kali meniup pasir kembali ke dalam galian. Tangannya lecet dan kelelahan, tetapi ia mendengarkan hatinya. Hatinya telah menyuruhnya untuk menggali di tempat air matanya jatuh.

Saat ia mencoba menarik batu-batu yang ditemuinya, ia mendengar suara langkah kaki. Beberapa sosok mendekatinya. Punggung mereka menghadap cahaya bulan, dan anak laki-laki itu tidak dapat melihat mata maupun wajah mereka.

“Apa yang kau lakukan di sini?” tanya salah satu sosok itu.

Karena ketakutan, anak itu tidak menjawab. Dia telah menemukan tempat harta karunnya berada, dan takut dengan apa yang mungkin terjadi.

“Kami pengungsi dari perang suku, dan kami butuh uang,” kata sosok lainnya. “Apa yang kau sembunyikan di sana?”

“Aku tidak menyembunyikan apa pun,” jawab anak laki-laki itu.

Namun, salah satu dari mereka menangkap anak laki-laki itu dan menariknya keluar dari lubang. Yang lain, yang sedang menggeledah tas anak laki-laki itu, menemukan kepingan emas itu.

“Ada emas di sini,” katanya.

Bulan bersinar di wajah orang Arab yang telah menangkapnya, dan di mata pria itu, anak laki-laki itu melihat kematian. “Dia mungkin punya lebih banyak emas yang disembunyikan di dalam tanah.”

Mereka menyuruh anak itu terus menggali, tetapi dia tidak menemukan apa pun. Saat matahari terbit, orang-orang itu mulai memukuli anak itu. Dia memar dan berdarah, pakaianya robek-robek, dan dia merasakan kematian. sudah dekat.

“Apa gunanya uang bagimu jika kamu akan mati? Jarang sekali uang dapat menyelamatkan hidup seseorang,” kata sang alkemis.

Akhirnya, anak laki-laki itu berteriak kepada orang-orang itu, “Saya sedang menggali harta karun!” Dan, meskipun mulutnya berdarah dan bengkak, dia mengatakan kepada penyerangnya bahwa dia dua kali bermimpi tentang harta karun yang tersembunyi di dekat Piramida Mesir.

Lelaki yang tampaknya adalah pemimpin kelompok itu berkata kepada salah satu dari mereka: “Biarkan saja dia. Dia tidak punya apa-apa lagi. Dia pasti telah mencuri emas ini.”

Anak laki-laki itu jatuh ke pasir, hampir pingsan. Pemimpin itu gemetar dia dan berkata, “Kita pergi.”

Namun sebelum mereka pergi, ia kembali kepada anak laki-laki itu dan berkata, “Kau tidak akan mati. Kau akan hidup, dan kau akan belajar bahwa seorang pria tidak boleh sebodoh itu. Dua tahun lalu, di tempat ini, aku juga bermimpi berulang kali. Aku bermimpi bahwa aku harus pergi ke padang rumput Spanyol dan mencari gereja yang hancur tempat para gembala dan domba-domba mereka tidur. Dalam mimpiku, ada pohon sycamore yang tumbuh dari reruntuhan sakristi, dan aku diberitahu bahwa, jika aku menggali akarnya

**Dari pohon sycamore, aku akan menemukan harta karun tersembunyi. Namun, aku tidak sebodoh itu untuk menyeberangi seluruh padang pasir hanya karena mimpi yang berulang.”**

**Dan mereka menghilang.**

**Anak laki-laki itu berdiri dengan gemetar, dan sekali lagi menatap Pyra-mid. Mereka tampak menertawakannya, dan dia pun tertawa balik, hatinya meluap karena gembira.**

**Karena sekarang dia tahu di mana hartanya berada.**

## EPILOG

**Anak laki-laki itu tiba di gereja kecil yang terbengkalai itu tepat saat malam tiba. Pohon sycamore masih ada di sakristi, dan bintang-bintang masih dapat dilihat melalui atap yang setengah hancur. Ia teringat saat ia berada di sana bersama domba-dombanya; malam itu sangat damai... kecuali mimpi itu.**

Kini dia datang bukan bersama kawanan ternaknya, melainkan dengan sekop.

Ia duduk lama sambil menatap langit. Kemudian ia mengambil sebotol anggur dari ranselnya dan meminumnya. Ia teringat malam di padang pasir saat ia duduk bersama sang alkemis, saat mereka memandangi bintang-bintang dan minum anggur bersama. Ia memikirkan banyak jalan yang telah ditempuhnya dan cara aneh yang dipilih Tuhan untuk menunjukkan harta karunnya. Jika ia tidak percaya pada pentingnya mimpi yang berulang, ia tidak akan bertemu dengan wanita Gipsi, raja, pencuri, atau... "Yah, daftarnya panjang. Namun jalan itu tertulis dalam pertanda, dan tidak mungkin aku salah," katanya pada dirinya sendiri.

**Dia tertidur, dan ketika dia terbangun matahari sudah tinggi. Dia mulai menggali di pangkal pohon sycamore.**

"Dasar penyihir tua," teriak anak laki-laki itu ke langit. "Kau tahu seluruh ceritanya. Kau bahkan meninggalkan sedikit emas di biara agar aku bisa kembali ke gereja ini. Biarawan itu tertawa saat melihatku kembali dalam keadaan compang-camping. Tidak bisakah kau menyelamatkanku

"Tidak," katanya mendengar suara di tengah angin. "Jika aku memberitahumu, kau tidak akan melihat Piramida. Piramida itu indah, bukan?"

**Anak laki-laki itu tersenyum, dan terus menggali. Setengah jam kemudian, sekopnya mengenai sesuatu yang keras. Satu jam kemudian, di hadapannya ada peti berisi koin emas Spanyol. Ada juga batu-batu**

topeng-topeng yang dihiasi bulu-bulu merah dan putih, dan patung-patung batu yang dihiasi permata. Barang rampasan dari penaklukan yang telah lama dilupakan oleh negara itu, dan yang tidak diceritakan oleh seorang penakluk kepada anak-anaknya.

Anak lelaki itu mengeluarkan Urim dan Tumim dari tasnya. Ia hanya menggunakan kedua batu itu satu kali, yaitu pada suatu pagi ketika ia berada di pasar. Kehidupan dan jalan hidupnya selalu memberinya cukup banyak pertanda.

Ia menaruh Urim dan Tumim di dalam peti itu. Benda-benda itu juga merupakan bagian dari harta karun barunya, karena benda-benda itu merupakan pengingat akan raja lama, yang tidak akan pernah dilihatnya lagi.

Benar; hidup sungguh murah hati bagi mereka yang mengejar takdirnya, pikir si bocah. Kemudian dia ingat bahwa dia harus pergi ke Tarifa agar dia bisa memberikan sepersepuluh hartanya kepada perempuan Gipsi itu, seperti yang telah dijanjikannya. Para Gipsi itu sungguh pintar, pikirnya. Mungkin karena mereka sering berpindah-pindah.

Angin mulai bertiup lagi. Angin itu adalah levanter, angin yang datang dari Afrika. Angin itu tidak membawa bau gurun, atau ancaman invasi bangsa Moor. Sebaliknya, angin itu membawa aroma parfum yang sangat dikenalnya, dan sentuhan ciuman – ciuman yang datang dari jauh, perlahan, perlahan, hingga akhirnya mendarat di bibirnya.

Anak laki-laki itu tersenyum. Itu adalah pertama kalinya dia melakukan itu. “Aku datang, Fatima,” katanya.





